

**PENANAMAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN ISLAM MODERAT PADA SISWA DAN
ORANGTUA SISWA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DAN MASJID THALHAH BIN UBAIDILLAH PASIRMUNCANG
PURWOKERTO BARAT BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Indah Soekmawati
NIM: 1717661008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.ainpurwokerto.ac.id Email : pps@ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 246/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Indah Soekmawati
NIM : 1717661008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat pada Siswa dan Orang Tua Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **27 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 28 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : **INDAH SOEKMAWATI**
NIM : **1717661008**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul Tesis : **PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM
MODERAT PADA SISWA DAN ORANGTUA SISWA DI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN MASJID
THALHAH BIN UBaidillah PASIRMUNCANG
PURWOKERTO BARAT BANYUMAS**

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 197301252000032001 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 197010102000031004 Penguji Utama		
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 197204202003121001 Penguji Utama		

Purwokerto, 27 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.

NIP.197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Indah Soekmawati
NIM : 1717661008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat Pada
Siswa Dan Orangtua Siswa di Taman Pendidikan
Al-Qur'an dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah
Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 25 Oktober 2021
Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP.197301252000032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Soekmawati

NIM : 1717661008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat Pada Siswa dan Orangtua Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, adapun pada bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah di tuliskan sumbernya secara jelas dengan norma ,kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian saya ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik saya, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Juni 2021

Hormat Saya,



Indah Soekmawati
NIM. 1717661008

**PENANAMAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN ISLAM MODERAT PADA SISWA DAN ORANGTUA
SISWA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DAN MASJID THALHAH
BIN UBAIDILLAH PASIRMUNCANG PURWOKERTO BARAT
BANYUMAS**

**INDAH SOEKMAWATI
1717661008**

ABSTRAK

Bangsa yang maju adalah bangsa yang dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika sebagai manusia yang beradab. Manusia sebagai subyek pembangunan bangsa yang beradab membutuhkan moral dan pendidikan sejak lahir hingga akhir hayat. Salah satu keberhasilan pendidikan moral adalah menghasilkan pribadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur.

Penelitian Ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat Pada Siswa Dan Orangtua Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid Thalhah bin Ubaidilla Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas dengan fokus penelitian bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam santri siswa dan orang tua siswa di TPQ dan Masjid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ialah: (1) Siswa dan orangtua siswa di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah memiliki sikap atau nilai-nilai Islam moderat yang tercerminkan dalam kebiasaan sehari-hari. (2) sikap nilai-nilai keagamaan Islam moderat di tanamkan oleh pengurus takmir dan TPQ melalui tiga fase; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (3) Sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan Islam moderat diantaranya; tolong menolong, adil, kejujuran, penguatan rasa persaudaraan, menghargai perbedaan pendapat, serta beretika pergaulan Islam moderat.

Kata kunci: Penanaman, Keagamaan Islam Moderat, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Masjid Thalhah bin Ubaidillah

**PLANTING VALUES
MODERATE ISLAMIC RELIGION IN STUDENTS AND PARENTS OF
STUDENTS IN THE QUR'AN EDUCATIONAL PARK AND TALHAH
BIN UBAIDILLAH MOSQUE PASIRMUNCANG PURWOKERTO
WEST OF BANYUMAS**

**INDAH SOEKMAWATI
1717661008**

ABSTRACT

An advanced nation is one that can adapt to every existing change without leaving moral and ethical values as a civilized human being. Humans, as the subjects of civilized nation development, need morals and education since their birth to the end of life. One of the successes of moral education is to build people with good character.

This study describes and analyzes the cultivation of moderate Islamic religious values in students and parents at the Al-Qur'an Education Park and Talhah bin Ubaidillah Mosque in Pasirmuncang, West Purwokerto, Banyumas Regency, focusing on how the process of cultivating moderate Islamic values in students and parents of students at TPQ and mosques

This is a qualitative research using a descriptive-qualitative paradigm. This type of research is field research. Data were collected through three methods, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this study include the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

This study found that: (1) Students and their parents at TPQ and Talhah bin Ubaidillah Mosque have moderate Islamic attitudes or values which are reflected in their daily habits. (2) The attitude of moderate Islamic religious values is cultivated by the administrators of the mosque and TPQ through three phases; planning, implementation, and evaluation. (3) Attitudes that reflect moderate Islamic religious values include; help, fairness, honesty, strengthening the sense of brotherhood, respect for differences of opinion, and moderate Islamic social ethics.

Keywords: Cultivation of Religious Value, Moderate Islam, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Masjid Talhah bin Ubaidillah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Žal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	şad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	W
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

1		<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Žukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروود	ditulis	<i>Furūd</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Faṭḥah</i> + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Faṭḥah</i> + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *faṭḥah* atau *kasrah* atau *ḍammah*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

E. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah*

yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

**“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”
(Q.S. As-Saff)**

PERSEMBAHAN

Karya penulisan tesis yang dapat dikatakan sederhana ini saya persembahkan teruntuk keluarga besar Prawirodikraman Surakarta, yang telah memberikan *support* dan inspirasi sehingga karya penulisan tesis ini telah sampai pada akhirnya. Terima kasih yang terkhusus dan terdalam untuk ibunda tercinta alm. Sri Iswahyuni yang selama proses mendampingi penulis dari balita hingga sekarang selalu memberi teladan dan petunjuk yang membangun dengan begitu tulus. Walaupun penulis paham ucapan tidak mampu membayar seluruh perjuangan yang telah beliau curahkan, penulis akan terus berdo'a dan menjaga amanah yang beliau percayakan, sekali lagi terima kasih, **ibu**.

Kemudian persembahkan yang selanjutnya untuk beliau ibu dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., yang telah dengan sabar dan keluangan waktunya membimbing penulis. Catatan-catatan pentingnya telah menjadi pondasi utama lahirnya karya ini. *Jazaakumullah*

Semoga yang karya penelitian tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, bernilai ibadah, dan berbuah ridha dariNya, *Aamiin*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW. pembawa risalah kebenaran, semoga tercurah juga kepada keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang setia. Amiin

Alhamdulillah, karya sederhana yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat Pada Siswa Dan Orangtua Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Masjid Thalhah bin Ubaidilla Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas”, telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak sehingga melengkapi selesainya tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Sunhaji, Direktur Pascasarjana Prof. KH. Saifudin Zuhri.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ka-Prodi PAI yang juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Suparjo, M.A., Selaku pembimbing akademik yang senantiasa memantik peneliti untuk terus berinovasi dan memotivasi sehingga hingga karya tesis ini siap dikonsumsi oleh publik khususnya praktisi pendidikan.
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
7. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku penanggung jawab TPQ Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang.

8. Pengurus Takmir dan Jamaah Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang yang senantiasa memberikan semangat.
9. Dewan Asatidz/Asatidzah TPQ Thalhah bin Ubaidillah yang telah membantu dalam proses pembuatan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana MPAI-A angkatan tahun 2017/2018, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
11. Seluruh keluarga peneliti yang telah memeberikan doa, semangat dan dorongan moril hingga tesis ini selesai.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi pendidikan yang membutuhkannya.

Purwokerto, 21 Juli 2021

Peneliti



Indah Soekmawati

NIM. 1717661008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
TRASILITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM MODERAT DAN PENDIDIKAN NONFORMAL	
A. Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat	
1. Pengertian Nilai	12
2. Keagamaan Islam Moderat.....	14
a. Pengertian Islam Moderat.....	14
b. Aspek-Aspek Islam Moderat.....	19

c.	Indikator Islam Moderat.....	29
d.	Karakteristik Islam Moderat.....	37
3.	Pendidikan Nonformal.....	40
a.	Pengertian Pendidikan Nonformal.....	40
b.	Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal	42
c.	Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid....	45
E.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	64
F.	Kerangka Berfikir	69
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	77
D.	Teknik Pengumpulan Data	79
E.	Teknik Analisis Data.....	84
F.	Uji Keabsahan Data.....	86
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Profil TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.....	88
1.	Sejarah Berdiri.....	88
2.	Letak Geografis	91
3.	Tujuan Pendirian TPQ dan Masjid	91
4.	Struktur Kepengurusan TPQ dan Masjid	92
5.	Keadaan Ustaz, Ustazah, dan Santri.....	93
6.	Sarana dan Prasarana.....	99
B.	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat di TPQ Thalhah bin Ubaidillah	101

1. Perencanaan Pendidikan di TPQ	101
2. Pelaksanaan Pendidikan di TPQ.....	104
3. Evaluasi Pendidikan di TPQ.....	107
C. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.....	111
1. Perencanaan Kegiatan di Masjid	111
2. Pelaksanaan Pendidikan di Masjid	115
3. Evaluasi Pendidikan di Masjid	118
D. Analisis Data.....	118
1. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Perencanaan.....	118
2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Pelaksanaan	122
3. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Evaluasi	129

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	132
B. Implikasi	133
C. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1. Struktur Jabatan Dewan *Asatidz/Asatidzah* TPQ Thalhah bin Ubaidillah
- Tabel 4.2. Data Santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah
- Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Outdoor TPQ Thalhah bin Ubaidillah
- Tabel 4.4. Data Sarana Prasarana Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah
- Tabel 4.5. Jadwal Kegiatan Rutinan Jamaah Masjid Thalhah bin Ubaidillah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Hasil Observasi
- Lampiran 6. Dokumentasi Tertulis
- Lampiran 7. Foto Kegiatan
- Lampiran 8. Surat-Surat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di era modern saat ini menunjukkan kondisi krisis dan dekadensi moral, salah satunya bersumber pada perkembangan informasi yang mudah diakses melalui internet dan media digital lainnya. Faktor lainnya meliputi keteladanan dari orang tua, masyarakat, dan *public figure*. Hal ini menimbulkan berbagai macam pandangan negatif di kalangan masyarakat atas nilai-nilai (negatif) yang tidak terfiltrasi dengan baik sehingga mempengaruhi karakter dan pikiran generasi masa kini yang menimbulkan rasa khawatir terhadap pengikisan jatidiri yang berimbas pada merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa, dan perkembangan moralitas individu.¹

Bangsa yang maju adalah bangsa yang dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika sebagai manusia yang beradab. Manusia sebagai subyek pembangunan bangsa yang beradab membutuhkan moral dan pendidikan sejak lahir hingga akhir hayat. Salah satu keberhasilan pendidikan moral adalah menghasilkan pribadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan tuntunan pada Qs. An-Nisa ayat 36.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

¹ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru, (Pekanbaru: Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2017), 31.

“Dan sembahlah Allah dan janganlah di antara kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Q.S. AnNisa: 36)

Salah satu bentuk dari moral yang berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan penciptanya ialah karakter religius. Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Karakter atau sikap dan perbuatan yang dilandasi pemahaman nilai-nilai agama yang bagus. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²

Menurut Nurcholish Madjid, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Secara tidak langsung, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan amanah pada diri atas segala perintah dan larangannya untuk sekarang dan kemudian hari.³

Penerapan budaya religius tidak terlepas dari instrumen utama yang disebut pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam dan merupakan proses transfer pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan tidak mengenal batas dan tidak dibatasi ruang dan waktu belajar di kelas sehingga pendidikan seharusnya berlangsung di mana pun berada dan selama hayat di kandung badan, selama manusia mampu dan mau melakukan proses pendidikan.⁴

² Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 126.

³ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 5.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai media utama dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama di masyarakat. Menurut Majid, pengembangan karakter, dalam hal ini perilaku yang dilandasi nilai agama, dalam konteks mikro dapat dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di ruangan, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan di dalam masyarakat.⁵ Pendapat lainnya menyatakan bahwa agar dapat berjalan efektif, pendidikan perilaku keagamaan juga dapat dilakukan melalui desain berbasis kultur sosial. Desain tersebut berusaha membangun kultur sosial yang mampu membentuk sikap dan perilaku anak dengan bantuan budaya atau kebiasaan masyarakat agar nilai tertentu terbentuk dan terinternalisasikan dalam diri anak.⁶

Masyarakat sekolah memerlukan institusi dan tatap muka secara masif untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*), dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Hal ini disebabkan perilaku moralitas seseorang tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seseorang berkembang apa adanya, melainkan memerlukan sarana, waktu, dan strategi yang terstruktur dalam menciptakan suatu yang direncanakan.⁷ Masyarakat dalam rumpun sosial budaya yang lebih luas membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mampu menerapkan budaya dan perilaku keagamaan di masyarakat dengan kerangka yang lebih kompleks dan cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan suatu formula yang tepat dalam penanaman perilaku nilai-nilai agama di lingkungan yang heterogen tersebut.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

⁶ Rohinah Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 97.

⁷ Hambali, *Class room as a Medium to Develop Character Values*. ISSN: 2460-7185 (n.tp: Proceeding 2nd International Conference on Current Issues in Education, 2015).

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia beraneka ragam yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu formal, informal, dan nonformal. Salah satu dari ketiga lembaga tersebut peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam pada lembaga nonformal dimana lembaga ini menjadi alternatif untuk menyelesaikan problematika masyarakat karena lembaga ini lebih dekat pada kehidupan sehari-hari di ruang lingkup masyarakat secara umum sehingga penulis ingin menggali lebih dalam pada pembahasan ini. Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi bagian dari masjid dalam bidang pendidikan. Keberadaan masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an mempunyai potensi dan pengaruh yang besar dalam membangun akhlak dan moral generasi penerus bangsa.⁸

Masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang selanjutnya disebut TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan materi bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. TPQ berdiri bersamaan dengan diresmikannya Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Terletak di Kelurahan Pasirmuncang, tepatnya di RT 05/02, Jalan Pahlawan Gang Margabakti, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Pemilihan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebagai objek penulisan diantaranya disebabkan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di masyarakat yang diterapkan pada TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang, dalam kurun waktu satu tahun terakhir setelah enam tahun sejak berdiri, dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan peran yang positif. Komunikasi yang baik dan kesinambungan pelaksanaan program pengajaran dan pengamalan Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan kondisi lingkungan yang semakin religius. Perubahan lingkungan dalam keluarga, terutama keluarga para jamaah masjid sebelum berdiri dan siswa

⁸Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ)*, (Jakarta: PD Pontren, 2013), 1.

TPQ Thalhah bin Ubaidillah, menjadi lebih semangat dalam menuntut ilmu agama dan dalam berusaha mengamalkannya sebagai bentuk keteladanan kepada anak.

Selanjutnya komunikasi yang terus dibina antar keluarga yang dipandu peran dari para guru dan pengurus TPQ Thalhah bin Ubaidillah mulai terbangun pembiasaan dalam ibadah dan pengamalannya yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai agama Islam moderat sehingga terbentuk perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Tarmuji⁹ selaku perintis kegiatan belajar mengaji yang dilakukan di balai pertemuan sebelum akhirnya dibangun masjid dan TPQ, beliau menyampaikan bahwa TPQ Thalhah bin Ubaidillah ini sejak awal didirikan belum memiliki ciri khas, sama halnya TPQ lainnya yang mengutamakan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Perubahan yang sangat terlihat mulai muncul pada perilaku di awal masa belajar, melihat anak-anak yang suka berkata kasar, berani kepada orang tua, main tidak kenal waktu, tidak menjaga aurat, dan sangat sedikit yang sadar akan shalat jamaah. Keputusan pengurus TPQ yang mengkhususkan sebagai TPQ berbasis karakter yang bertujuan sebagai lembaga nonformal percontohan di wilayah Pasirmuncang yang tidak hanya bagus dalam BTQ namun memiliki budi pekerti yang luhur yang ditumbuhkembangkan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Proses belajar para santri (istilah untuk siswa, baik anak-anak dan remaja), belajar di TPQ selain belajar Iqro dengan tujuan memperbaiki bacaan *makharijul huruf* dan *tajwid* juga selalu dilanjutkan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang moderat untuk pembentukan perilaku dan karakter melalui cerita dongeng nabi, sahabat, tabi'in, ulama,

⁹ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang.

dan kejadian aktual yang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat serta *ice breaking* yang mendidik dan menyenangkan. Dampak pendidikan berbasis karakter dengan penanaman nilai agama Islam moderat mulai terasa di kalangan masyarakat, seperti patuh pada orang tua, menjaga lisan, setia kawan, dan yang paling utama melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid. Program penting setiap selesai mengaji, siswa diwajibkan oleh ustaz (panggilan untuk guru pengajar) untuk mempraktekkan di rumah yang dibuktikan dengan tanda tangan dari orang tua. Dampaknya ialah orang tua yang belum berhijab akhirnya mulai berhijab, mulai banyak orang tua yang datang ke masjid lantaran beberapa orang diajak oleh anaknya dan tumbuh rasa ingin menambah ilmu keagamaan dari para orang tua dan warga sekitar TPQ. Antusiasme masyarakat yang begitu besar memantapkan semangat pengurus masjid dan TPQ untuk mulai diadakan kajian-kajian, seperti kajian tematik, kajian remaja, kajian *tahfidzul qur'an*, dan kajian petang (rutin untuk jamaah masjid).

Ibu Harti¹⁰ selaku wali santri atau orang tua siswa menyampaikan bahwa perubahan drastis pada diri anaknya mulai terlihat setelah masuk ke TPQ Thalhah bin Ubaidillah, diantaranya ingin melanjutkan sekolah yang islami, keseharian ingin menggunakan pakaian yang tertutup, menjadi anak yang lebih patuh pada orang tua, dan memiliki wawasan keagamaan yang sesuai dengan usianya. Hal ini menyadarkan dirinya untuk lebih semangat ingin berubah menjadi lebih baik agar ketika di rumah bisa mengajari anaknya, menjadi teladan dan *center attention* (figur utama) di mata anaknya. Beliau juga menuturkan kalau dampak itu juga dirasakan oleh orang tua yang kini menjadi jama'ah pengajian yang diadakan di masjid Thalhah bin Ubaidillah.

¹⁰ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Ibu Harti pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.00-09.30 WIB di rumahnya, Pasirmuncang Rt 05/02 Purwokerto Barat.

Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat yang menjadi fokus dan tujuan dalam membangun karakter dan perilaku religius siswa dan orang tua siswa TPQ di masjid Thalhah bin Ubaidillah diwujudkan dalam program-program belajar dan kajian serta pengamalannya yang selalu dipantau, baik oleh ustaz dan ustazah, pengurus, serta jamaah, yang bersama saling mengingatkan. Kondisi masyarakat sekitar masjid yang memiliki beragam pemahaman ilmu agama Islam, tetap saling menghargai sehingga lebih sejuk dan lebih moderat. Nilai agama yang secara kontinyu ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat diharapkan dapat membangun sebuah budaya religius pada lingkungan masyarakatnya.

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal.¹¹ Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* mengalami perkembangan menjadi segala upaya manusia untuk merubah alam (lingkungan). Jika dianggap sebagai suatu konsep, maka kebudayaan adalah seluruh gagasan dan karya manusia, yang menjadi sebuah kebiasaan dalam belajar beserta seluruh dari hasil budi dan karyanya itu.¹²

Nilai-nilai keagamaan mampu menjadikan seseorang atau suatu kelompok disebut religius. Religius (*religiosity*) dianggap sebagai gagasan yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, kepatuhan, dan pengabdian yang sangat besar. Muhaimin menyatakan jika religiusitas berbeda dengan agama. Religius ialah aspek yang ada dalam lubuk hati nurani manusia, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 73-74.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.¹³ Ulasan-ulasan di atas tentang arti dari religius tidak hanya sebuah ketaatan seseorang terhadap makhluk melainkan kepatuhan atau ketaatan yang luar biasa seorang manusia kepada pencipta yang tidak mudah untuk diinterpretasikan.

Religious culture atau budaya religius dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana *religious* atau suasana keagamaan”. Suasana dimana terdapat perilaku yang merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai keagamaan. Adapun makna suasana keagamaan menurut M. Saleh Mustahir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, dan hikmah. Sarananya adalah selera *religious*, selera etis, estetis, kebersihan, itikat religius dan ketenangan.¹⁴ Uraian di atas menumbuhkan ketertarikan untuk melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam di TPQ dan masjid Thalhah bin Ubaidillah dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Islam Moderat Pada Siswa dan Orang tua Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam upaya memberikan hasil temuan-temuan di lapangan secara deskriptif, maka penelitian ini akan berfokus menggali data penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di mana hal tersebut melibatkan jamaah, pengurus masjid, siswa dan orang tua siswa TPQ Thalhah bin Ubaidillah, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 287.

¹⁴ M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1995), 120.

Ditemukannya perubahan yang positif yang sangat nyata pada siswa dan orangtua siswa dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang lebih religius, santun, yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun fokus dari penelitian ini penulis membatasi pada bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah? Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah?
2. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah?
3. Bagaimana proses evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program pembelajaran dan pengamalan dari nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang Purwokerto Barat Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan peran lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini masjid dan TPQ terutama dalam penanaman nilai-nilai

keagamaan yang moderat dalam rangka pembangunan perilaku dan moral penerus bangsa.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara empirik dan praktik bagi penulis dan menjadi media dalam menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat pada tingkatan pendidikan nonformal yaitu masjid dan TPQ lainnya. Bagi para pembaca, khususnya yang berkecimpung dalam dunia sosial pendidikan kemasyarakatan (sosial-religius), diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima oleh semua pihak sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

E. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka yang menghubungkan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian dengan tujuan mempermudah penulis maupun pembaca dalam memahami alur-alur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Agar memudahkan pembaca dalam memahami laporan penelitian ini, penulis membagi ke dalam tiga tahapan pembahasan, mulai dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (bahasa Indonesia), abstrak (bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terbagi ke dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

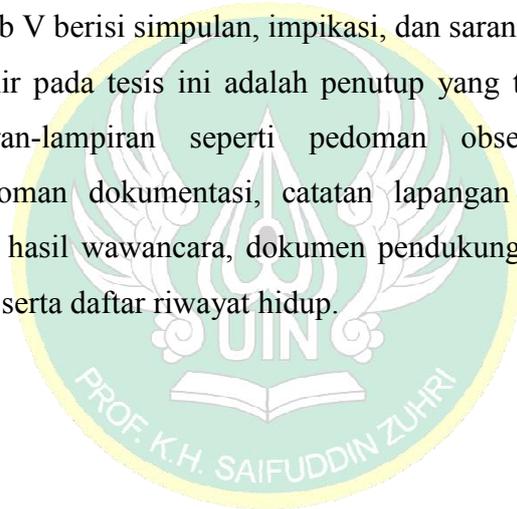
Bab II merupakan kajian teoritik dimana dalam bab ini penulis akan membahas perihal konsep nilai-nilai keagamaan Islam moderat dan

pendidikan nonformal (masjid dan TPQ), hasil penelitian yang relevan, dan diakhiri dengan kerangka pikir penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV ialah mendeskripsikan profil setting penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam yaitu temuan-temuan di lapangan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat. Terakhir pada Bab V berisi simpulan, impikasi, dan saran.

Bagian akhir pada tesis ini adalah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis serta daftar riwayat hidup.



BAB II NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM MODERAT DAN PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang melekat erat dengan jiwa maupun kehidupan manusia, baik perihal perbuatan maupun perilaku terhadap suatu hal, atau sifat-sifat esensial yang berguna bagi masyarakat¹⁵ Nilai merupakan suatu hal yang abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya mengenai benar salah yang menekankan pada pembuktian empirik, melainkan penghayatan sosial yang diinginkan, disukai, dan tidak sukai.¹⁶ Adapun pengertian nilai menurut sudut pandang beberapa cendekiawan diantaranya:

- a. Luis D. Kattsof yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif menjelaskan bahwa nilai terdiri dari beberapa elemen; Pertama, nilai adalah kualitas empiris yang sukar untuk didefinisikan, namun kita mampu mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terkandung dalam objek tersebut. Maka dari itu, nilai bukan semata-mata perihal subjektifitas, melainkan mempunyai tolok ukur kongkrit yang terletak dalam esensi objek tersebut. Kedua, nilai menjadi objek utama dari kepentingan itu sendiri, sebab suatu objek utama merupakan satu kesatuan pada suatu kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai ialah hasil pemberian nilai, nilai adalah hal tercipta oleh keadaan atau situasi kehidupan.¹⁷
- b. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai merupakan suatu kepercayaan yang berada dalam regulasi suatu sistem kepercayaan

¹⁵M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

¹⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

¹⁷ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

dimana seseorang melakukan suatu hal atau menghindari suatu hal, baik tindakan atau memilih serta dipercayai.¹⁸

- c. Chabib Thoha berpandangan bahwa nilai ialah sifat yang melekat satu kesatuan (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan suatu subjek yang mempunyai arti (keyakinan manusia). Maka nilai ialah sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk kehidupan manusia sehingga menjadi acuan tindakan maupun perbuatan.¹⁹

Melihat beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai ialah esensi yang menjadi satu kesatuan dalam diri manusia yang dijadikan sebagai acuan suatu pemikiran maupun perbuatan sehingga membawa manfaat bagi kehidupan manusia lainnya. Makna esensi bukan membahas perihal membutuhkan atau dibutuhkan karena telah menjadi bagian dari manusia sendiri, melainkan semakin berkembangnya daya pemikiran seseorang maka esensi dalam diri juga semakin bertambah dalam memberikan sesuatu terhadap hal tertentu.

Suatu hal memiliki nilai apabila tingkat penghayatan seseorang mampu memaknai arti mengenai nilai itu sendiri dalam dirinya. Sehingga tidak heran tanggapan satu orang dengan orang lainnya dalam memandang sesuatu yang bernilai tidak sama, sebab tingkatan pemahaman akan membawa seseorang pada suatu hubungan (korelasi) penting antara subyek dengan obyek pada tingkatan masyarakat universal.²⁰

Dalam kelompok masyarakat tentu memiliki nilai-nilai yang berbeda dikarenakan beberapa faktor, seperti; politik, sosio-ekonomis, etnis, dan agama masing-masing yang membentuk sistem nilai menjadi karakteristik kelompok masyarakat tersebut. Apabila nilai-nilai ditanamkan kepada peserta didik secara kontinyu dan dilakukan secara

¹⁸ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 70.

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam ...*, 61.

²⁰ Mansur Isna, *Diskursus ...*, 98.

terus menerus dan memperoleh dorongan lingkungan, maka nilai-nilai akan membentuk kepribadian yang biasa disebut karakter.

2. Keagamaan Islam Moderat

a. Pengertian Islam Moderat

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara dengan masyarakat yang majemuk dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan juga agama. Indonesia mengakui lima agama sehingga Indonesia dapat disebut sebagai negara yang multietnis dan multiagama. Keragaman tersebut merupakan kekayaan yang menjadi modal bagi kemajuan bangsa apabila kita bisa mengelolanya dengan baik. Umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia perlu mengambil peran dan aktif dalam menjaga keharmonisan bangsa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk memproses pembentukan jatidiri manusia sesuai dengan tugas yang diamanahkan kepada manusia di dunia yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah.

Manusia diciptakan Allah beraneka ragam suku untuk saling mengenal sesuai dengan yang tersirat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik suku, bangsa maupun budaya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Tolong menolong satu sama lain bersama membangun masyarakat yang damai, saling menghormati, tanpa memandang perbedaan keyakinan, agama, suku, budaya maupun bangsa.

Islam adalah agama yang membawa pesan kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi pemeluknya juga bagi seluruh makhluk dan alam semesta. Islam adalah agama dengan tujuan utama rahmatam lil-alamin, yang setidaknya mengajarkan empat hal pokok: a. Islam mengajarkan adanya kesatuan penciptaan yaitu Allah, b. Islam mengajarkan kesatuan kemanusiaan, c. Islam

mengajarkan kesatuan petunjuk yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, d. sebagai konsekuensi logis dari ketiga pokok tersebut maka bagi umat manusia hanya ada satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.

Pendidikan Islam sangat penting dalam upaya penyebaran nilai kesejukan, kedamaian, keselamatan, toleransi, dan kesejahteraan. Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam yang sejuk, ramah, dan moderat kepada generasi penerus bangsa inilah yang sangat penting dan diharapkan kontribusinya dalam masyarakat untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera. Perbedaan cara pandang seorang muslim dan muslim lainnya terhadap Islam menimbulkan keragaman dalam cara beragama. Islam itu satu tapi cara memahaminya yang berbeda menimbulkan konsekuensi dalam kehidupan nyata munculnya banyak istilah atau label terhadap agama Islam. Munculnya ragam pemahaman ini disebabkan salah satunya oleh dialektika antara teks dan realita atau cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu. Sebagian kelompok memberikan porsi yang berlebih terhadap teks dalam memahami suatu masalah dan menutup mata pada perkembangan realita sehingga cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Sebagian kelompok yang lain memberikan porsi berlebih pada akal atau realita dalam memahami suatu masalah yang sama. Kelompok ini sangat kontekstual dan kadang terlalu memberi kebebasan pada akal dan kurang mempertimbangkan otoritas teks.

Pengertian *wasatiyyah* atau moderat bermula dari makna etimologis ialah suatu bagian karakteristik terpuji yang menjadi pelindung bagi seseorang agar terhindar dari sikap atau sifat ekstrem. Moderasi dapat juga didefinisikan sebagai sebuah metode pola pikir, berinteraksi dan berperilaku yang berdasar sikap *tawāzun* (seimbang) dalam mengatasi dua atau lebih keadaan perilaku seseorang untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga diperoleh suatu sikap yang

sesuai dengan keadaan dan tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip religius dan sosio-kultural masyarakat.²¹ Melalui pengertian ini, sikap *wasathiyah* menjadi benteng seseorang agar terhindar pada kecenderungan sikap yang berlebihan.

Dalam buku yang berjudul “*Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir*”, Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.²²

Di antara ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang tema moderasi terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143).”

Al-Thabari menafsirkan kata *wasath* dengan makna satu posisi yang berada diantara dua kutub, dimana umat Islam memiliki sifat

²¹ Hanafi, Muchlis M. “*Konsep al-Wasathiah dalam Islam*”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, Oktober-Desember, 2009, 40.

²² Az-Zuhaili, Wahbah. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir* Beirut; Dar al-Fikr, 2006. 583.

tidak berlebihan dan tidak enggan dalam suatu perkara, namun berada pada posisi tengah. Al-Mawardi menafsirkan kata *Wasath* dengan tiga takwil, yaitu bermakna umat terbaik (*khiyaran*), bermakna berposisi di tengah-tengah dalam suatu perkara sebagaimana umat Islam melakukannya, dan bermakna adil dalam artian tidak berlebihan dan dan tidak terlalu menyedikitkan dalam suatu perkara. ketiga kata di atas meskipun beda hakikat makna secara bahasa, namun saling melengkapi satu sama lain, karena logikanya umat terbaik itu pasti berlaku adil, dan untuk menuju pada tindakan adil diperlukan posisi yang berimbang, yaitu ditengah dua kutub yang saling bertentangan. Demikian para mufassir yang lain seperti Ibn Katsir juga menafsirkan *ummat wasatha* dengan makna yang hampir sama.²³

Ayat lain yang terkait dengan makna wasath terdapat dalam Qs. Al-An'am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.

Dalam salah satu Riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Nabi menjelaskan tentang makna Shirati Mustaqiman sebagai makna yang serupa sama halnya *wasath* ialah berposisi di tengah-

²³ Abu al-Hasan Ali bin Muahmmad Al-Mawardi, *Al-Nukat wa Al-'Uyun*, Jilid. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 198.

tengah antara kesesatan-kesesatan, secercah cahaya di antara beberapa kegelapan, dan petunjuk nyata di antara keragu-raguan.²⁴

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* dalam memerankan peran sebagai mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyah* mengutamakan pentingnya sebuah keadilan dan keseimbangan dengan mengambil jalan tengah agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konteks Islam *wasathiyyah* dipahami sebagai media merefleksikan prinsip *i'tidāl* (adil), *tawāzun* (seimbang), *tasāmuh* (toleran), *tawassuth* (tengah), dan *iqtishād* (sederhana).²⁵

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu berusaha untuk menjaga keselarasan antara dua sisi/tepi/tepi yang membatasi atau bersaing, sehingga yang satu tidak membebani dan membatalkan yang lain. Misalnya dua sisi terbalik; mistisisme dan realisme, kemerdekaan dan komunisme, pengaturan yang masuk akal dan penuh harapan, dan lain-lain. Sikap wajar yang harus dimunculkan adalah dengan memberikan segmen yang wajar dan proporsional kepada masing-masing pihak/pihak tanpa berlebihan, baik dengan alasan terlalu berlebihan maupun terlalu sedikit.²⁶

Sebagian ahli lainnya berbeda pendapat bahwa gagasan *wasathiyyah* bukanlah sikap yang diambil oleh seseorang terhadap agamanya, juga bukan teknik untuk mendapatkan agama. Padahal, *wasathiyyah* adalah orang yang diperoleh seorang Muslim karena kewajibannya terhadap pelajaran yang ketat. Orang inilah yang

²⁴ Abdurrahman Hasan Habnakah al-Maidani, *al-Wasathiyyah fi al-Islam* (Beirut: Muassasah Al-Rayyan, 1996), 11.

²⁵ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 7.

²⁶ Yusuf Al-Qardawi, *Al-Khasā'is al-'Ammah li al- Islām*, Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983. 127.

menjadikan seorang muslim dalam perjanjian ini termasuk dalam perkumpulan *shuhadā' 'ala an-nas* (petunjuk atas manusia), menjadi pengamat khusus yang diakui Allah sebagai pengamatnya. Demikian juga, orang ini juga digambarkan dalam sikap tegas Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Karena dengan kuasanya-Nya yang luar biasa, Allah telah memberikan suri tauladan yang azali sebagai majelis atau daerah yang ditunjukkan dalam *wasathiyyah* ini. Allah dan Rasul-Nya telah menjadi petunjuk bagi para sahabat Nabi Muhammad bahwa mereka telah menunjukkan karakter *wasathiyyah*. Oleh karena itu, setiap individu yang dekat dengan *manhaj* daerah sahabat dalam memahami dan mempelajari pelajaran yang ketat dan dengan penuh semangat meniru teladannya, dia sedang mendekati *wasathiyyah*.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian Islam moderat ialah berusaha menjaga keselarasan tidak hanya konteks agama, melainkan dari berbagai hal kehidupan dengan bersikap tengah dan tidak mengambil jalan fanatis ekstrimis.

Meski demikian, dua pandangan ini pada hakikatnya saling menguatkan satu sama lainnya. Hal ini bisa diartikan bahwa jika seorang muslim yang memiliki komitmen tinggi serta secara konsisten menjalankan aturan agama (syari'at) dengan pemahaman dan penghayatan yang benar, maka karakteristik *wasathiyyah* yang dimiliki oleh individu ini akan tampak pada dirinya lalu melahirkan sikap yang proporsional dalam menilai dan menyikapi setiap kondisi dan sesuatu yang berbeda.

b. Aspek-Aspek Islam Moderat

Aspek-aspek Islam moderat meliputi²⁸:

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pengaturan dan pengamalan agama yang bukan *ifrāth*, yaitu kekeliruan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu

²⁷ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 9.

²⁸ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 10.

mengurangi pelajaran yang kaku. *Tawassuth* adalah mentalitas yang berada di tengah atau di antara dua perspektif, khususnya tidak terlalu jauh ke satu sisi (fundamentalis) dan terlalu jauh ke satu sisi (radikal). Dengan watak *tawassuth* ini, Islam akan mudah diakui di semua lapisan masyarakat. Kepribadian *tawassuth* dalam Islam adalah titik pusat antara dua akhir dan merupakan tata krama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak awal. Nilai *tawassuth* yang telah menjadi aturan dalam Islam harus diterapkan di segala bidang dengan tujuan agar agama Islam dan artikulasi tegas umat Islam menjadi pengamat yang menaksir realitas bagi setiap mentalitas dan perilaku manusia secara keseluruhan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan *tawassuth* adalah, pertama, tidak keterlaluhan dalam menebar pelajaran yang kaku. Kedua, sulit untuk mengecam individu Muslim mengingat perbedaan dalam kesepakatan yang ketat. Ketiga, menempatkan diri dalam aktivitas publik dengan tetap menjaga standar persaudaraan (*ukhuwah*) dan perlawanan (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan individu Muslim dan penduduk yang memeluk agama yang berbeda.²⁹

²⁹ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 11.

Dalam Islam, prinsip tawassuth ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 143).

2) *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah kesepakatan dan pengamalan agama yang baik yang memadukan seluruh bagian kehidupan, baik umum maupun ukhrowi, secara kokoh dalam mengungkapkan kaidah yang dapat mengenal *inhirāf* (penyimpangan) dan *ikhtilāf* (pembedaan).

Tawāzun juga memiliki arti memberikan sesuatu dari haknya tanpa pilihan atau pengurangan. *Tawāzun*, dengan alasan bahwa itu adalah kemampuan disposisi seseorang untuk menyesuaikan hidupnya, maka pada saat itu ia sangat penting dalam keberadaan seseorang sebagai seorang muslim, sebagai individu dan sebagai

warga negara.³⁰ Melalui mentalitas *tawāzun*, seorang muslim akan benar-benar ingin mencapai kebahagiaan batin yang sejati sebagai ketenangan sejati dan keselarasan lahiriah sebagai keteguhan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Gagasan *tawāzun* dijelaskan dalam ungkapan Allah SWT di bawah ini.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S. Al-Hadid: 25).

3) *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara etimologis, *i'tidāl* berarti lurus dan tegas, mengandung arti mengurus sesuatu dan hak kegiatan dan relatif memenuhi komitmen. *I'tidāl* penting untuk pemanfaatan kesetaraan dan moral bagi setiap Muslim. Pemerataan yang diperintahkan Islam diperjelas oleh Allah sehingga dilakukan secara wajar, yang terpusat dan disesuaikan dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*, yaitu cara yang masuk akal dalam menerapkan mengakui keadilan dan keselarasan antara hak dan komitmen. Kebebasan bersama tidak boleh dikurangi karena komitmen. Tanpa memajukan keadilan, sifat-sifat ketat terasa

³⁰ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 12.

kering dan tidak berguna, karena keadilan berhubungan dengan keberadaan banyak orang.

Keseimbangan harus secara konsisten mendorong upaya untuk mengakui keadilan sosial yang dalam agama dikenal sebagai *al-mashlahah al-'āmmah*. Dalam pandangan *al-mashlahah al-'āmmah*, pembentukan pendekatan publik akan membawa intisari agama ke arena terbuka. Setiap perintis memiliki kewajiban untuk menguraikannya, pada kenyataannya, untuk kepentingan umum³¹

Tawasuth (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (menyesuaikan), dan *I'tidal* (tegas dan lurus). Khususnya pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (tidak masuk akal dalam agama) dan *Tafrith* (mengabaikan pelajaran yang ketat). *Tawazun* dalam segala aspek kehidupan, misalnya di kalangan umum dan di masa depan, dan *I'tidal* dalam memenuhi komitmen dan hak secara relatif.³²

Ketiga kata tersebut secara praktis memiliki makna yang hampir sama (*mutaradif*). Satu posisi membutuhkan titik tengah yang definitif untuk menemukan semacam harmoni antara dua poros pembatas. Misalnya, antara gagasan tentang surga dan umat manusia, antara perspektif fisik dan mendalam, antara kepentingan dunia dan alam semesta, antara pengungkapan dan nalar, antara sejarah sebelumnya dan kepercayaan masa depan, antara standar dan realitas, antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, antara hak dan komitmen, antara yang tak berujung dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara tulisan dan ijtihad.³³

4) *Tasamuh* (toleransi)

³¹ Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 143.

³² Misrawi Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

³³ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh al-Washthiyah ...*, 23-24.

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al- Arab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.³⁴ Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³⁵

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang yang bersedia menerima berbagai situasi maupun kondisi berkaitan dengan cara pandang, meskipun hal tersebut tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi memiliki keterkaitan yang erat antara masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia serta norma kehidupan bermasyarakat yang menjadikan seseorang yang memiliki sikap tersebut harus berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan perihal keyakinan dari individu maupun kelompok. Orang yang bersifat *tasāmuh* melahirkan sifat menghargai, membiarkan, memaklumi pendirian, pandangan, pendapat, kelakuan kepercayaan kebiasaan, dan segala hal prinsipal dalam konteks kehidupan. *Tasāmuh* memiliki arti senang mendengar dan menghargai argumen orang lain. Ketika *tasāmuh* memiliki arti kebesaran suatu jiwa, luasnya pikiran, dan lapangnya dada, maka *ta'āshub* adalah kerdilnya jiwa, piciknya pikiran dan kesempitan dada.³⁶

Dalam syariat Islam, ajaran mengenai toleransi ini bisa dipahami melalui beberapa cara, seperti²³:

³⁴ Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al Tahrir vol.13 no.1, 2013, 91.

³⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 36.

³⁶ Irwan Masduqi, *Berislam ...*, 36.

- a) Berpegang pada prinsip *kalimatun sawa'* (*common platform*) dalam pergaulan baik sesama maupun dalam konteks masyarakat plural. Ini menandakan masing-masing individu harus memiliki titik pemahaman yang sama. Pada titik simpul inilah aturan perihal memahami kebebasan harus disamakan dan dijalankan serta dalam konteks setiap kepentingan individu maupun kelompok. Kesamaankebutuhan akan mencintai Tuhan, mencintai segala makhluk Tuhan, dan mengakui panggilan hati nurani.
- b) Berijtihad bagi yang telah mampu melakukannya. Ijtihad merupakan pintu masuk yang terbuka bagi setiap muslim untuk melihat nilai pelajaran agamanya yang diidentikkan dengan faktor-faktor kehidupan nyata yang ditemuinya. Jika hal tersebut ditelaah dengan cermat, perbedaan pendapat di antara para ilmuwan dan peneliti Islam sebelumnya, khususnya di bidang filsafat agama dan hukum, menunjukkan dengan jelas betapa berbedanya cara pandang yang dianut oleh umat Islam saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa muslim saat itu telah berjaya dalam membina pribadi yang kosmopolitan dalam agama, budaya, dan pemikirannya. Sifat kosmopolitan ini mulai pecah setelah berkembangnya paham kesucian (*taqdis al-afkâr iklan diny*) sehingga saat ini harus dibangkitkan kembali.
- c) Menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam (*islamic studies*), semisal pengembangan metode takwil (hermeneutik), mendefinisikan kembali mengenai konsp diri dan orang lain, termasuk mengkaji secara mendetail dan berfikir ulang tentang komsep yang telah memperoleh stigma kaku, seperti konsep muslim/munafik,

mukmin/kafir dan lainnya.³⁷ Hal itu sering muncul terjadi yaitu kekeliruan dalam memahami konteks isi dalam teks-teks kitab suci.

- d) Mentradisikan musyawarah-berdiskusi. Tradisi musyawarah melahirkan sikap toleran dan menghargai permikiran melahirkan kebenaran. Kebaikan dan kebenaran bisa saja datang dari berbagai arah, termasuk dari hal yang sangat dibenci sekalipun. Maka dari itu, perlunya membangun pemahaman inklusif dalam pola pikir dan menghindari asumsi yang bersifat semu. Asumsi kebenaran yang bersifat fanatik satu kelompok dan menafikkan kelompok lain justru akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan.³⁸
- e) Jaminan pada terpenuhinya lima hak dasar yang dimiliki oleh manusia secara umum, yakni: (1) *hifdz ad-din*, menjamin keyakinan agama masing-masing; (b) *hifdz an-nafs*, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat; (c). *hifdz al-aql*, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni; (d) *hifdz an-nasl*, menjamin keselamatan keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat; dan (e) *hifdz al-mal*, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikannya. Melalui jaminan akan lima hak dasar tersebut warga masyarakat secara individu memiliki peluang dan sarana untuk meningkatkan kreativitas diri dan kesediaan untuk melakukan perubahan pada

³⁷ Untuk kajian lebih detil, lihat Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), dan Farid Esack, *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

³⁸ Abu al-Hasan Ali bin Muahmmad Al-Mawardi, *Al-Nukat wa Al-'Uyun*, Jilid. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 198.

kehidupannya sesuai pola yang ia tentukan dan tentunya tidak keluar dari norma-norma kehidupan masyarakat.³⁹

Konsep dasar harus ditanamkan sedini mungkin kepada setiap muslim melalui perantara pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Perihal pendidikan agama, setiap pendidik harus mengajarkan integral-komprehensif, yaitu dengan memperhatikan nilai kebenaran dari agama dari beragam perspektif walaupun tetap harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya.⁴⁰

5) *Musawah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah penghargaan dan persamaan kepada sesama manusia sebagai makhluk Allah. Seluruh manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musāwah* dijelaskan dalam firman Allah Swt:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Qs. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat di atas adanya satu kesatuan asal-usul manusia melalui persamaan derajat manusia dalam kemanusiaan baik laki-laki

³⁹ Lihat Abdurahman Wahid dalam Buddy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 546-549.

⁴⁰ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 14.

maupun perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama tanpa adanya label mengagungkan satu kaum dari kaum lainnya. *Musāwah* dalam Islam mempunyai prinsip yang harus dipahami oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap manusia sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, persamaan dalam memegang jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁴¹

6) *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam AlQuran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

⁴¹ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 14.

tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. (QS Ali Imron [3]: 159).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman perihal musyawarah yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Selain hal tersebut adalah perintah dari Allah, musyawarah pada hakikatnya dikhususkan untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis. Selain itu, pelaksanaan musyawarah juga adalah bentuk penghargaan kepada orang yang ditokohkan atau para pemimpin dimasyarakat supaya berpartisipasi dalam upaya kepentingan bersama.⁴²

c. Indikator Islam Moderat

Islam moderat mengutamakan penyeimbang serta keadilan dalam uraian keagamaan, hingga hendak nampak indikatornya kala paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, serta kebangsaan.⁴³

Mengerti keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbandingan komentar keagamaan yang terjalin di internal sesama umat beragama ataupun dengan penganut agama yang berbeda. Uraian keagamaan ini lebih mengedepankan pada perilaku toleransi buat kemajuan bangsa serta negeri yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Bersumber pada pada kenyataan tersebut, Islam moderat mengacu pada sebagian aspek,⁴⁴, antara lain:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sepanjang mana cara pandang serta ekspresi keagamaan seorang ataupun kelompok tertentu

⁴² Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 15-16.

⁴³ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 16.

⁴⁴ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 16-17.

terhadap pandangan hidup kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila selaku dasar dalam bernegara.

Permasalahan komitmen kebangsaan dikala ini sangat berarti untuk dicermati terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai serta budaya bangsa tersebut hendak mengarah pada perilaku mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya sebab ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya.

Uraian keagamaan semacam ini kurang adaptif serta tidak bijaksana sebab sejatinya ajaran agama memiliki spirit dalam meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air serta bangsa. Pada dikala yang sama, perkara komitmen kebangsaan dikala ini pula sangat berarti untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang mempunyai orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembangunan sistem negeri yang tidak lagi ingin bertumpu pada konsep nation-state, ataupun negeri yang berbasis bangsa sebab ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan.

Pada saat narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah warga, tentu akan mengkhawatirkan untuk keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan serta pemikiran keagamaan yang mempunyai cita-cita untuk mendirikan sistem negeri semacam mencita-citakan wujud negeri dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, ataupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negeri bangsa Indonesia pasti tidak dibenarkan sebab perihal tersebut tidak cocok dengan

komitmen kebangsaan yang sudah disepakati bersama oleh para pejuang serta pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, uraian keagamaan serta kebangsaan wajib diletakkan dalam napas penyeimbang.⁴⁵

Dalam perihal ini indikator moderasi beragama dapat dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Seluruh wujud paham keagamaan yang mempunyai pandangan hidup untuk menjauhkan pribadi ataupun kelompok warga dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak cocok dengan indikator moderasi beragama dalam nafas keseimbangan.⁴⁶

2) Toleransi

Toleransi ialah sikap untuk memberi ruang serta tidak mengusik orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyatakan pendapat, walaupun perihal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Perilaku terbuka semacam ini sebagai titik penting dari toleransi. Tidak hanya keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi memiliki perilaku menerima, menghormati orang lain yang berbeda, dan menampilkan uraian yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi mempunyai kedudukan yang sangat bernilai untuk menghadapi bermacam tantangan yang timbul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik kala warga mempunyai kepekaan yang besar dalam segala macam perbedaan yang timbul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan

⁴⁵ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 17-18.

⁴⁶ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 17-18.

kepercayaan beragama, tetapi juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, serta lain sebagainya. Islam ialah ajaran yang toleran sebab menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, serta saling tolong menolong.

Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, tetapi sebagai pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, tetapi pula terpaut dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi merupakan keahlian di dalam menampilkan perilaku serta ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjalin di masyarakat. Walaupun ruang lingkup toleransi bersifat universal, tetapi dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami serta menghormati perbedaan yang diilhami oleh aspek pemahaman keagamaan.⁴⁷

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama timbul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Perilaku dan ekspresi yang timbul dari pandangan hidup serta pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, tetapi juga pada kekerasan non-fisik, semacam menuduh sesat kepada

⁴⁷ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 18-19.

individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.⁴⁸

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana sudah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi selaku rahmat untuk segala alam semesta(rahmatan lil' alamin). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri disaat masih berlangsung fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak dapat dinafikan jika masih ditemui ekspresi keagamaan yang timbul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang nampak kurang bijaksana sebab kaku serta eksklusif dalam beragama. Dampaknya, wajah Islam yang timbul dipermukaan publik ditatap oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik jadi tidak ramah, ekstrem, serta diskriminatif. Pasti saja, statment ini bukanlah pas sebab wajah Islam yang sebetulnya merupakan penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang sudah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat untuk segala alam semesta.⁴⁹

Tidak hanya aspek pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme serta kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung pandangan hidup revivalisme dengan cita- cita untuk mendirikan negeri Islam semacam daulah islamiyah semacam khilafah, darul Islam, serta imamah. Varian- varian pandangan hidup keagamaan semacam ini yang setelah itu terus menjadi menambah rumit atmosfer dalam menciptakan keadaan harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya

⁴⁸ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 19-20.

⁴⁹ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 20.

yang seiman. disaat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci melampaui batas terhadap kelompok yang mempunyai kepercayaan berbeda dengan mengaitkannya selaku musuh keimanan yang membahayakan, dan terlebih lagi tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan mengerti radikalisme terletak pada perilaku dan ekspresi keagamaannya yang seimbang serta adil, ialah perilaku serta ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, serta menguasai kenyataan perbandingan di tengah-tengah masyarakat.⁵⁰

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijembatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Sejumlah kaidahkaidah fiqh dan ushul fiqh seperti al-‘adah muhakkamah

⁵⁰ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 20-21.

(tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.³⁸

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.⁵¹

Dalam konsep pribumi Islam ini pengejawantahan ajaranajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam

⁵¹ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 21-22.

lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah. Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.⁵²

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

⁵² Aceng, Anis, dkk, , 22.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah Rabb al-‘Alamin; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; susuhunan atau sunan untuk menyebut hadrat al-shaikh; puasa untuk mengganti istilah shaum; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.⁵³

d. Karakteristik Islam Moderat

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Washthiyah*,⁵⁴ al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi dalam Islam, yaitu:

⁵³ Aceng, Anis, dkk, *Implementasi ...*, 23.

⁵⁴ Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Washthiyah wa all'tidal* (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017), 53.

1) Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditetapkan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits nabi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebagai salah satu maksud dan tujuan syariah Islam yang paling urgen. Karena itu sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari karakteristik Tuhan yang menurunkan ajaran-ajaran kesederhanaan dimaksud. Tuhan yang bijaksana, adil, sempurna, maha mengetahui segala perkara baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Di sinilah letak keistimewaan moderasi Islam yang berlandaskan kepada pondasi ketuhanan.

2) Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir dalam segala tindakan nabi mengisyaratkan ajaran moderasi ajaran Islam. Kesederhanaan dalam hidup dalam artian tidak terlalu berorientasi duniawi namun tidak meninggalkannya sama sekali, adalah tauladan yang pernah dipraktikkan Nabi dalam kehidupannya. Nabi adalah adalah paling baikknya manusia dan paling taqawanya manusia, namun tidak pernah berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Melaksanakan puasa tapi tidak meninggalkan berbuka jika waktunya tiba. Bangun malam (shalat Tahajud), namun tidak meninggalkan tidur, dan sebagainya dari perbuatan, perkataan, maupun iqrar yang pernah beliau perlihatkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Senantiasa memilih perkara yang lebih mudah ketimbang yang lebih sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah.⁵⁵

3) Kompatibel dengan fitrah manusia

Salah satu watak wasathiyah dalam Islam adalah selalu sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagian ulama menyebutnya sebagai instink. Fitrah

⁵⁵ Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal ...*, 53.

atau tabiat yang tertanam ke dalam diri manusia adalah potensi kuat penerimaan terhadap agama yang benar yang sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia masih dalam kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat (fitrah) untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama, karena pada dasarnya salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Di sinilah letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).⁵⁶

4) Terhindar dari pertentangan

Oleh karena konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

5) Ajek dan konsisten

Konsep moderasi Islam di samping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama. Imam Syatibi⁵⁷ menyatakan bahwa salah satu karakter syariat Islam adalah ajek dan tetap tanpa perubahan dan penghapusan, hal demikian tentunya setelah masa kesempurnaan dari syariat Islam. Menurutnya, setelah masa

⁵⁶ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Jilid 1. 110.

⁵⁷ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Jilid 1. 110.

kesempurnaan syariat Islam, maka tidak ada lagi nasakh, tidak ada takhsis untuk yang berlaku umum dan sebaliknya, tidak ada lagi illat sesuai dengan tempat dan waktu, tidak ada berlaku karena keumuman lafadz atau sebab, dan sebagainya. Oleh karena salah satu tujuan syariat adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

6) Bermuatan universal dan konprehensif

Konsep Moderasi Islam adalah mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, social, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikit pun. Relevan di setiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi Islam juga mencakup aspek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj(methodologi), pemikiran, dan akhlak.

7) Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Salah satu karakter moderasi Islam adalah adanya sifat bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesama masyarakat di muka bumi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran Islam juga hadir untuk kebahagiaan hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.⁵⁸

3. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia beraneka ragam yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu formal, informal, dan nonformal. Dalam penerapannya pengembangan dan penanaman nilai

⁵⁸ Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal ...*, 53.

keagamaan tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum dan masyarakat melalui lembaga pendidikan formal, dimana pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan informal dalam keluarga menempatkan posisi orangtua sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya mempunyai peran penting dalam keberhasilan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, baik usia dini sampai mereka dewasa. Salah satu cara dalam membimbing dan mengarahkan anak tentang nilai-nilai keagamaan Islam adalah dengan metode teladan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua. Selanjutnya adalah upaya orangtua dengan motivasi dan ide dalam memanfaatkan TPQ dan masjid yang ada di lingkungannya.

Coombs berpendapat, pendidikan nonformal adalah segala kegiatan yang diatur di luar sistem sekolah baik dilakukan secara terpisah atau bersama pada kegiatan yang lebih luas, dilakukan secara sadar sebagai bentuk melayani peserta didik tertentu agar mencapai tujuan belajarnya.⁵⁹

Menurut Mustafa Kamil, pendidikan nonformal ialah dimana terdapat kesempatan untuk berkomunikasi secara baik di luar sekolah, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, informasi dan keterampilan atau bimbingan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan hidup agar tujuan meningkatkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki menjadi lebih efektif dan bermanfaat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶⁰

⁵⁹ Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*.

(Bandung: Alfabeta Press, 2009), 13-14.

⁶⁰ Mustafa Kamil, *Pendidikan ...*, 14.

Sedangkan Saleh Marzuki berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memiliki bertujuan dan tersusun secara sistematis (melalui penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal, dengan pengorganisasian waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beraneka ragam namun memiliki jalur yang tepat atau terarahkan.⁶¹

b. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal

Dasar-dasar penyelenggaraan pendidikan nonformal baik melihat dari segala aspek, khususnya aspek yang begitu melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia yaitu aspek kesejahteraan, maka akan mengerucut pada lima aspek besar, diantaranya:

1) Aspek Pelestarian Budaya

Pendidikan yang paling awal merupakan pendidikan yang terjalin serta berlangsung di area keluarga dimana (melalui bermacam perintah, tindakan serta perkataan) seorang ayah dan ibunya berperan selaku pendidik pada kondisi tersebut. Dengan demikian, pendidikan nonformal pada permulaan muncul kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan ataupun aktivitas yang berlangsung di dalam keluarga. Di dalam keluarga terjalin interaksi antara orang tua dengan anak, ataupun antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keahlian, perilaku, nilai serta kerutinan lewat asuhan, suruhan, larangan, serta pembimbingan, pada dasarnya seluruh aksi itu bertujuan untuk mendidik, seluruh aktivitas yang berlangsung di lingkungan keluarga dilakukann sebagai bentuk melestarikan serta mewariskan kebudayaan secara turun menurun.⁶²

2) Aspek Teoritis

⁶¹ Saleh Marzuki, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*, (Malang: UNM Press, 2009), 136.

⁶² Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Pada Pendidikan Nonformal*, (Gorontalo: Ideas Publishing), 3.

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan pendidikan nonformal merupakan teori yang diketengahkan Coombs, tidak satupun lembaga pendidikan resmi, informal ataupun nonformal yang sanggup secara sendiri-sendiri penuhi seluruh kebutuhan belajar minimum esensial, singkatnya pendidikan wajib berjalan beriringan antara pendidikan resmi, informal serta nonformal supaya seluruh lingkup warga bisa menemukan pendidikan tidak terkecuali orang yang miskin. Penjelasan di atas setidaknya dijadikan cerminan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sangat berarti dalam kehidupan.⁶³

3) Dasar Pijakan

Terdapat 3 dasar pijakan untuk pendidikan nonformal sehingga mendapatkan legitimasi serta tumbuh di tengah-tengah warga ialah: UUD 1945, UU RI Nomor. 20 tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah RI Nomor. 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah ataupun yang saat ini lebih diketahui sebagai pendidikan nonformal. Ketiga pasal tersebut memiliki inti kalau pendidikan nonformal merupakan kumpulan orang yang mempunyai jalinan satu sama lain untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah dalam rangka menggapai tujuan belajar. Ada pula bentuk-bentuk satuan pendidikan nonformal, meliputi pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus serta satuan pendidikan sejenis.

4) Aspek Kebutuhan Terhadap Pendidikan

Berusia ini kebutuhan terhadap pendidikan tidak hanya terdapat di warga perkotaan saja melainkan pula hingga pedesaan, perihal ini terjalin akibat pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, serta berkembangnya metode berfikir warga supaya putra putrinya mengenyam pendidikan layak demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

⁶³ Mustafa Kamil, *Pendidikan ...*, 4.

5) Manajemen Pemberdayaan Warga pada Pendidikan Nonformal

Kemajuan iptek serta pertumbuhan politik, pemahaman ini pula berkembang disebabkan kebodohan, keterbelakangan, ataupun kekalahan dalam kompetisi global yang mewajibkan seorang buat memiliki suatu kemampuan buat bekerja. Sehingga pendidikan nonformal menjadi suatu alternatif agar memperoleh pengetahuan ataupun buat mengasah kemampuan.⁶⁴

6) Keterbatasan lembaga pendidikan sekolah

Pendidikan sekolah (pendidikan formal) terpaku dalam suatu kurikulum baku yang wajib dijalankan, sehingga tidak seluruh kebutuhan pendidikan warga terpenuhi (contohnya skill menjahit serta keahlian yang lain). Oleh sebab seperti itu pendidikan nonformal diselenggarakan buat memenuhinya.⁶⁵

Jalan pendidikan nonformal sebagaimana diamanatkan dalam Undang- Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berperan selaku pengganti, peningkat, serta/ataupun pendukung pendidikan resmi dalam rangka menunjang pendidikan seumur hidup dan meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan serta keahlian fungsional serta pengembangan perilaku serta karakter handal.

Aturan tersebut sangat realistis apalagi melihat kondisi pendidikan yang ada. *Pertama*, pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi berlangsung sangat pesat, sehingga kurikulum sekolah kerap ketinggalan. Oleh sebab itu, lulusan pendidikan sekolah butuh membiasakan pengetahuan serta keterampilannya dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus tumbuh. Perihal itu bisa ditempuh dengan melaksanakannya melalui pendidikan nonformal.

⁶⁴ Abdul Rahmat, *Manajemen ...*, 5.

⁶⁵ Abdul Rahmat, *Manajemen ...*, 5.

Kedua, pada biasanya lulusan pendidikan sekolah formal belum seluruhnya siap terjun ke dunia kerja. Oleh sebab itu, lulusan tersebut butuh dibekali dengan pengetahuan serta keahlian yang dimohon oleh dunia kerja melalui pendidikan nonformal.⁶⁶

c. Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a) Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut Ahmad Syarmudin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada bidang pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang cara membaca, menulis, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia 7-12 tahun.⁶⁷ TPQ juga mempunyai landasan hukum yang kokoh. Lebih tepatnya terdapat aturan dalam perundang-undangan pendidikan nomor 2 tahun 1989 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab II pasal 4 ditegaskan bahwa yang menjadi salah satu ciri manusia Indonesia sesuai tujuan Pendidikan Nasional ialah manusia yang memiliki iman dan memiliki taqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Selain itu, terdapat pula dalam SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI No.128 dan No 44 A tahun 1982 perihal "Upaya meningkatkan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an (BTA) bagi pemeluk agama Islam dalam rangka

⁶⁶ Abdul Rahmat, *Manajemen ...*, 7.

⁶⁷ Ahmad Syarmuddin, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-kanak (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*, (Palembang: LPTK BKPRMI Sumatra Selatan, 2006), 9.

pendalaman karakter dan pengalaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁶⁸

Sedangkan menurut Masmudi, Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah lembaga pengajaran dan pendidikan Islam yang ditujukan kepada anak-anak yang berusia 7-12 tahun, diselenggarakan pada lingkungan masyarakat muslim sebagai suatu wahana pembinaan dan pemberdayaan nilai dasar keimanan, akhlak qur'ani, dan keilmuan yang telah disesuaikan berdasarkan tingkatan perkembangan daya psikologi kejiwaan dan karakteristik usia anak.⁶⁹

Pendapat tersebut sama halnya seperti As'ad Human yang menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12) yang menjadikan santri (peserta didik) dapat membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai kaidah atau pokok ajaran Islam.⁷⁰ Dikarenakan TPQ lebih berfokus kepada anak, maka target pencapaiannya ialah supaya anak-anak mampu membaca Al-Qur'an sesuai hukum atau aturan, kemudian menjadikannya sebagai suatu kebiasaan hingga akhirnya menjadi kegemaran membaca Al-Qur'an. Tentu hal tersebut bisa menjadi motivasi agar lebih mendalami nilai-nilai Islam yang terkandung pada sumber hukum Islam supaya menjadi insan yang qurani.

Jika melihat secara universal, Faturrahman memberikan pandangan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan suatu wadah atau sarana belajar bagi

⁶⁸ Ahmad Syarmuddin, *Panduan ...*, 9.

⁶⁹ Mamsudi Abdurrahman, Dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Qur'an* (Palembang: LPTK BKPRMI, 2010), 10.

⁷⁰ As'ad Human dkk, *Pedoman Pengelola Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis, dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), 11.

generasi muda, yaitu pada usia 7 hingga 12 tahun dimana pada usia tersebut anak-anak memperoleh pembelajaran keagamaan, seperti do'a-do'a sehari-hari, mengaji Al-Qur'an dan mengenalkan terhadap rukun iman dan rukun Islam yang bertujuan untuk agar anak mempunyai pondasi yang kokoh tentang Islam.⁷¹

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa TPQ ialah lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkatan psikologi anak baik membaca, menulis, maupun pegamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berbudi pekerti luhur.

b) Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Adapun tujuan pendidikan di TPQ adalah sebagai berikut.

- (1) Mendorong anak untuk mengembangkan potensi pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan melalui metode yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan taraf psikologi anak, sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.
- (2) Mempersiapkan anak sejak dini agar mampu menyerap pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius yang telah ditanamkan sehingga lahir generasi Islam yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur.⁷²

Sedangkan tujuan pembelajaran di TPQ ialah:

⁷¹ H.A.M. Faturrahman, Dkk, *Modul Diklat Rumpun Bidang Urusan Agama, Zakat, dan Wakaf, Fungsi Masjid Dalam Pembinaan dan Pelayanan Umat*, (Jakarta : Dapertemen Agama RI Badan LITBANG dan DIKLAT PUSDIKLAT Tenaga Teknisi Keagamaan,2006), 59

⁷² Ahmad Syarmudin, *Panduan ...*, 10.

- (3) Santri mampu memahami Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan dan pedoman utama.
- (4) Santri mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta lancar.
- (5) Santri mampu mengerjakan shalat 5 waktu melalui tata cara yang telah diajarkan secara benar dan *istiqamah*.
- (6) Santri mampu menguasai hafalan suratan-suratan pendek atau juz 'amma, doa sehari-hari, dan hadits-hadits pilihan.
- (7) Santri mampu mengimplementasikan sopan santun dan budi pekerti yang baik sesuai tuntutan ajaran Islam.
- (8) Santri mampu menulis huruf Arab dan merangkainya menjadi *kalimah*, dan merangkainya menjadi sebuah ayat.⁷³

Pendidikan Islam secara luas mempunyai tujuan yang kongkrit sama halnya pendidikan nasional, yaitu mendidik siswa agar mempunyai wawasan luas, cerdas, dan pintar, sehingga dengan landasan yang sudah dimiliki menjadikan siswa memiliki karakter yang baik. Hanya saja adanya pendidikan Islam tentu akhlak baik tersebut sesuai dengan syari'at-syari'at Islam.⁷⁴

c) Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman utama kehidupan manusia di muka bumi. Tentu dengan Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW melalui malaikat jibril, selain memiliki tujuan juga memiliki fungsi. Hal itu serupa dengan fungsi adanya TPQ khususnya bagi anak-anak. Fungsi tersebut diantaranya:

⁷³ Ahmad Syarmudin, *Panduan ...*, 10.

⁷⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 197.

- (1) Mengarahkan manusia supaya berkeyakinan kuat bahwa Allah SWT ialah Tuhan pencipta alam semesta, Muhammad SAW adalah rasul terakhir pengemban amanah-Nya (Al-Qur'an) dan mengimani Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang paling sempurna.
- (2) Supaya ruh Al-Qur'an tertanam kuat dalam jiwa manusia, cahaya Al-Qur'an menerangi akal pikiran, penglihatan dan wajah setiap yang mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.
- (3) Agar santri menerima akidah Al-Qur'an sedini mungkin, tumbuh hingga beranjak dewasa senantiasa mencintai Al-Qur'an, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, berakhlak serta berprinsip sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- (4) Supaya mempunyai kemampun membaca Al-Qur'an dengan baik.
- (5) Supaya santri mampu mengamalkan nilai-nilai religious Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

2) Masjid

a) Pengertian Masjid

Menurut Sidi Gazalba, melihat secara harfiah, makna kata masjid berasal kosa kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang artinya tempat sujud atau sembahyang. Karena isim *ma-kan*, maka diimbui awalan "ma" yang berubah kata yaitu *masjidu*. Jika dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", maka kata masjid sewaktu-waktu disebut juga dengan panggilan mesjid.⁷⁶

⁷⁵ M. Alwi Al Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 129.

⁷⁶ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 1.

Sepemikiran dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mempunyai pengertian tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam supaya melaksanakan shalat lima waktu sesuai perintah Allah SWT.⁷⁷

Pengertian lain perihal masjid, yaitu seluruh permukaan di bumi, kecuali makam/kuburan ialah tempat sujud atau tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam. Hal ini sesuai hadits Riwayat Abu Hurairah:

“Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

Pada era ini, umumnya berbicara perihal masjid maka seseorang mendeskripsikannya sebagai gedung. Sidi Gazalba beranggapan bahwa tidak seluruhnya benar, sebab Allah sejatinya telah menjadikan seluruh jagad dunia ini sebagai masjid, tempat sujud, dan sembahyang. Maka dari itu, seluruh jagad dapat dikatakan masuk dalam bagian masjid, tempat dimana kaum muslim menundukkan badan (sujud) kepada Allah SWT dan bangunan masjid ialah multifungsi dari adanya masjid.⁷⁸

Sofyan kemudian berpendapat bagi umat Islam, pengertian masjid sejatinya ialah pusat seluruh kegiatan masyarakat. Berbicara masjid bukan hanya berbicara perihal tempat ibadah khusus seperti shalat dan ibadah

⁷⁷ Wahyudin Supeno, Perpustakaan ..., 1.

⁷⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 120.

maghdloh lainnya, melainkan menjadi pusat peradaban kebudayaan (*mu'amalat*) dimana masjid menjadi pusat kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan Islam memiliki jati diri yang kokoh dan tidak bisa dihancurkan oleh kepercayaan lainnya. Kondisi ini sudah berjalan sejak zaman Rasulullah hingga sampai pada kemajuan politik dan gerakangerakan Islam pada saat ini.⁷⁹

Dari pemaparan para cendekia di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian masjid ialah tempat melaksanakan ibadah dan pusat peradaban kebudayaan umat Islam yang telah ada sejak zaman Rasulullah sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Masjid secara esensi bukan hanya bangunan semata namun seluruh muka bumi yang terhampar (selain kuburan) dan digunakan sebagai tempat untuk beribadah maka tempat tersebut dapat dikatakan sebagai masjid.

b) Fungsi Masjid

Menurut Sidi Gazalba pada hakikatnya fungsi utama masjid ialah lembaga utama Islam, karena dengan adanya pembangunan masjid mampu menjadi promotor atas tugastugas kerasulan Muhammad kepada umatnya kemudian berkembang menjadi pusat peribadatan dan pusat peradaban Islam.

Wahyudin Supeno melanjutkan, bahwa fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah shalat, masjid mengalami peningkatan sebagai tempat untuk mengkaji, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan alam serta ilmu pengetahuan sosial sejalan dengan perkembangan zaman.⁸⁰

⁷⁹ Sofyan Safri Harahap, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), 5.

⁸⁰ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2.

Hal demikian serupa dengan yang disampaikan Sofyan, dimana masjid adalah tempat kaum muslimin menggunakannya sebagai peribadatan, pengetahuan, pergaulan, dan kebudayaan.⁸¹

Pendapat Wahyudin Supeno dan Sofyan sebenarnya juga memberikan penjelasan bahwa pengertian masjid secara khusus bukan menunjukkan fungsi masjid hanya sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga tempat dilangsungkannya berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Di antara berbagai macam kebudayaan tersebut salah satunya ialah tempat pendidikan diajarkan. Tentu setelah mengamatai berbagai macam perspektif di atas, maka dapat disimpulkan pada dasarnya masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, baik ibadah yang bersifat individual maupun ibadah secara kemasyarakatan. Hal tersebut sejalan dengan Amir Hasan Siddiqi⁸² yang menyampaikan bahwa masjid selain menjadi pusat kegiatan keagamaan, masjid menjadi pusat kebudayaan-kebudayaan Islam. Di tempat ini masyarakat memperoleh pencerahan dalam hal kesejahteraannya. Khutbah Jum'at menjadi suatu perkuliahan yang rutin dilaksanakan tiap minggunya, di lain sisi pada zaman Rasulullah dan pada masa *Khalifah alRasyidin* diberdayakan secara maksimal sebagai tempat *syi'ar*, penerangan kepada pengetahuan masyarakat Islam saat itu akan berbagai masalah yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Khutbah atau ceramah tersebut tentu dilaksanakan di Masjid.⁸³

⁸¹ Sofyan Safri Harahap, *Managemen ...*, 5.

⁸² Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History*: Edisi Indonesia, ter. HMJ Irawan, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 171.

⁸³ Amir Hasan Siddiqi, *Studies ...*, 171.

Pendapat Amir Hasan Siddiqi memperoleh dukungan dari Yusuf Al-Qardhawi yang mengemukakan fungsi masjid secara eksplisit selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi:

(1) Mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah.

Pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, merupakan salah satu fungsi masjid sebagai pusat cahaya dan petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.

(2) Sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang mengikuti shalat Jum'at. Apabila ia sakit akan dijenguk, jika ia sibuk ia diberitahukan, dan apabila lupa diingatkan.ⁱⁱⁱ Sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, lembaga „amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga kursus bagi anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁸⁴

Dalam masyarakat Jawa, menurut Clifford Geertz, ada dua istilah yang berhubungan dengan masjid, yaitu masjid dan langgar di mana keduanya merupakan titik pangkal jalinan komunikasi dunia Islam dengan massa umat Islam. Langgar sama dengan masjid, hanya lebih kecil dan seringkali mi-lik pribadi (walaupun beberapa langgar

⁸⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.), 8-9.

merupakan milik yayasan umum sebagaimana hampir semua masjid), dan sem-bahyang jum'at tidak dilakukan di langgar.⁸⁵

Selanjutnya HM Arifin berpendapat bahwa di Indonesia saja dari kalangan umat Islam telah dikembangkan lembaga-lembaga keagamaan dan perguruan agama dalam segala jenis dan bentuknya tidak kurang dari 40 ribu buah madrasah dan pesantren; dengan masjid-masjidnya tidak kurang dari 450 ribu serta puluhan ribu majlis ta'lim tersebar di seluruh penjuru tanah. Sistem kelembagaan tersebut sebenarnya adalah produk dari rasionalitas berfikir organisatoris yang ditujukan utamanya kepada pembudayaan masyarakat sekitar dalam bersosial budaya yang di-harapkan tidak terlepas dari orientasinya kepada agama.⁸⁶

Dengan demikian dari tinjauan terhadap berbagai pengertian dan fungsi masjid, dapat disimpulkan bahwasannya masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dalam arti sempit, akan tetapi pengertian dan fungsi masjid mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam. Oleh karena itu pula pengertian dan fungsi masjid juga dapat mencakup proses pembentukan budaya Islam dimana di dalamnya tercakup pula proses pendidikan.

3) Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal di Masyarakat Indonesia

Pengembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) harus dimulai dari niat yang tulus untuk mengabdikan kepada Allah dan kepada kepentingan pendidikan umat. Setelah itu baru

⁸⁵ Clifford Geertz, *Abangan dan Santri Priyayi*, ter. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, tt), 246.

⁸⁶ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 175.

melangkah pada upaya mengembangkan manajemennya. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk itu, pimpinan lembaga harus mampu memberikan pengarahan dan fasilitas kerja kepada “partner” agar mereka kooperatif menuju cita-cita dan tujuan organisasi.⁸⁷

Untuk mencapai tujuan organisasi, pengelola TPQ harus menjaga keseimbangan di antara tujuan pengelola yang mungkin berbeda atau saling bertentangan agar terjaga efisiensi dan efektivitas kerja organisasi sehingga setiap individu yang terlibat dapat terpuaskan secara materiil dan immateriil.⁸⁸

Pengendalian Mutu Amaliah Keagamaan Islam dari lembaga nonformal (TPQ) menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*)⁸⁹, yaitu:

- a) *Plan*, adanya perencanaan.
- b) *Do*, adanya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan.
- c) *Check*, adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk Audit Mutu Internal.
- d) *Action*, adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi.

Tentu hal di atas dilakukan sebagai bentuk instrumen pemantuan atas agenda aktivitas kegiatan pendidikan yang terjadi baik dalam TPQ maupun masjid. Perlunya langkah-langkah di atas adalah sebagai modal awal dalam melakukan suatu agenda yang pada hal ini berkaitan dengan penanaman objek kajian.

⁸⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS 2009), hal. 133-134.

⁸⁸ Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, 134.

⁸⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualiasasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 139-140.

Adapun yang harus dilakukan oleh pengelola untuk menjadikan TPQ menjadi yang lembaga pendidikan nonformal yang tepat bagi anak yaitu menjadikan pengelolanya memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik dan berkualitas sehingga ia dapat menjadi subjek yang bermanfaat bagi yang lain tentu dengan memiliki instrumen pendidikan yang tepat dengan langkah yang terencana dengan rapi dan terstruktur. Motivasi untuk maju seperti itu harus dibangun dan diikuti dengan bekerja keras sembari terus belajar dan sekaligus mentradisikan kerja sama sehingga menjadi bagian dari kehidupan personal lembaga untuk menuju insán kámil yang diridhai oleh Allah.

Menjadikan Masjid sebagai pusat pendidikan alternatif merupakan suatu tradisi Rasulullah Saw. duduk-duduk di Masjid Nabawi (Madinah) guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi.⁹⁰ Semenjak awal nabi telah memperkenalkan pendidikan yang bersifat integratif dengan menjadikan masjid sebagai pusat sekaligus pengikatnya tanpa membedakan antara disiplin yang satu dengan yang lain, kesemuanya mendapat perhatian. Walaupun saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini, nabi telah memberikan perhatian dan dorongan yang cukup kuat untuk mengkaji “ilm al-hal (pengetahuan praktis-aplikatif)⁹¹ dan merespons perkembangan zaman dengan memberlakukan aktivitas ijtihad. “Dua pahala bagi yang ijtihadnya benar dan satu pahala bagi yang ijtihadnya salah”, begitu sabda nabi.

Masjid merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan

⁹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 58.

⁹¹ Tentang *‘Ilm al-Hal*, baca antara lain: Imam Zarnuji, *Ta’lím al-Muta’alim*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.).

membina umat. Umat Islam baru mengenal lembaga pendidikan sekolah yang mendekati sistem dan bentuknya seperti sekarang ini pada abad XV Hijriah atau abad XI Masehi.⁹² Pada awalnya, sebagaimana dijelaskan di depan, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari masjid. Akan tetapi, dengan perkembangan wilayah dan jumlah umat Islam yang semakin banyak, anak-anak muslim banyak yang belajar di masjid dengan tidak atau kurang memperhatikan kebersihan dan kesuciannya sehingga disarankan oleh beberapa kalangan kala itu agar anak-anak tidak belajar di masjid. Bahkan kalangan yang ekstrem menganjurkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dengan alasan nabi pernah memerintahkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dan orang gila. Setelah itu, mereka kemudian membuat tempat belajar di pinggir-pinggir jalan dan pinggir-pinggir pasar.⁹³

Oleh karena adanya pendapat ekstrem tersebut, masjid kemudian hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka yang sudah dewasa dan mahasiswa. Pada saat orang-orang dewasa ini enggan belajar di masjid maka masjid pun menjadi sepi dari aktivitas akademis, seperti yang bisa disaksikan di beberapa masjid saat ini.

Pendapat ekstrem dengan mengusir anak-anak belajar di dalam masjid sebenarnya kurang bijaksana. Sebab, seandainya anak-anak melakukan perbuatan “sembrono” maka sudah sewajarnya jika jamaah yang lebih dewasa berlaku sebagai pendidik dan membimbing anakanak agar tidak melakukan hal serupa di kemudian hari. Sebab, tidak mungkin anak yang akan menjadi generasi penerus tersebut terikat hatinya terhadap masjid (sebagaimana yang dianjurkan oleh nabi) jika mereka tidak sejak dini dibiasakan beraktivitas di lingkungan masjid.

⁹² Tim Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: departemen Agama RI, 1979), 172.

⁹³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar ...*, 58.

Sejarah pendidikan Islam memiliki ikatan yang kuat dengan masjid karena ia merupakan tempat yang amat vital untuk mengembangkan budaya Islam dan di tempat yang suci ini pula lingkaran studi berjalan sejak awal.⁹⁴

Pada periode awal Islam, masjid dan perpustakaan merupakan pusat pendidikan Islam. Serelah itu baru dikenal istilah sekolah dan lembaga-lembaga lain yang dimanfaatkan untuk keperluan studi, Seperu istana negara dan bahkan rumah sakit.⁹⁵ Pendidikan di masjid pada saat itu menawarkan berbagai disiplin ilmu: Filsafat, Al-Our'an, Tafsar, Hadis, Fiqh, dan lain-lain. Sendi-sendi pendidikan dalam Islam, geperu persamaan, demokratis, persamaan kesempatan dan kebebasan dalam memilih subjek maupun mata pelajaran, dan bahkan memilih guru, terlepas dari himpitan dana yang membebani dapat diperoleh saat pendidikan diberlakukan di masjid.⁹⁶

Sebagai lembaga yang berfungsi edukatif, di masjid terdapat ruangan yang disebut maksurah atau zawiyah yang bisa difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu. Beberapa ruang di masjid menunjukkan bahwa tara ruang untuk kepentingan akademis telah lama dilakukan, hanya saja karena perjalanan sejarah yang kurang mementingkan pendidikan menjadikan runga-ruang masjid saat ini kurang memihak pada proses pendidikan.

Pertimbangan masjid dipilih sebagai alternatif tempat pendidikan, sebagaimana telah disinggung di depan, dapat diringkas sebagai berikut:

⁹⁴ Ahmad Syalabi, *Tarh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kasysyaf, 1954), 84.

⁹⁵ Muhamad Munir Mursi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwruháfi al-Bilad al-'Arrabiyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), 91.

⁹⁶ Tentang *'Ilam al-Had*, baca antara lain: Imam Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.).

- a) Masjid merupakan tempat yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan tempat yang memiliki nilai *ubudiyah* tinggi dibandingkan dengan tempat lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib.
- b) Masjid merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial
- c) Di dalam masjid ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialisris.
- d) Mampu memperkuat tali persamaan, persatuan, dan cinta-kasih antarsesama.
- e) Memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian untuk beramar maruf nahi munkar.

Dengan pertimbangan di atas maka pilihan masjid sebagai pusat penyebaran iman, ilmu, dan amal muslim menjadi tawaran yang menarik dan sulit dihindarkan jika umat Islam mau berpikir tentang pentingnya mengembalikan kejayaan Islam masa lalu. Tawaran sebagai alternatif bukan diartikan hanya sebagai institusi luar sekolah, melainkan bisa dilakukan proses integrasi total, baik dari segi bangunan fisik maupun sistem pendidikannya sehingga kurikulum yang dipakai bisa dengan menggunakan pendekatan *integrated curriculum*, kurikulum yang terkait dan terpadu antara satu materi dengan materi lain, baik umum yang berdasarkan atas penelaahan ayat-ayat kauniyah maupun ilmu agama yang diserap dari ayat-ayat qur'aniyah.⁹⁷

⁹⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 144.

Adapun peran masjid dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya:

a) Pengelolaan Pendidikan di Masjid

Di depan telah diuraikan beberapa pemikiran tentang bagaimana mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan alternatif. Dalam rangka mengembangkan masjid untuk mencapai tujuan tersebut, yang harus dikembangkan berikutnya adalah menyangkut pembuatan tata ruang masjid, ke-tamiran, kurikulum, metode, perlengkapan media, perpustakaan, dan media komunikasi jamaah.

b) Tata Ruang

Tata ruang masjid harus disesuaikan dengan rencana program sebagaimana pembagian ruang masjid di Makah atau Ouba'. Untuk memungkinkan penataan tata ruang masjid yang tepat maka sebelum mendirikan masjid terlebih dahulu harus dipersiapkan tanah yang cukup luas dan strategis. Hal ini disebabkan karena ruang atau bahkan gedung pendukung untuk kepentingan akademis sosial politik dan ekonomi kemungkinan akan menyusul setelah berdirinya bangunan masjid yang menjadi sentralnya.⁹⁸

Yang juga patut dipertimbangkan adalah tata interior ruangan yang serasi dan nyaman karena masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat muslim dalam jumlah yang besar. Di sini, penataan tata ruang masjid dengan mempertimbangkan seni arsitektural tinggi akan memperkuat sentuhan masjid terhadap para jamaahnya.

Sebagai tempat beribadah yang dihuni oleh berbagai kalangan, masjid yang dibangun di beberapa daerah di Jawa dan juga di tempat lain telah mempertimbangkan bentuk, warna, letak, dan estetikanya. Sentuhan teknologis,

⁹⁸ Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, 144.

sosiologis, planologis, fisik-psikis juga ekonomi⁹⁹ begitu dalam menjiwai proses pembuatan masjid kala itu. Berbeda dengan masa-masa berikutnya, pertimbangan-pertimbangan tersebut kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena pengaruh budaya (Barat) yang serba formal-materialistis sehingga pembangunan masjid tidak lagi sakral dan bermuatan pesan-pesan spiritual-moral dalam sisi bangunan fisiknya atau karena kondisi alam yang semakin menyempit. Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa akhir-akhir ini ada semacam desakralisasi masjid. Perbedaan yang mencolok terkait aktivitas di beberapa masjid menyangkut tradisi spiritual, seperti tadarus, tahajud, dan tahiyat al-masjid semakin tercerabut dari wacana budaya dan tradisi masjid. Masjid saat ini telah berkembang menjadi serba formalistik dengan muatan seni yang kurang tinggi.

c) Kualitas Ta'mir

Ta'mir masjid memilikitanggung jawab yang besar guna memberikan nuansa baru bagibagi masjid yang dibangun yaitu melakukan perencanaan total jangka panjang dengan pertimbangan multi disipliner. Oleh karena itu, pengurus tamir masjid harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta skill yang memadai mengenai pembangunan dan pengelolaan masjid. Persyaratan tersebut mesti didasari oleh kualitas keimanan dan keikhlasan sebab bila tidak maka dikhawatirkan akan muncul friksi dan gerakan kontra produktif dalam masjid yang suci tersebut.¹⁰⁰

d) Kurikulum yang Integratif

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu dengan membuat prioritas-prioritas

⁹⁹ Tentang pertimbangan akan sentuhan-sentuhan terhadap beberapa aspek tersebut dapat di baca miftah farid, masjid, (Bandung: Pustaka, 1984, 16-20.

¹⁰⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, 145.

tertentu untuk kelompok usia dan kepentingan heterogen jamaah dengan mempertimbangkan sisi individualitas dan kolektivitas jamaah.

Untuk memperjelas jenjang pemahaman peserta didik maka tingkatan-tingkatan materi dan kelas bisa dibuat dengan menghindarkan terjadinya gap dan perasaan lebih atau kurang pada sesama jamaah. Kurikulum materi meliputi materi khutbah jum'at, ceramah hari raya, ceramah tarawih, ceramah dan dialog remaja masjid, ceramah dan dialog pengajian jama'ah, serta materi-materi pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus lain yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah.

e) Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi penyampaian materi yang diberikan juga harus variatif sejurus dengan variatifnya materi, usia jamaah, dan sifat dari materi tersebut. Selama ini, metode pendidikan dan pengajaran dalam masjid terlihat monoton dan membosankan, padahal metode lebih penting daripada materi yang disampaikan.

Bila dimungkinkan khutbah diakhiri dengan dialog singkat atau dialog dilakukan setelah khutbah selesai sehingga jama'ah dengan khatib terjadi komunikasi dinamis dan sehat, bukan sekadar komunikasi semu dan formal. Penjadwalan khutbah juga harus mempertimbangkan karakter, spesialisasi, materi serta metode (retorika) khatib. Untuk menuju ke arah kemajuan dimaksud perlu perombakan atau reformasi dan transformasi total dan terencana terkait manajemen dan pengelolaan masjid.¹⁰¹

f) Perlengkapan Sarana

¹⁰¹ Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, 146

Perlu juga dipikirkan kemungkinan sarana tambahan, seperti tanah lapang (alun-alun), kolam renang, lapangan olah raga, tempat hiburan dan tempat perdagangan yang menginduk ke masjid. Tidak seperti yang terjadi saat ini di mana masjid (dan mushalla) hanya dijadikan sebagai tempat pelengkap penderita adanya bangunan yang lebih dulu ada dan telah direncanakan. Oleh karena itu, manfaat kehadiran masjid atau mushalla kurang terasa atau terkadang bahkan dianggap mengganggu keindahan lingkungan. Selain itu, ada efek negatif lain berupa poros acuan bukan lagi ke masjid, melainkan pada program yang ditawarkan sebelum kehadiran masjid atau bahkan terkadang program masjid direayasa atau dipaksakan untuk disesuaikan.⁹¹

g) Perpustakaan Masjid

Perpustakaan merupakan suatu keharusan saat ini yang tidak boleh ditawar. Sebab, ayat yang pertama turun sesungguhnya merupakan dobrakan kuat untuk mentradisikan membaca. Untuk membangun etos membaca di kalangan jamaah maka tidak ada pilihan lain kecuali dengan mengadakan dan membudayakan perpustakaan di masjid-masjid.

Buku yang ditawarkan dalam perpustakaan juga harus multi disiplin sesuai dengan kurikulum yang direncanakan. Dari kurikulum yang lengkap dan teratur itulah jamaah dapat melakukan proses pembelajaran secara lebih efektif. Dari kelengkapan koleksi buku yang ditawarkan, jamaah atau orang luar dapat melakukan penelitian di masjid dan apalagi jika dilengkapi dengan laboratorium yang memadai. Perpustakaan masjid bersama pada setiap desa atau kecamatan juga harus diusahakan sebagai bagaian dari upaya

melengkapi koleksi buku-buku dan sumber keilmuan lain dalam perpustakaan masjid.¹⁰²

h) Kerja sama insntuisi lain

Bekerja sama sengan instuisi lain di harapkan akan bisa menutup kekurangan dank kelemahan yang dimiliki oleh masjid. Kerja sam juga bisa dilakukn dengan departemen, perguruan tinggilembaga sosial politik dan lainnya. Agar kerja sama tersebut tetap positif maka masjid harus meningkatkan SDM-nya sehingga tidak ada unsur masjid dimanfaatkan oleh lembaga lain.

i) Media Komunikasi yang Terpercaya

Kerjasama antar masjid dengan institusi lain i jika ada komunikasi vang baik. Jaringan masjid, seperti MDI, akan sangat tepat apabila masjid memiliki pemancar radio, TV, atau media komunikasi lain dengan memanfaatkan jaringan tertentu, semisal klub-klub olah raga dan sanggar-sanggar seni, khususya bagi kepentingan remaja masjid.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penulisan yang telah dilakukan dimana kajiannya relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maslamah dengan judul *Pendidikan Islam Nonformal Berwawasan Multikultural; Studi di Masjid AlBukhari IAIN Surakarta dan Masjid Nurul Huda UNS Surakarta*.

Penelitian ini mengkaji realitas kajian keagamaan yang diselenggarakan di masjid IAIN dan UNS di Surakarta, strategi yang ditempuh oleh pendidikan Islam di kedua masjid tersebut untuk mengembangkan wawasan multikultural, dan mengkaji hasil dari pendidikan Islam berwawasan multikultural. Ketiga hal ini berkaitan

¹⁰² Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, 148.

dengan fenomena maraknya radikalisme agama di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi untuk menganalisis data.

Hasil penelitian di Masjid Al-Bukhari IAIN menunjukkan adanya kajian rutin yang sarat dengan nilai-nilai multikultural. Adapun strategi yang digunakan adalah mengadakan kerjasama dengan beberapa lembaga luar kampus, dialog pada setiap akhir sesi kajian di samping penggunaan metode interkoneksi/korelasi, dan integrasi. Strategi lainnya adalah dengan keteladanan dari para ustaz. Capaian dari pendidikan Islam multikultural diperoleh realitas adanya dua kelompok yaitu kelompok yang mengedepankan toleransi terhadap kelompok lain dan bersikap inklusif. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang memegang teguh prinsip semula dan tetap eksklusif. Hasil penelitian di Masjid Nurul Huda UNS adalah adanya pengembangan nilai multikultural lebih banyak ditemukan pada kegiatan sosial daripada mengadakan kajian rutin. Strategi yang dikembangkan adalah mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga luar kampus, mengadakan program beasiswa, pendampingan kepada masyarakat, mengadakan kegiatan sosial, serta tidak ditemukannya capaian berwawasan multikultural karena kurangnya penekanan pada kajian multikultural.¹⁰³

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sri Mintarti dengan judul *Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (Studi Situs SDN Panjang 02 Ambarawa)*¹⁰⁴.

Fokus kajian penulisan ini adalah mengkaji tentang pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan,

¹⁰³ Maslamah, *Pendidikan Islam Nonformal Berwawasan Multikultural; Studi di Masjid Al-Bukhari IAIN Surakarta dan Masjid Nurul Huda UNS Surakarta*. Disertasi (UIN Surabaya, 2017).

¹⁰⁴ Sri Mintarti, *Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Studi Situs SDN Panjang 02, Ambarawa*. Tesis, Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, diakses dari situseprint.ums.ac.id, 2012.

dan evaluasinya. Kajian selanjutnya adalah tentang peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membina akhlak anak di SDN Panjang 02 Ambarawa. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan perencanaan tentang kegiatan administrasi, belajar mengajar, sarana dan prasarana. Kegiatan belajar mengajar dikelola berdasarkan pada buku saku yang dibuat pengelola yang meliputi jenjang pendidikan, materi pengajaran, kurikulum dan beberapa kegiatan lain. Hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an di SDN Panjang 02 memiliki peranan dalam mewujudkan visi sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Khoiru Wirawan Wicaksono dengan judul *Manajemen Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Lembaga Koordinasi Gerakan Taman Pendidikan Al-Qur'an Solo Tahun 2017*.¹⁰⁵

Fokus penulisan ini adalah kajian tentang temuan keberadaan TPQ di beberapa wilayah di Solo yang berjalan tanpa adanya kurikulum yang pasti dalam pelaksanaannya. Lembaga Koordinasi Gerakan TPQ Solo mencoba mencari solusi tentang pengelolaan materi atau kurikulum yang tepat dalam pembelajaran sehingga proses belajar dapat lebih rapi dan terkelola. Dengan demikian pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat ikut berperan dalam rangka memberikan pendidikan akhlak pada anak. Kajian selanjutnya adalah adanya faktor-faktor penghambat yang ditemui. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dengan model analisis interaktif.

¹⁰⁵ Khoiru Wirawan Wicaksono, *Manajemen Taman Pendidikan Al-Qur'an di Lembaga Koordinasi Gerakan Taman Pendidikan Al-Qur'an Solo Tahun 2017*. Tesis. Diakses dari situs eprint.iain-surakarta.ac.id, 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang telah disosialisasikan oleh LKG TPQ tersebut bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan TPQ di wilayah Solo. Kurikulum yang ada dalam buku panduan tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran lebih mudah dikelola. Hambatan yang ditemui selama pelaksanaan kurikulum adalah masih ada TPQ yang kekurangan sumber daya sehingga dalam pelaksanaan kurikulum tersebut belum bisa maksimal.

4. Tesis karya Nurlila Kamsi dari IAIN Bengkulu yang berjudul *Peranan Majelis Taklim Dalam Penanaman Nilai-nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau tahun 2017*.

Fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana kegiatan-kegiatan majlis taklim dalam penanaman nilai-nilai Islam, apa saja materi yang dijadikan bahan kajian majlis taklim, dan bagaimana aktualisasi atau pengamalannya oleh para jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, daftar ceklis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa majlis taklim yang ada di kecamatan Lubuklinggau Timur II sudah melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka penanaman nilai-nilai agama walaupun masih belum terorganisir dengan baik. Namun sudah banyak jamaah yang berusaha istiqomah dalam kegiatan dan pengamalannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.¹⁰⁶

5. Tesis karya Muhammad Cahyo Riswanto dari IAIN Salatiga tahun 2018 yang berjudul *Diferensiasi Pendidikan Karakter Jamaah Masjid Al Ikhlas Pada Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa di Lingkungan Wisata Kafe Karaoke Dusun Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana diferensiasi pendidikan karakter jamaah masjid Al-Ikhlas di lingkungan Kafe Karaoke Dusun

¹⁰⁶ Nurlila Kamsi, *Peranan Majelis Taklim Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau*, *E-Journal of Manthiq*, 01, no. 01(Mei 2017), 49 (diakses 8 Oktober 2020).

Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga. Kajian selanjutnya adalah apa saja faktor pendukung dan penghambat diferensiasi pendidikan karakter jamaah masjid Al-Ikhlas ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan.

Hasil penelitian menemukan adanya diferensiasi pendidikan karakter pada masyarakat lingkungan masjid Al Ikhlas yang terdiri dari anak-anak yaitu diantaranya; religius, disiplin, jujur, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras dan menghargai prestasi. Diferensiasi pendidikan karakter remaja yaitu antara lain; religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial. Diferensiasi pendidikan karakter dewasa yaitu religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi. Faktor pendukung yang diupayakan dan didukung oleh masyarakat muslim dan pengurus masjid berupa sarana dan prasarana serta fasilitas yang diberikan. Harapan dari upaya ini adalah untuk membentengi masyarakat terutama generasi muda dari pengaruh lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Faktor penghambat yang masih ditemui adalah adanya latar belakang berbagai karakter kepribadian, lingkungan sosial yang kurang bagus, dan fasilitas yang belum maksimal.¹⁰⁷

6. Tesis dengan judul Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Anak di TPQ Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

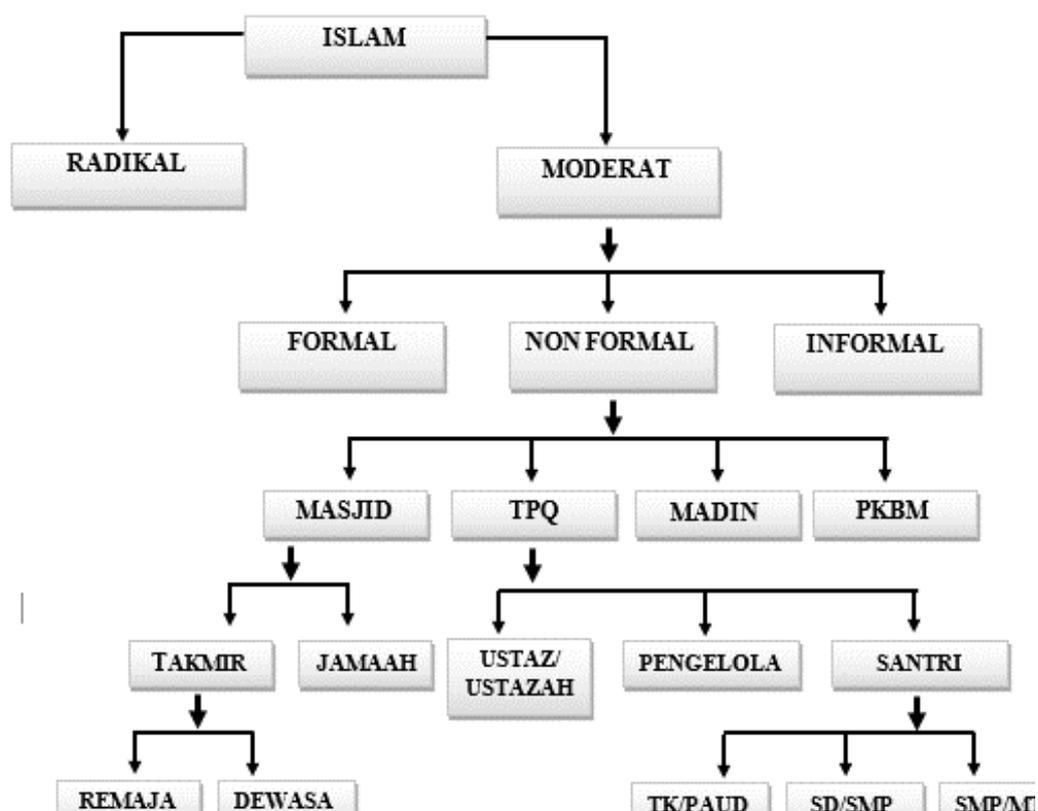
Tesis karya Muhtar Safaat dari IAIN Metro Lampung tahun 2019 ini mengkaji tentang peran guru dalam membina anak-anak dengan karakter yang berbeda-beda. Kajian berikutnya adalah menganalisis metode yang digunakan oleh guru dalam membina anak-anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan data diperoleh dengan

¹⁰⁷ Muhammad Cahyo Riswanto, *Diferensiasi Pendidikan Karakter Jamaah Masjid AlIkhlas Pada Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa Di Lingkungan Wisata Kafe Karaoke Dusun Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2018*. Tesis (IAIN Salatiga, 2018).

wawancara sebagai metode pokok, metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter anak-anak dimana mereka berperan sebagai panutan, pengajar yang menguasai materi, pembimbing yang sabar, dan sebagai pelatih yang trampil dan kreatif. Metode yang digunakan guru adalah melalui metode kisah, teladan, nasihat, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang menunjukkan manfaat kepada para siswa di TPQ Desa Raman Endra Lampung Timur.¹⁰⁸

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pikir dalam penelitian ini, berikut dipaparkan kerangka pikir yang digunakan oleh penulis.



¹⁰⁸ Muhtar Sfaat, *Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Anak di TPQ Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. Tesis (IAIN Metro, Lampung, 2019).

Melihat kerangka pikir di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus takmir masjid melalui bidang pendidikan dan dakwah melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat erhadap masjid dan TPQ dimana masjid fokus kepada jamaah dan warga sekitar dan TPQ berfokus kepada santri yang mana masingmasing baik jamaah, warga sekitar dan santri melewati proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang kemudian diakhiri dengan adanya hasil dari proses penanaman tersebut.



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang bertujuan mendapatkan data dan kegunaan tertentu lainnya.¹⁰⁹ Hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, diantaranya:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif dimana penulis turun ke lapangan (lokasi penelitian) secara langsung di Masjid dan TPQ Thalhan bin Ubaidillah untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menceritakan situasi sosial di sana, mulai dari aspek pelaku (*actor*), tempat (*place*), dan aktivitas (*activity*) yang terselenggara di dalamnya sehingga melahirkan suatu interaksi antar masing-masing komponen aspek tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Menurut Sugiono¹¹⁰ pendekatan semacam ini dapat dikatakan sebagai suatu metode yang mempunyai fungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang sedang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya tanpa melakukan proses analisis dan membuat suatu kesimpulan sehingga berlaku secara umum. Dalam hal ini data-data yang terkumpul dijadikan suatu acuan untuk menguraikan kondisi, model dan program kegiatan serta kondisi perilaku yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan moderat di lokasi penelitian. Selanjutnya bersifat analitis sebab data yang diperoleh peneliti melalui proses analisis sesuai dengan ketentuan dalam sebuah penelitian ilmiah.¹¹¹

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode ...*, 5.

¹¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6.

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendekatan ini secara objektif sesuai yang disampaikan oleh Sadikin¹¹² bahwa pendekatan penelitian deskriptif-analitis memiliki karakteristik tertentu, diantaranya:

1. Sumber data langsung dalam situasi yang wajar.
2. Bersifat deskriptif.
3. Produk atau hasil menjadi minoritas dan proses menjadi mayoritas.
4. Analisis data secara deskriptif.
5. Mengutamakan makna.

Hasil data yang diperoleh tersebut disusun secara sistematis, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa menggunakan teori yang ada lalu ditarik kesimpulan.¹¹³ Kondisi yang normal (natural setting) mengarah pada proses dan aktivitas pengumpulan informasi melalui observasi terhadap situasi dan objek atau subjek penelitian yang diobservasi.

Penulis berusaha memahami dan menggali kondisi maupun situasi sosial yang ada di TPQ Thalhah bin Ubaidillah, baik melalui komunikasi secara langsung dengan kepala atau penanggungjawab TPQ, pengurus masjid, ustadz dan ustadzah (panggilan untuk tenaga pendidik), siswa, orangtua siswa, jamaah sekitar TPQ dan masjid, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program dan kegiatan aktivitas yang ada serta literatur yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dan orangtua siswa di TPQ dan masjid. Dokumen-dokumen tersebut kemudian penulis gunakan sebagai kelengkapan data penelitian dan salah satu landasan melakukan pengamatan terhadap kegiatan ataupun aktivitas yang ada di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah serta lingkungan sekitarnya khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan partisipatif masyarakat dalam

¹¹² Bogdan Biklen, *Pengantar studi Penelitian*, (Bandung: PT Alfabeta, 1982), 10.

¹¹³ Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung, Tarsito, 1985), 140.

upaya penanaman nilai-nilai keagamaan moderat TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang beralamat di Jalan Makam Pahlawan Gang Margabakti RT 005 RW 002 Kelurahan Pasir Muncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah dikarenakan beberapa faktor, antara lain:

- a. TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal untuk anak dan tempat ibadah dan bersosialisasi masyarakat sekitar dimana dalam sistem pendidikan maupun pembiasaan di dalamnya berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai keislaman moderat, baik pada tahap anak-anak, remaja, dan dewasa melihat dari program yang TPQ dan Masjid canangkan.⁶
- b. Program penanaman nilai-nilai moderat di TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah menjangkau banyak aspek. Hal demikian dapat dilihat mulai dari pengurus masjid, yakni mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen seperti kajian tematik, tadarus bersama, belajar tafsir Al-Qur'an, perayaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan kurban, zakat, takbir keliling, kuliah tujuh menit (kultum) secara bergilir, pembacaan tahlil dan pelaksanaan shalat mayat, shalat istisqa serta shalat gerhana di saat-saat tertentu. Pada tingkatan remaja, ada kegiatan rutin seperti kajian tematik remaja, belajar kitab kuning, mentoring, latihan hadrah, pembacaan maulid, diskusi ilmiah, pelatihan menuis, bimbingan belajar, dan aktualisasi pengetahuan dengan membantu mengajar di TPQ, serta kegiatan jasmani seperti olahraga bersama,

kerja bakti, dan futsal secara berkala. Tidak hanya itu, untuk kegiatan ranah anak-anak, TPQ mewadahi sebagai media dalam penanaman nilai-nilai keagamaan moderat yang terdata dalam program-program yang dicanangkan untuk santri (sebutan untuk siswa). Selain siswa, orangtua siswa juga berperan aktif pada proses penanaman nilai-nilai keislaman moderat seperti adanya kerjasama dengan pihak TPQ dalam mendidik anak ketika di rumah, membangun lingkungan bermain yang produktif, rekreatif, dan aman, serta pola asuh terhadap anak yang dibimbing oleh pihak TPQ maupun masjid pada program rutin pertemuan orangtua siswa dan dewan asatidz asatidzah TPQ Thalhhah bin Ubaidillah.

- c. Pada ranah masjid, pihak pengurus masjid mengadakan pertemuan rutin bersama pengurus lainnya, ustadz TPQ, orangtua siswa, serta jamaah tiap 2-3 bulan di mana pertemuan tersebut pihak Masjid Thalhhah bin Ubaidillah menyampaikan tentang program yang telah terlaksana atau wacana melaksanakan program baru dalam menyambut bulan khusus seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Ramadhan, dan agenda kemasyarakatan lainnya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya musyawarah mufakat dengan meminta masukan dari seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid. Maka upaya yang dilakukan oleh pihak masjid dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat masuk pada pola penanaman nilai-nilai keislaman moderat.
- d. Dalam program yang diberlakukan oleh TPQ, di mana pada awal berdiri TPQ santri mencapai kisaran 70 anak (dan sekarang 30 anak dimana setiap RT telah membuka TPQ masing-masing) dalam periode meraih prestasi yang sangat memuaskan dengan meraih 3 kali berturut-turut juara umum lomba antar TPQ tingkat Kabupaten Banyumas mulai dari FAS (Festival Anak Soleh) yang

di adakan oleh pondok At-Thahiriyyah Parakanonje, Festival Santri oleh Masjid Fatimatuzzahra UNSOED, dan Lomba antar TPQ (pengembangan program bina TPQ) di IAIN Purwokerto yang diadakan oleh UKM Pramuka IAIN Purwokerto.¹¹⁴ Hal tersebut setidaknya dapat menjadi salah satu indikator bahwa TPQ Thalhah bin Ubaidillah mampu berkompetitif secara produktif dalam berbagai kelompok dengan latar belakang keislaman yang berdeda sehingga bentuk pengakuan yang di dapatkan oleh TPQ adalah memperoleh hasil dan prestasi yang baik oleh pihak penyelenggara. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran serta orangtua wali dan jamaah dalam memfasilitasi siswa setiap mengikuti event seperti kesadaran diri oleh orang tua atau masyarakat dengan menawarkan kontribusi seperti kendaraan, makanan, dan berdo'a bersama sebelum keberangkatan dengan melakukan shalat dhuha berjamaah.¹¹⁵

Beberapa indikator tersebut menumbuhkan ketertarikan penulis agar meneliti lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai keislaman moderat di TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, terlebih didukung dengan latar belakang dari seluruh pengurus TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang jabatan-jabatan terkait dengan pendidikan dan pemberdayaan masjid di percayakan kepada para akademisi yang ahli dalam bidangnya serta pegurus masjid yang sebagian besar adalah sarjana bahkan doktor.¹¹⁶ Tidak serta merta hal tersebut dapat menjadi jaminan peningkatan adanya kualitas TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, paling tidak dapat dijadikan sebagai

¹¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan Ustazah Fitri pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 16.00-17.00

¹¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00

¹¹⁶ Informasi tersebut penulis dapatkan dari penjelasan Ustazah Fitri pada tanggal 10 Februari 2021 di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, yang menyatakan bahwa sebagian besar pengurus TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi (sarjana), yakni ada yang menjadi guru, pegawai kantoran, waka kesiswaan, dan sebagainya.

modal awal dan pendukung bagi pengelolaan masjid dan TPQ dalam upaya penanaman nilai-nilai keislaman moderat di masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Februari 2020 sampai dengan 10 April 2020 atau sekitar 10 minggu. Terkait keperluan analisis data Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah khususnya dalam kegiatan baik rencana maupun yang telah terlaksana oleh Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah Tahun 2019/2020 maka hal-hal seperti perencanaan, program yang berjalan, hingga evaluasi serta rencana tindak lanjut akan dipetakan melalui kurikulum atau sistem terstruktur yang berlaku Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Adapun melihat tingkat keterlibatan seluruh elemen masyarakat baik yang berpartisipasi langsung ataupun tidak langsung penulis petakan dalam draf partisipasi masyarakat agar mempermudah dalam pengumpulan data.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

Adapun obyek dan subyek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai keislaman moderat masyarakat jamaah Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Pada fokus obyek kajian berpusat pada interaksi yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung dilihat pada program masjid dan TPQ mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta rencana tindak lanjut. Sedangkan secara tidak langsung dilihat pada kebiasaan yang lahir pada lingkungan masyarakat Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan benda, orang atau hal, tempat melekatnya data atau variabel penelitian yang sedang dikaji.¹¹⁷ Maka subyek dalam penelitian ini, meliputi:

a. Pengurus Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Penulis menggali informasi kepada Pengurus Masjid Thalhah bin Ubaidillah beberapa diantaranya berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Masjid dan TPQ, kondisi Masjid dan TPQ, bagaimana proses penanaman nilai-nilai keislaman moderat oleh pihak masjid kepada jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Thalhah bin Ubaidillah dengan melibatkan, bagaimana pihak masjid dalam berinteraksi dan mengarahkan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam menyukseskan berbagai kegiatan ataupun program yang diberlakukan oleh Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah khususnya dalam hal penanaman nilai keislaman moderat.

b. Ustaz dan Ustazah TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Data yang penulis telaah melalui ustaz dan ustazah TPQ Thalhah bin Ubaidillah diantaranya berkenaan dengan bagaimana keterlibatan ustaz dan ustazah dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi keislaman moderan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah baik secara terprogram maupun dalam tahap aktualisasinya, dan mampu melibatkan masyarakat atau orang tua wali santri sehingga berperan aktif dalam proram yang terlaksana, serta bagaimana para ustaz dan ustazah menciptakan ruang komunikatif dengan masyarakat khususnya para wali santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah dalam meningkatkan kualitas keilmuan baik santri maupun para wali santri.

c. Jamaah Masjid Thalhah bin Ubaidillah dan Orangtua Siswa santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 18.

Jamaah Masjid Thalhah bin Ubaidillah dan orangtua siswa sebagai wali santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan bagian dari struktur masyarakat, sehingga informasi yang penulis gali kepada mereka di antaranya mengenai bagaimana interaksi dan penanaman nilai-nilai keagamaan moderat yang dibangun oleh pihak Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah terhadap jamaah dan orangtua siswa, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah khususnya dalam program kegiatan masjid dan kegiatan TPQ, bagaimana tanggapan maupun prosentase kepuasan jamaah dan para orangtua siswa terhadap upaya yang masjid dan TPQ lakukan dalam menambah wawasan keilmuan keagamaan jamaah dan para siswa dalam memfasilitasi pendidikan keagamaan, mengapa jamaah masjid dan para wali santri memilih TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebagai tempat ibadah dan menuntut ilmu bagi jamaah dan putraputri mereka, apa yang menjadi cita-cita atau harapan jamaah masjid dan orangtua siswa TPQ Thalhah bin Ubaidillah dalam mengupayakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan moderat di tempat ibadah, mengaji, maupun lingkungan masyarakat luas (sehari-hari).

d. Siswa atau santri TPQ Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Data yang penulis telaah adalah data yang diperoleh melalui interaksi dengan siswa santri TPQ yang beraneka ragam tingkatan usia dan jenjang pendidikan, yang terbagi dalam kelompok anak-anak dan remaja. Selain itu juga kondisi sosial ekonomi dan pemahaman keagamaan keluarga dari siswa dan orangtua siswa TPQ.

e. Masyarakat

Yang dimaksud masyarakat oleh penulis adalah tokoh masyarakat desa sekitar, baik pihak RT dan RW mencakup lingkungan RT 05 RW 02, remaja, kelompok pengajian muslimat,

kelompok PKK, wali santri, tokoh agama, dan BADKO (Badan Koordinator) TPQ Purwokerto Barat dan sekitarnya.

Dari ranah masyarakat, penulis menggali data yang linier sesuai kebutuhan, yaitu pola penanaman nilai-nilai keagamaan moderat Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Secara umum penulis menggali data melalui masyarakat dengan latar belakang pemikiran keagamaan yang bervariasi, mulai dari fundamentalis, liberalis, maupun campuran.

Sedangkan dalam memperoleh data khusus, penulis menggali data melalui jamaah, pengurus Masjid Thalhah bin Ubaidillah, orangtua siswa dan dewan asatidz asatidzah TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebab merekalah yang melaksanakan secara langsung penanaman nilai-nilai keagamaan moderat secara program, mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam proses penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh suatu data. Tanpa adanya pemahaman yang valid perihal teknik pengumpulan data, maka peneliti kesulitan memperoleh data untuk memenuhi standar yang ada.¹¹⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan catatan himpun secara administratif. Pengamatan dilakukan terhadap keadaan dan perilaku dari objek penelitian. Metode observasi diartikan sebagai

¹¹⁸ Sugiyono, Metode..., 308.

pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹¹⁹ Penulis secara langsung turun ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu di TPQ Al- Ittihad untuk mengamati dan mencatat kondisi serta kejadian-kejadian yang terjadi, baik dari segi tempat (*place*), pelaku (*actor*) seperti kepala dan pengurus TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, dewan guru, wali santri, dan masyarakat hingga aktifitas (*activity*) yang berlangsung di dalamnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembiayaan pendidikan di TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Adapun dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan ialah observasi moderat, yakni suatu observasi di mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam (turut melakukan apa yang dikerjakan oleh narasumber) dengan orang luar (sekedarnya mengamati dan tidak turut serta dengan apa yang dikerjakan oleh narasumber).¹²⁰ Dengan metode observasi, penulis berusaha mengamati kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan di TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, seperti pada saat pertemuan pengurus dan ustaz dan ustazah, pertemuan rutin wali santri dengan pengurus, dan pertemuan PKK RW 15 Kelurahan Teluk. Penulis melakukan tiga kali observasi selama penelitian ini, yakni: *Pertama*, pada saat pertemuan pengurus dan ustazah. *Kedua*, pada saat pertemuan pengurus, ustazah, dan wali santri. *Ketiga*, pada saat pertemuan pengurus PKK RW 15 Kelurahan. Selama penulis mengikuti pertemuan-pertemuan tersebut di dalamnya terdapat pembahasan mengenai keuangan TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah bahkan di tingkat PKK RW 15 Kelurahan Teluk pun pembahasan keuangan TPQ Dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

¹¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

¹²⁰ *Metode...*, 312.

terutama bagi penarikan donasi menjadi salah satu bagian di dalamnya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk dialog untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Dialog dilakukan oleh orang yang melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Dilakukan dengan menanyakan apapun kepada orang yang diwawancarai dengan membawa lembar pedoman pertanyaan atau tidak membawa pedoman.¹²¹ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan. Sedangkan wawancara tak terstruktur bersifat terbuka, mengalir, di mana susunan pertanyaan dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah saat wawancara menyesuaikan kondisi dan kebutuhan saat wawancara tanpa lepas dari konteks.¹²²

Melalui metode wawancara ini, penulis menggali informasi dengan seluruh pihak terkait yang menjadi subyek penelitian pada penelitian ini, seperti kepala dan pengurus Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah, dewan asatidz dan asatidzah, , hingga masyarakat khususnya terhadap hal yang berkaitan dengan penanaan nilai-nilai keislaman moderat di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Maka, jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tak terstruktur, artinya penulis membuat daftar pertanyaan sebelumnya secara garis besar sesuai hal yang ingin ditanyakan,¹²³ dan pertanyaan-pertanyaan tersebut mengalami perkembangan saat pelaksanaan

¹²¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 266-267.

¹²² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180-181.

¹²³ Sugiyono, *Metode...*, 308.

wawancara. Melalui jenis wawancara tak terstruktur ini, penulis menggali informasi lebih banyak sesuai kebutuhan penelitian dan ketika pelaksanaan pun terasa lebih natural dan bersahabat dengan pihak yang diwawancarai sehingga tidak terkesan monoton atau kaku. Pada penelitian ini, penulis melaksanakan wawancara sebanyak 15 kali wawancara dengan berbagai informan.

a. Pengurus Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Selain penulis bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, kondisi Masjid Thalhah bin Ubaidillah, bagaimana pihak mengelola atau melakukan menerapkan kurikulum atau pendidikan, bagaimana pihak Masjid Thalhah bin Ubaidillah dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan masyarakat dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dicanangkan oleh Masjid Thalhah bin Ubaidillah, lalu penulis juga menanyakan tentang upaya Masjid Thalhah bin Ubaidillah untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai keagamaan moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

b. Ustaz dan Ustazah TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Dalam kaitannya dengan dewan asatidz dan asatidzah, setelah penulis memberi pertanyaan tentang hal yang berkaitan dengan bagaimana keterlibatan ustaz dan ustazah penanaman nilai-nilai keagamaan moderat TPQ Thalhah bin Ubaidillah, lanjut penulis juga menanyakan perihal kurikulum atau sistem pendidikan yang digunakan. Serta peran dan upaya yang ustaz dan ustazah lakukan dalam membangun komunikasi terhadap wali dan masyarakat sehingga tertanamnya nilai-nilai keislaman moderat di TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

c. Wali Santri TPQ dan Jamaah Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Para orangtua siswa dan jamaah masjid sebagai bagian dari masyarakat, setelah penulis menanyakan perihal bagaimana

komunikasi yang dibangun terhadap pengurus masjid dan dewan asatidz asatidzah, bagaimana bentuk interaksi yang diberikan wali santri dan jamaah terhadap agenda masjid dan TPQ, tanggapan ataupun kepuasan para orangtua siwa dan jamaah dalam program yang telah TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah upayakan, mengapa tertarik untuk memilih TPQ Thalhah bin Ubaidillah sebagai tempat mengaji putra-putrinya dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah sebagai tempat dan melakukan aktivitas pendidikan keagamaan, apa harapan mereka kepada TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah khususnya bagi pendidikan keagamaan anak-anak serta jamaah, serta penulis menanyakan kritikan maupun saran membangun dari para orangtua siswa dan jamaah atas kegiatan-kegiatan yang selama ini dilaksanakan khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

d. Masyarakat

Untuk masyarakat terutama di lingkungan TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, setelah penulis bertanya mengenai bagaimana pihak TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman moderat, dilanjutkan bagaimana peran atau partisipasi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai keislaman moderat di TPQ dan masjid, penulis kemudian menanyakan apa yang menjadi alasan yang mendorong masyarakat untuk sadar dan ikut serta berperan ataupun berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah terutama dalam kegiatan pendidikan keislaman.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dokumen berupa catatan peristiwa yang telah terjadi, baik berbentuk tulisan, foto atau gambar, dan hasil karya seperti biografi sebagai contoh.¹²⁴ Penelitian ini mengumpulkan data-data tertulis dan gambar yang ada di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah serta literatur yang mendukung penelitian ini. Melalui teknik dokumentasi ini, penulis menghimpun dokumendokumen yang berhubungan dengan struktur organisasi, letak geografis, dan dokumen-dokumen penting lainnya dalam upaya mengkodifikasi informasi mengenai TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah dengan masyarakat turut andil dalam proses tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan rencana tidak lanjut yang sajikan dalam dokumen-dokumen terkait (foto).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menggali, dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh pada hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui cara mensturkturalisasi data dalam suatu kategori, menjabarkan menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, memilih mana yang harus di ambil, mana perlu dikaji serta menyusun kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh pribadi maupun orang lain.¹²⁵ Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis data yang dapat digunakan. Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan ialah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yaitu mulai dari pereduksian data, penyajian data hingga verifikasi dan penyimpulan data.

1. Reduksi Data

¹²⁴ Sugiono, *Metodologi ...*, 240.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode...*, 335.

Pereduksian data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok kajian, menjadikan hal-hal tersebut sebagai fokus kajian, mencari tema, lalu polanya, serta membuang data yang sekiranya tidak perlu.¹²⁶ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran terstruktur yang mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya sehingga mempermudah pencarian data tersebut jika diperlukan. Pereduksian data ini dilakukan setelah penulis memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian, yakni berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan di TPQ Dan Masjid Thalhan bin Ubaidillah. Kemudian, penulis membuang data-data yang sekiranya dianggap kurang mendukung dan tidak diperlukan bagi penelitian serta mengambil data-data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Adapun data telah tereduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan atau menyajikan data. Pada tahap penyajian data, penulis lebih memprioritaskan menyajikan data berbentuk teks yang bersifat deskriptif-naratif (menggambarkan dan menceritakan). Bukan hanya teks naratif saja, namun penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel maupun bagan. Melalui data-data yang telah terhimpun, penulis mengelompokkan data tersebut sesuai yang dibutuhkan. Kemudian analisis dilakukan secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut (deskriptif-analisis).

3. Verifikasi dan Penyimpulan Data

Langkah selanjutnya pada analisis ini adalah verifikasi dan penyimpulan data. Kesimpulan pada penelitian kualitatif berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan pada awal penelitian. Adanya kesimpulan ini diharapkan lahir temuan baru yang sebelumnya belum ada atau belum ditemukan. Temuan ini bisa

¹²⁶Sugiyono, *Metode...*, 338.

berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek di mana sebelumnya kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas baik berupa hubungan mutualisme, integratif, dan lain sebagainya.

Pada ranah penarikan kesimpulan, metode berfikir induktif menjadi prioritas utama penulis. Metode pemikiran induktif adalah pola pemikiran yang berangkat bermula pada fakta-fakta khusus dan peristiwa konkrit di lapangan, lalu dari fakta-fakta maupun peristiwa yang khusus tersebut digeneralisasi menjadi bersifat umum¹²⁷ atau dapat pula dipahami sebagai proses nalar logika yang bermula dari data empirik melalui observasi menuju suatu teori. Cara berfikir ini digunakan dalam menganalisa dan menemukan suatu pola partisipasi suatu populasi (masyarakat) dalam penanaman nilai-nilai keagamaan moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Kemudian, penulis juga menarik suatu kesimpulan dari beberapa hal yang awalnya bersifat khusus yaitu kejadian-kejadian maupun peristiwa yang konkrit yang ada di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah menjadi suatu hal yang mempunyai sifat universal.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau yang biasa disebut pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif meliputi berbagai aspek, yakni uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas/konsistensi), dan uji *confirmability* (obyektivitas/netralitas).¹²⁸ Uji kredibilitas data terhadap suatu data hasil penelitian kualitatif diantaranya dapat dilakukan melalui pengamatan, peningkatan konsentrasi dalam penelitian, triangulasi, diskusi bersama teman sejawat, analisis kasus yang bersifat negatif, maupun *member check*.¹²⁹ Pada penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan

¹²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andy, 2001), 36.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode...*, 366.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode...*, 368.

terhadap suatu hasil data penelitian dilakukan menggunakan triangulasi, yakni teknik pengecekan data yang bermula dari berbagai sumber dengan berbagai metode serta dalam berbagai waktu. Oleh karena itu triangulasi dikerucutkan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹³⁰

Pada tahap selanjutnya, jenis triangulasi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Melalui triangulasi teknik, penulis berusaha membandingkan data hasil wawancara dengan data dari hasil pengamatan, kemudian membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan seterusnya. Melalui Langkah-langkah demikian diharapkan penulis memperoleh data yang kredibel. Sedangkan adanya triangulasi sumber, penulis gunakan sebagai bentuk konfirmasi terhadap keabsahan dan validitas suatu data yang didapatkan dari setiap individu-individu (informan).

¹³⁰ Sugiyono, *Metode...*, 372.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

a. Sejarah Berdiri

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Thalhah bin Ubaidillah adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an dan tata cara ibadah sehari-hari, beralamatkan di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, Jalan Makam Pahlawan Gang Margabakti, Purwokerto Barat, lebih tepatnya menjadi satu bagian (satu atap) dengan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.¹³¹ Poin utama pemilihan TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah sebagai subjek penelitian dikarenakan di tempat tersebut terjadi interaksi penanaman nilai-nilai kegamaan moderat yang menjadi keunikan tersendiri pada TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Mulai pada tahun 2010 Ibu Naqiyah¹³² kedatangan tamu di rumahnya yaitu para tetangga yang mayoritas ibu rumah tangga meminta bantuan beliau untuk menjadi guru ngaji sehingga lahir suatu komunitas mengaji yang bertempat di rumah beliau yang pada saat itu masih bertempat tinggal di Pasirmuncang RT 05/03. Kemudian beliau berpindah tempat tinggal di Pasirmuncang RT 05/02. Di tempat tinggal baru beliau ada Bapak Tarmuji¹³³ yang mengalami kejadian hampir sama dengan Ibu Naqiyah, yaitu beberapa orang anak yang meminta bantuan beliau untuk mengajar mengaji. Setiap sholat Ashar selesai, anak-anak berdatangan ke balai pertemuan RT 05/02 untuk mengaji

¹³¹ Observasi tersebut penulis laksanakan pada tanggal 11 Februari 2020.

¹³² Merupakan koordinator pengurus Masjid Thalhah bin Ubaidillah bidang pendidikan dan dakwah dan berprofesi sebagai dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

¹³³ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

dikarenakan pada saat itu belum ada masjid. Sehingga Ibu Naqiyah, Pak Tarmuji, beserta para tokoh masyarakat RT 05/02 mengajak masyarakat umum untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar. Sehingga di tahun 2013 tepatnya di tanggal 3 Agustus resmi berdiri masjid yang dinamakan Masjid Thalhah bin Ubaidillah dan berdirilah TPQ bersamaan dengan diresmikannya masjid.

Pada minggu pertama berdirinya masjid, masyarakat sekitar melakukan pembentukan pengurus masjid di mana mayoritas dari mereka memilih Ibu Naqiyah menjadi Kepala Pengurus Bidang Pendidikan dan Pemberdayaan Jama'ah yang di bantu oleh Bapak Tarmuji. Tidak berselang lama setelah rapat selesai, Ibu Naqiyah membentuk tim yang bertugas khusus dalam pemberdayaan dan pendidikan jama'ah masjid. Hal-hal yang beliau lakukan diantaranya:

- 1) Memilih imam masjid.
- 2) Mengundang guru mengaji yang kompeten untuk anak-anak dan remaja (mayoritas adalah mahasiswa S1 pendidikan).
- 3) Mengundang guru mengaji yang kompeten untuk komunitas mengaji orang tua baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.
- 4) Menyusun kajian tematik untuk jama'ah dan masyarakat sekitar masjid Thalhah bin Ubaidillah.
- 5) Melaksanakan kajian tematik dengan mengundang kalangan dosen sebagai pemateri utama di setiap pertemuan yang berkompeten dibidangnya sesuai tema yang telah di rencanakan.¹³⁴

Dalam hitungan bulan, lebih tepatnya delapan bulan setelah berdirinya masjid kemudian didirikanlah TPQ Thalhah bin Ubaidillah yang pada saat itu dibina oleh Ustaz Sareh, Ustaz Anam, dan Gani, peserta didik di TPQ Thalhah bin Ubaidillah memperoleh apresiasi positif baik di masyarakat sekitar maupun masyarakat luas dengan

¹³⁴ Wawancara ini merupakan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

berprestasi di kanca perlombaan TPQ se-Pasirmuncang yang saat itu diikuti oleh 20 kontingen dan berhasil meraih juara umum yang terdiri dari lima cabang lomba, salah satunya Juara I hafalan suratan pendek, Juara I praktek shalat, Juara I kaligrafi, Juara II LCCI (Lomba Cerdas Cermast Islam) dan Juara III adzan, yang pada saat itu dapat dikatakan TPQ Thalhah bin Ubaidillah merupakan TPQ termuda diantara TPQ lainnya dan sebelumnya belum pernah meraih juara bahkan mengikuti ajang lomba apapun.

Pada **Festival Anak Sholeh** se-Barlingmascakep yang diadakan oleh pondok pesantren At-Thohiriyah tahun 2017, TPQ Thalhah bin Ubaidillah berhasil meraih juara yaitu juara I lomba cipta lagu, juara II Lomba Jelajah Santri Putri dan Juara III Lomba Jelajah Santri Putra. Kemudian pada **Lomba Santri MAFAZA** (Masjid FatimatuZZahra) UNSOED Purwokerto meraih juara 3 dan harapan 1 lomba adzan, serta pendidik TPQ Thalhah bin Ubaidillah mendapat gelar lulusan terbaik 1 dengan predikat *Mumtaz*, pada *event* diklat Pendidikan Guru TPQ se-Barlingmascakeb angkatan I (Petama), yang di selenggarakan oleh Masjid FatimatuZZahra UNSOED Purwokerto yang saat itu di ikuti oleh kalangan takmir masjid, kepala sekolah SD IT al-Irsyad dan sekolah Islam Terpadu lainnya.

Pada lingkungan masjid masyarakat senantiasa berperan aktif dalam memakmurkan masjid mulai pada kegiatan mengaji tematik maupun PHBI, pelaksanaan do'a bersama, pembacaan surat yasin, dan pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang notabene masyarakat sekitar terdiri atas beberapa madzhab dan berbagai latar belakang yang tentu menjadi hal yang langka pada kondisi masyarakat pada umumnya.¹³⁵

¹³⁵ Wawancara ini merupakan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

b. Letak Geografis

TPQ Thalhah bin Ubaidillah terletak di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, Jalan Pahlawan Gang Margabakti, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lebih tepatnya lagi TPQ ini berada di Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Letaknya sangat strategis karena berada di tengah pedesaan sehingga tidak bising dan aman dari lalu lalang kendaraan.

Adapun batas-batas TPQ Thalhah bin Ubaidillah adalah sebagai berikut:¹³⁶

- 1) Sebelah timur : Rumah Warga
- 2) Sebelah barat : Kebun Penduduk
- 3) Sebelah selatan : Kediaman Ibu Naqiyah Dosen
IAIN Purwokerto
- 4) Sebelah utara : Perumahan penduduk dan sungai

c. Tujuan Pendirian TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami dan mencetak generasi Qur'ani. Usia santri yang masuk TPQ biasanya dari usia dasar yaitu usia 3.5 sampai usia 12 tahun. Hal ini sejalan dengan keinginan orang tua yang ingin anaknya memperoleh pendidikan agama khususnya Al-Qur'an yang baik karena mereka percaya ketika pendidikan agamanya baik maka hal-hal lainnya ikut baik.

Hal demikian juga di sematkan pada tujuan pendirian masjid, yaitu menjadi sentral masjid percontohan bagi masjid sekitar, yaitu menjadi pusat peradaban pendidikan keagamaan sehingga menciptakan masyarakat yang berfikiran luas, menerima perbedaan, memiliki rasa

¹³⁶ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

tanggung rasa, toleransi, dan sadar akan pentingnya pendidikan umum dan pendidikan Islam, serta menjadi bekal jariyah di akhirat kelak.¹³⁷

d. Struktur Kepengurusan TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Berdirinya TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah merupakan hasil ikhtiar dari banyak kalangan mulai dari praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, hingga masyarakat pada umumnya. Maka tidak heran apabila TPQ dan Masjid Thalhah masih ada hingga sekarang dan hal itu tidak lepas pada orang-orang yang berperan penting di dalamnya yang tersusun dalam struktur kepengurusan.

Struktur kepengurusan Masjid Thalhah bin Ubaidillah dapat dilihat di bawah ini.¹³⁸



Penasehat	: Soekarno Sribadyoh Wagiyo Djoko W.
Ketua Takmir	: Drs. H. Edi Basuki, Ph. D.
Sekretaris	: Dian Purnomo Jati Sri Ismoyowati
Bendahara	: Suharti Budi Widiyanto
Seksi-Seksi	
Pendidikan dan Dakwah	: Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
Ibadah	: Tarmuji
Pembangunan	: Riyanto Hadi
Kominfo	: Sigit Prijanto
Sosial Kesmas	: Selamat Riyadi
Kepemudaan	: Isnandar A. Hamid

Setiap bulan atau mendekati peringatan hari besar Islam (PHBI) biasanya pengurus masjid melakukan rapat secara berkala untuk

¹³⁷ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

¹³⁸ Dokumentasi pada tanggal 27 Mei 2021 Pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

membahas terkait evaluasi kegiatan yang telah berjalan, merencanakan agenda selanjutnya dan selanjutnya melakukan koordinasi kepada jamaah dan masyarakat umum perihal agenda yang telah di sepakati. Selain memakmurkan masjid dengan shalat berjamaah, hal di atas juga ditujukan sebagai salah satu upaya pengurus masjid dalam memfasilitasi masyarakat untuk terus berperan aktif melalui agenda yang telah di musyawarahkan, di komunikasin, kemudian di sebar luaskan atau yang biasa di sebut langkah kongkrit pengurus masjid pada upaya pemberdayaan masyarakat.

Kemudian, setelah kepengurusan masjid, berlanjut pada struktur kepengurusan TPQ Thalhah bin Ubaidillah dapat dilihat di bawah ini.¹³⁹

Penasihat	: Drs. H. Edi Basuki, Ph. D.
Penanggung Jawab	: Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
Kepala TPQ	: Gani Sahidun, S.Pd.
Sekretaris TPQ	: Suharti
Bendahara	: Suharti
Pengajar	: Ustaz Ahmad Hanif Ustazah Fitriana Ustazah Adristi Shafa W.

e. Keadaan Ustaz, Ustazah, dan Santri

1) Keadaan Ustaz dan Ustazah (Pendidik)

Kondisi suatu lembaga tentu tidak lepas dari kondisi atau keadaan para Ustaz dan Ustazah sehingga mampu memberikan transfer ilmu pengetahuan pada santri supaya memiliki akhlak yang baik dan memiliki kecakapan dalam kompetensi yang telah di targetkan.

Berikut susunan pengurus atau dewan asatidz/asatidzah di TPQ Thalhah bin Ubaidillah, ialah:

¹³⁹ Dokumentasi pada tanggal 27 Mei 2021 di Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pukul 16.0017.00 WIB.

Tabel 4.1
Dewan *Asatidz/Asatidzah* TPQ Thalbah bin Ubaidillah

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Dr. H. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.	Ustazah/Penanggung Jawab
2.	Gani Sahidun	Koordinator
3.	Ahmad Hanif	Ustaz
4.	Fitriana	Ustazah
5.	Adristi Shafa Widyasari	Ustazah
6.	Akbar Santosa	Pendamping
7.	Yunandhia Pramudita	Pendamping

Pendidikan agama merupakan modal utama yang pengurus masjid tetapkan dalam memilih pendidik di TPQ Thalbah bin Ubaidillah. Dan semua pendidik telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Selain pendidikan pondok pesantren, semua pendidik di TPQ Thalbah bin Ubaidillah juga mengenyam pendidikan formal, seperti Ibu Naqiyah yang merupakan Dosen Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, Ustaz Hanif, Ustazah Fitri, Akbar Santosa, dan Yunandhia Pramudita yang merupakan mahasiswa terbaik di IAIN Purwokerto, Adrisiti Shafa Widyasari yang merupakan mahasiswa UNSOED Purwokerto dan Gani Sahidun yang merupakan lulusan S1 PAI IAIN Purwokerto.

Selain pendidikan pesantren dan pendidikan formal, beberapa di antara mereka berpartisipasi hingga berprestasi pada pendidikan nonformal lainnya, seperti Ustaz Hanif yang mengikuti Diklat Qiro'atil Qutub bersama Quraisy Syihab selama 6 bulan di Jakarta dalam program Beasiswa Kementerian Keagamaan RI, Ustazah

Shafa mengikuti program Pemuda Peduli Masjid CIVIA dari SALMAN Foundation Institut Teknologi Bandung selama 6 bulan, dan Gani yang mengikuti Pendidikan Guru TPQ bersama para kepala sekolah SD IT dan takmir eks-Karesidenan Banyumas serta lulus dengan predikat *Mumtaz* lulusan terbaik 1 angkatan pertama pada pendidikan tersebut yang diselenggarakan oleh Masjid Fatimatuzzahra (MAFAZA) UNSOED Purwokerto.¹⁴⁰

Tugas dari ustaz dan ustazah adalah memberikan pendidikan kepada santri dengan membimbing mereka tata cara baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, yaitu menggunakan metode Yanbu'a dan Ruba'iyah mulai dengan kolosal (bersamasama) kemudian secara privat (satu per satu). Tugas lain dari pada ustaz dan ustazah adalah memberikan pendidikan tentang tata cara ibadah sehari-hari, mulai dari bersuci, shalat, dzikir, puasa, dan sebagainya yang dilakukan secara kolosal kemudian praktik satu per satu.

Tugas dari pendamping adalah mendampingi ustadz dan ustazah ketika pembelajaran berlangsung maupun menggantikan ketika salah satu dari ustaz atau ustazah tidak dapat mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung, tugas pendamping ialah mengondisikan suasana pembelajaran tetap kondusif, misalnya ketika santri yang membuat kegaduhan dalam pembelajaran, seketika pendampinglah yang mengondisikan agar anak atau santri tersebut berperilaku tenang. Kemudian, pendamping juga bertugas dalam pelaksanaan kegiatan *outdoor* seperti membantu perencanaan, pelaksanaan seperti mendampingi anak, dan evaluasi dengan memberikan masukan terkait kondisi pasca pelaksanaan kegiatan *outdoor*. Perlu diketahui bahwa pendamping merupakan aktivis Remaja Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang berkontribusi besar dalam pelaksanaan kegiatan

¹⁴⁰ Informasi diperoleh dari penjelasan Ustazah Fitri pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

di tingkat remaja, kemudian mereka yang mempunyai kemampuan agama lebih di tugaskan untuk menjadi pendamping di TPQ agar wawasan mereka lebih luas dan berlatih memimpin di ranah anak-anak mulai dari tingkatan PAUD hingga SD.

2) Keadaan Santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Pada proses pembelajarannya, dimulai dari hari senin hingga kamis, pukul 16.00-17.10 WIB dengan jumlah santri mencapai 30 anak, yang di bagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas A yang terdiri dari anak usia PAUD hingga usia kelas 2 SD, dan kelas B yang terdiri dari anak usia kelas 3 SD hingga

kelas 6 SD. Untuk kelas A diampu oleh Ustazah Fitri dan Akbar Santosa serta Yunandia sebagai pendamping, dan kelas B diampu oleh Ustaz Hanif dan Shafa sebagai pendampingnya.¹¹

Kegiatan pembelajaran mulai dengan kolosal (bersama-sama) semua santri memasuki kelas, duduk secara tertib, kemudian dipimpin oleh ketua kelas melakukan do'a sebelum belajar, *muraja'ah* suratan pendek, do'a sehari-hari, hingga hadits-hadits *ar'bain nawawi*. Setelah selesai secara bergantian Kak Gani atau Ibu Naqiyah memberikan motivasi tentang pentingnya belajar agar santri dalam mengaji lebih semangat dan siap memperoleh materi. Selesai pada fase tersebut kemudian santri mengikuti kelas masing-masing yang telah di sambut oleh wali kelas dan pendamping masing-masing. Adapun pemilihan pendamping di setiap kelasnya disesuaikan dengan kondisi santri agar lebih kondusif dan tertib mengikuti pembelajaran. Berikut ini nama-nama santri di TPQ Thalhah bin Ubaidillah.¹⁴¹

¹⁴¹ Hasil observasi pada tanggal 8 Juni 2017.

Tabel 4.2
Data Santri TPQ Thalhah bin Ubaidillah

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Abimanyu Adriawan	Laki-laki
2	Aca Rasya Izzatun Nisa P.	Perempuan
3	Aisyah Nur Khasanah	Perempuan
4	Arya Nawa	Perempuan
5	Asmaril Mubarak	Laki-Laki
6	Azzahra Khoirunnisa	Perempuan
7	Bagas Ari Pamungkas	Laki-laki
8	Dzeko Putra Pratama	Laki-laki
9	Firdaus M. R.	Laki-Laki
10	Haqi Ahmad F.	Laki-laki
11	Jemima Nayla Putri Adrini	Perempuan
12	Malik al Farisy	Laki-laki
13	Muhammad Adam Azzahran	Laki-laki
14	Muhammad Darussalam	Laki-laki
15	Muhammad Putra M.	Laki-laki
16	Nabila Ramadhani	Perempuan
17	Nirbana Wulan Ramadani	Perempuan
18	Nismara Adriani	Perempuan
19	Noval Mustafa Nur Patria	Laki-laki
20	Nurul Afifah Rizqina Kacaribu	Perempuan
21	Prcsillia Mutiara Asyifa	Perempuan
22	Safira Dwi Rahmadani	Perempuan
23	Anugrah Esa A.	Perempuan
24	M. Faza Abdillah	Laki-laki

17	Nandika	Perempuan
18	Nasywa	Perempuan
19	Noval	Laki-laki
20	Puan Azizie	Laki-laki
21	Puan Azura	Laki-laki
22	Rafi Firmansyah	Laki-laki
23	Rahma S.	Perempuan
24	Rosiana	Perempuan
25	Siti Aisyah	Perempuan
26	Aca	Perempuan
27	Aueresta Gita S.	Perempuan
28	Wulan	Perempuan
29	Nirbana Wulan Ramadani	Perempuan
30	Aril	Laki-Laki

3) Program Kegiatan TPQ Thalhah bin Ubaidillah

TPQ Thalhah bin Ubaidillah Purwokerto Barat Banyumas juga mempunyai program kegiatan *outdoor* yang bertujuan membentuk karakter keislaman santri menjadi seperti suka menolong, tenggang rasa, bekerjasama, peduli, tidak membedakan dan toleransi. Dengan kata lain, timbulnya nilai-nilai keislaman moderat telah ditanamkan mulai dari mereka masih di mengenyam pendidikan dasar, sehingga harapan besar terlahirnya generasi yang Islami dan Qur'ani dapat dibentuk dan di arahkan dengan optimal sejak dini. Kegiatan *outdoor* tersebut tersusun dalam tabel di bawah ini:¹⁴²

¹⁴² Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

Tabel 4.3
Kegiatan Outdoor TPQ Thalhah bin Ubaidillah ¹⁴³

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pengampu
1	Kegiatan Ahad Pagi (KAHADA)	Minggu ke 2 dan 4	Insidental	Ustazah Fitri, Yunandhia dan Akbar
2	Latihan Hadroh	Minggu ke 1 dan 3	Insidental	Ustaz Hanif dan Akbar
3	Outbond	3 Bulan sekali	07.00-13.00	Semua Pengajar dan Pengelola TPQ
4	Futsal	1 Bulan sekali	Insidental	Seluruh Pengajar Putra

f. Sarana Dan Prasarana

Demi terlaksananya kegiatan baik masjid maupun TPQ dengan lancar, pihak takmir masjid menyediakan sarana dan prasarana yang dialokasikan untuk hal demikian. Adanya sarana prasarana ialah sebagai pendukung atau alat yang dapat mempermudah ketercapaian atas suatu aktivitas. Sarana prasarana tersebut meliputi, alat kebersihan, perlengkapan mengaji, alat ibadah, alat *sound system*, dan sebagainya. Agar pendataan sarana prasarana lebih transparan, maka sarana dan prasarana yang tersedia baik di masjid maupun TPQ Thalhah bin Ubaidillah penulis tuliskan pada tabel berikut¹⁴⁴:

¹⁴³ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

¹⁴⁴ Wawancara ini merupakan wawancara pada observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Tarmuji pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 14.00-15.00 WIB di rumah Bapak Tarmuji.

Tabel 4.4
Kondisi Sarana Prasarana TPQ dan Masjid Thalbah bin Ubaidillah¹⁴⁵

NO	NAMA BARANG	BANYAK	KONDISI	KODE
1	Papan Informasi	3	Baik	A1
2	Papan Tulis	4	Baik	A1, A2
3	Papan Struktural	2	Baik	A1
4	LCD Proyektor	1	Baik	A1
5	Penghapus	2	Baik	A2
6	Spidol	4	Baik	A1, A2
7	Al-Qur'an	30	Baik	A1
8	Yanbu'a	30	Baik	A2
9	Buku Bacaan	40	Baik	A1, A2
10	Etalase	1	Baik	A1, A2
11	Piala	20	Baik	A2
12	Speaker	4	Baik	A1
13	Mixer/Amplify	2	Baik	A1
14	Microphone	10	Baik	A1
15	Mimbar	1	Baik	A1
16	Kursi	2	Baik	A1
17	Sajadah	5	Baik	A1
18	Mukena	5	Baik	A1
19	Karpet	10	Baik	A1
20	Meja Belajar	20	Baik	A1, A2
21	Kotak Amal	4	Baik	A1
22	Kipas Angin	5	Baik	A1
23	Alat Hadroh	1 Set	Baik	A1
24	Ember	4	Baik	A1

¹⁴⁵ Hasil dokumentasi pada tanggal 8 Juni 2017.

25	Sapu	6	Baik	A1
26	Alat Pel	4	Baik	A1
27	Serbet/Keset	6	Baik	A1
28	Gerobag Sampah	1	Baik	A1
29	Buku Hafalan	40	Baik	A2
30	Buku Prestasi	40	Baik	A2
31	Buku Hadits dan Do'a Sehari-hari	5	Baik	A2

Keterangan: Agar mempermudah pendataan atas kepemilikan masjid atau TPQ, maka digunakan Kode A1 (masjid) dan A2 (TPQ).¹⁴⁶

2. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

a. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Perencanaan Pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hanif¹⁴⁷ perihal perencanaan pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah beliau menyampaikan agenda terstruktur yang menjadi bagian utama dari pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah, meliputi perencanaan pendidikan di dalam kelas (*indoor*) yang kemudian akan penulis spesifikasi dengan Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam perencanaan pendidikan di dalam kelas (*indoor*) di TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

Ustadz Hanif menyampaikan, bahwa dalam tahap perencanaan dewan ustaz dan ustazah melakukan koordinasi akan diadakan pembahasan mengenai perencanaan kegiatan Pendidikan periode satu tahun. Kemudian menentukan waktu yang disesuaikan dengan jam senggang masing-masing pengajar dan diambil garis tengah berupa

¹⁴⁶ Hasil observasi pada tanggal 04 Juni 2017.

¹⁴⁷ Hasil wawancara penulis dengan Ustadz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

kesimpulan mengenai waktu adanya rapat khusus dewan ustaz dan ustadzah. Setelah penentuan waktu rapat, para ustaz dan ustazah beserta pengurus TPQ melakukan rapat intern yang membahas mengenai agenda dalam satu tahun pendidikan di TPQ, meliputi: tujuan, target pencapaian, kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, waktu pelaksanaan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut (disesuaikan setelah diadakan rapat evaluasi).¹⁴⁸

Dalam wawancara yang sama Ustaz Hanif menyampaikan bahwa dalam agenda rapat perencanaan, kepala TPQ selalu menegaskan pentingnya memberikan pemahaman kongkrit sejak dini mengenai toleransi kepada anak, konsistensi dalam memberikan materi dan mengingatkan santri, berperilaku adil terhadap seluruh santri, memberikan materi sesuai dengan latar belakang orang tua santri agar terciptanya kesinambungan antara pendidikan di TPQ dan di rumah, serta senantiasa memberikan teladan yang baik kepada santri dengan menjaga etika sehari-hari, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁴⁹

Tentu hal itu sejalan dengan visi misi yang di sampaikan oleh Ibu Naqiyah, bahwa tujuan adanya TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah adalah agar masyarakat mampu memperluas ilmu pengetahuan sehingga tercipta lingkungan yang rukun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan gotong royong sehingga terbentuk peradaban yang Islami pada lingkungan masyarakat khususnya di Kelurahan Pasirmuncang RT 05/02, serta Masjid Thalhah bin Ubaidillah mampu menjadi masjid percontohan bagi masjid-masjid lainnya.

¹⁴⁸ Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

¹⁴⁹ Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Pada tahap perencanaan selain merencanakan agenda program harian, program mingguan, program semesteran dan program tahunan, rapat juga membahas secara eksklusif mengenai materi pengamalan ibadah sehari-hari (*fiqh*) yang sekiranya diterima oleh seluruh kalangan dengan memperhatikan latar belakang santri melalui data pribadi santri yang sebelumnya telah dikumpulkan pada saat awal pendaftaran. Oleh karena itu pihak TPQ mengadakan musyawarah dengan mengundang wali santri untuk berpartisipasi aktif memberikan masukan dan saran mengenai materi yang hendak disampaikan kepada santri. Adapun musyawarah wali santri dilaksanakan awal tahun menjelang tahun pembelajaran baru yang diawali dengan pembukaan, sambutan, penayangan profil TPQ, dan dilanjutkan pemaparan utama terkait pendidikan di TPQ salah satunya adalah materi pembelajaran. Ustaz Hanif menyampaikan bahwa dalam satu minggu akan ada empat hari aktif belajar mulai dari hari senin-kamis dengan materi utama mengaji Al-Qur'an dan *Yanbu'a*. Untuk materi penunjang hari pertama akan ada materi *fiqh*, hari ke-dua hafalan hadits, hari ke-tiga hafalan surat pendek, hari ke-empat *tadabur* alam. Pada agenda semester atau agenda tahunan seperti *outbond* atau jalan-jalan, UTS, UAS secara otomatis disepakati karena sifatnya hiburan (pada agenda *outbond*) dan mengevaluasi (pada agenda UTS UAS). Kemudian orang tua wali santri diberikan waktu sesi tanya jawab untuk memberikan masukan, pernyataan atau pertanyaan terkait apa yang telah pihak TPQ paparkan hingga ditetapkan bersama bahwa yang telah didiskusikan dalam rapat sesuai dengan yang tanggapan wali santri.

Dengan adanya paparan-paparan tersebut dapat menjadi salah satu indikator penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat bahwa masyarakat khususnya wali santri memiliki hubungan erat dalam pendidikan di TPQ dan berpartisipasi aktif dalam menetapkan setiap pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh pihak TPQ Thalhah bin

Ubaidillah khususnya di dalam perencanaan pendidikan yang dikategorikan sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam perencanaan pendidikan TPQ Thalhah bin Ubaidillah.¹⁵⁰

b. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Pelaksanaan Pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Pada tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ Thalhah bin Ubaidillah sesuai ulasan sebelumnya berlangsung di dalam kelas (*indoor*). Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di dalam ruangan menurut ustaz Hanif adalah dimulai dari santri memasuki ruangan dalam kondisi suci (terjaga air wudhu) dan telah melaksanakan shalat Ashar dimana kelas pembelajaran di TPQ dimulai pukul 16.00 - 17.20 WIB sejak hari senin-kamis. Pembelajaran di dalam TPQ terbagi menjadi 6 sesi¹⁵¹, di antaranya:

- 1) 10 menit pertama berdo'a.
- 2) 10 menit cerita motivasi.
- 3) 05 menit mengulang materi sebelumnya.
- 4) 20 menit belajar materi *fiqh*, aqidah akhlak, ibadah syariah, menulis arab (*imla'*) dan muamalah sesuai dengan jadwal harian.
- 5) 30 menit untuk mengaji *Yanbu'a (Iqra)*, Al-Qur'an, Juz 'Amma.
- 6) 05 menit akhir adalah berdo'a untuk pulang dan pesan pengingat tentang nilai-nilai keagamaan Islam yang perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pembelajaran dimulai, santri memasuki ruangan kemudian pengajar membuka kelas dengan salam dan berdo'a bersama, yang terdiri dari membaca surat Al-Fatihah, do'a sebelum

¹⁵⁰ Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

¹⁵¹ Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

belajar, do'a masuk masjid, dan do'a meminta hidayah dibukakan pintu kemudahan dalam memahami pelajaran.

Pada langkah selanjutnya ustaz melakukan hafalan bersama suratan pendek dan do'a sehari-hari, serta beberapa hadits pendek yang di akhiri dengan memberikan motivasi tentang pentingnya mengaji di mana beliau menggunakan metode berkisah, yaitu menceritakan kejadian yang baru saja terjadi, pengalaman-pengalaman orang-orang yang sukses, serta nabi-nabi terdahulu dan para sahabat nabi yang dikomparasikan dengan ayat Al-Qur'an. Tentu hal demikian tidak lepas dari pada hal-hal yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan. Pada hal motivasi ini pendidik sangat menekankan hikmah yang dapat dipetik dan hal apa yang sebaiknya santri lakukan atas kejadian yang ada dalam cerita. Dari beberapa hal, salah satu contohnya ialah tentang toleransi dan menghargai sesama teman. Menurut ustaz hanif saat pendidik bercerita bertujuan untuk membuka wawasan siswa dengan cara yang menyenangkan, kemudian di akhir cerita pendidik melakukan langkah penanaman nilai-nilai keagamaan Islam dengan memancing siswa untuk menyimpulkan hal yang dapat dipetik dari kisah yang terjadi. Kemudian pendidik menguatkan pendapat yang sesuai dengan target penanaman dengan memberikan dalil atau ayat maupun hadits yang sesuai dengan kejadian atau kesimpulan dengan tujuan segala hal yang terjadi tentu tidak lepas dari kuasa Allah sehingga memberikan pemahaman yang lebih pada diri santri.

Pada sesi selanjutnya pendidik mulai memasuki pembelajaran dimana lima menit pertama digunakan untuk mengulang materi sebelumnya, dilanjutkan memberikan materi baru selama 20 menit. Pada pemberian materi pendidik selalu memberikan *ice breaker* yaitu semacam tepukan atau permainan ringan agar santri fokus Kembali dalam pembelajaran. *Ice breaker* yang digunakan tentu tidak hanya bermuatan hiburan, melainkan bermuatan edukatif, seperti tepuk anak

shaleh, shalat lima waktu, rukun iman, rukun Islam, nam-nama malaikat, hingga keluarga rasul. Hal ini jelas sudah direncanakan sebelumnya dengan tujuan selain mengenal tentang Islam secara materi. Dengan adanya permainan, maka semakin mempercepat stimulus santri untuk mudah mengingat sehingga lebih mudah untuk mengamalkan.²⁴

Setelah pembelajaran materi selesai, maka selanjutnya santri melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka atau mentoring bersama pendidik dan pembantu pendidik. Dikarenakan umur santri yang bervariasi, maka untuk mengaji dimulai dari mendahulukan yang lebih muda (anak-anak usia di bawah 5 tahun, anak-anak usia TK hingga SD kelas 1). Untuk anak umur setara kelas 2 SD - 1 SMP mulai berlatih untuk mengantri atau mendahulukan teman yang datang terlebih dahulu. Ini tidak lepas dari penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang mengutamakan tenggang rasa, peduli, toleransi dan tolong menolong. Melalui cara demikian, pendidik ingin santri sejak dini belajar untuk peduli, mengalah untuk menang, belajar rasa menerima, dan budaya mengantri sehingga setelah pembelajaran selesai santri dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian akhir, ustaz/ustazah membawa santri kembali duduk secara bersama (kolosal) untuk berdo'a pulang dan pesan pengingat tentang nilai-nilai keagamaan Islam yang perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pentingnya toleransi, bekerjasama, tolong menolong, melaksanakan ibadah tepat waktu, berbakti pada orang tua, dan menghargai teman. Tentu hal ini harus diulang-ulang agar menjadi suatu doktrin yang melekat erat pada diri anak, sehingga menjadi kebiasaan yang suatu saat dapat menjadi kebiasaan baik mereka saat beranjak dewasa.

c. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Evaluasi Pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ Thalhah bin Ubaidillah, langkah selanjutnya adalah melaksanakan atau melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang pihak TPQ lakukan dengan dua cara, meliputi secara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk cara terstruktur pihak TPQ mengadakan evaluasi kepada peserta didik dengan memberikan soal atau pertanyaan yang telah terformat dalam UTS maupun UAS di pertengahan dan akhir semester. Untuk tidak terstruktur ustaz dan ustazah melakukan dengan memberikan pertanyaan ketika pembelajaran berakhir kepada santri, dan memberikan pertanyaan kepada orang tua wali santri seputar perilaku anak sebelum dan sesudah memperoleh stimulus berupa materi yang telah pihak TPQ ajarkan.

Pertama, evaluasi secara terstruktur oleh pihak TPQ kepada santri. Dari wawancara bersama ustadz Hanif¹⁵² terkait evaluasi terstruktur ini, beliau menuturkan bahwa bentuk evaluasi terstruktur ialah pihak TPQ mempersiapkan sejumlah soal yang diberikan kepada santri pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan tertentu. Lebih tepatnya di tengah semester pihak TPQ mengadakan UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) sebagai barometer seberapa jauh santri menguasai materi secara teori atau kognitif.

¹⁵² Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Hal ini dikuatkan oleh ustazah Fitri¹⁵³ bahwa diadakannya UTS dan UAS dilatar belakangi oleh tidak ada alat tingkat ketercapaian santri sebelumnya sehingga materi yang disampaikan seolah-olah diulang-ulang. Dengan adanya kebijakan evaluasi dan kepedulian wali santri terhadap TPQ maka program UTS dan UAS ini berjalan. Evaluasi UTS dan UAS secara keseluruhan isi soal jelas berbeda. Apabila UTS biasanya mencakup 3-4 materi pokok, sedangkan UAS mencakup 7-8 materi pokok. Dari hasil penilaian tersebut di bukukan dalam bentuk rapor atau laporan secara tertulis yang nantinya akan menjadi bahan diskusi antara pihak TPQ dengan santri dan pihak TPQ dengan orang tua wali santri agar maksud dan tujuan yang pihak TPQ dan orang tua wali santri rencanakan sebelumnya terwujud.

Kedua, evaluasi secara tidak terstruktur yang dilakukan oleh pihak TPQ baik kepada santri maupun wali santri. Untuk santri, ustaz dan ustazah secara kontinyu memberikan pertanyaan ketika kegiatan pembelajaran hampir usai dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh santri memahami konteks materi. Pertanyaan yang diberikan tidak hanya bermuatan teori, melainkan kepada ranah pengamalan (untuk kelas bawah) bahkan analisis (untuk kelas atas). Hal ini tentu telah dirancang sebelumnya supaya siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan pola pikir yang luas sehingga dapat menyesuaikan dengan cepat dan bijak dalam menyimpulkan sesuatu. Evaluasi secara tidak terstruktur selanjutnya adalah pihak TPQ secara insidental bertanya kepada wali santri tentang bagaimana perilaku anak sebelum dan sesudah mendapatkan materi ketika di rumah, tentu jawaban yang diberikan orang tua sangat bervariasi dimana secara garis besar ada dampak perubahan setelah adanya pemberian materi. Dengan adanya evaluasi tidak terstruktur secara tidak langsung pihak TPQ dan orang

¹⁵³ Informasi diperoleh dari penjelasan Ustazah Fitri pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

tua terjalin komunikasi intensif dalam mendidik santri sehingga ketercapaian keilmuan maupun sikap santri terpantau dan mampu diantisipasi jika sewaktu-waktu santri melakukan kesalahan.

Pada kesempatan evaluasi secara tidak terstruktur, penulis menyaksikan dan memperhatikan dengan seksama proses yang berjalan dengan santai dan komunikatif. Adapun di sana pihak TPQ mempersilahkan penulis untuk merekam berjalannya evaluasi tersebut, bahkan pihak TPQ tidak segan untuk memperkenalkan penulis kepada seluruh orang tua wali santri yang pada saat itu ada di dalam ruangan masjid dan memberi himbuan kepada seluruh pihak di sana, apabila penulis memerlukan data untuk tidak sungkan meminta pertolongan kepada pihak TPQ, wali santri, maupun santri.¹⁵⁴ Hal itu jelas disambut baik oleh orang tua wali santri yang begitu antusias ketika dimintai pertanyaan seputar kegiatan di TPQ.

Ibu Harti menuturkan selama putranya belajar di TPQ merasa senang dan nyaman, tentu karena pengajar yang bisa membaaur dengan santri sehingga menjelma figur sebagai kakak, orang tua, bahan teman belajar yang menjadikan diri santri semakin betah untuk berlama-lama mengaji. Dalam segi keseharian ia menuturkan dengan adanya pendidikan di TPQ perilaku putranya mejadi terkontrol mulai dari tutur kata, bermain, hingga perilaku lingkungan yang mungkin kurang sesuai dengan yang di ajarkan di TPQ, anak berani bercerita terbuka dan meminta saran kepada orang tua. Ia menambahkan dalam segi ibadah tentu menjadi kebanggaan tersendiri anaknya sudah mulai bisa shalat lima waktu dan sering mengingatkan teman-temannya untuk melaksanakan shalat. Tidak jarang beberapa minggu sekali ustaz atau ustazah TPQ datang sekedar berkunjung untuk melihat santri, bahkan mengajak bermain, dibelikan makanan atau minuman yang selama perjalanan terus berbincang tentang akitvitas santri sehari-hari, lalu ustaz memberikan nasihat seperti sedang berbicara

¹⁵⁴ Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2021 pukul

dengan teman sendiri. Anak merasa memiliki teman yang seumuran orang tua atau kakaknya namun mau mendengar layaknya teman. Tentu sebagai orang tua dari santri merasa bahagia dan tenang putranya sangat diperhatikan oleh pihak TPQ baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁵⁵

Apabila berkaca pada proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam evaluasi di TPQ Thalhah bin Ubaidillah, maka hal yang perlu di gali lebih dalam adalah proses evaluasi yang ketiga, yaitu dimana pihak pengurus TPQ bersama dengan takmir masjid, jamaah dan wali santri membahas tentang bagaimana pelaksanaan yang telah berlangsung. Dalam rapat besar (evaluasi) yang di pimpin oleh ketua takmir, lalu dimoderatori oleh Pak Tarmuji selaku pengurus takmir bidang dakwah.

Dalam proses evaluasi Pak Edi selaku ketua takmir memberi motivasi dan gambaran umum tentang proses yang telah di laksanakan dan memberikan masukan tentang hal yang perlu di perbaiki. Kemudian mempersilahkan jamaah, wali santri dan seluruh masyarakat yang mengikuti untuk memberikan opini terkait evaluasi tersebut. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada masyarakat saat proses telah mencapai akhir beliau menghimbau untuk terus memantau, mengawasi, dan bersama-sama menjadi suksesor atas program yang telah di rencanakan dan menjadi kesepakatan bersama.

Pemaparan-pemaparan di atas dapat dijadikan sebagai indikator adanya stimulus-respon antara proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam dengan aksi yang santri lakukan. Tentu hal tersebut menjadi suatu hal yang saling berkesinambungan sehingga melahirkan budaya-budaya moderat dalam diri santri maupun orang tua santri.

¹⁵⁵ Hasil wawancara tanggal 9 Juni 2021 pukul 16.00 WIB, di rumah Ibu Harti.

3. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat di Masjid Thalhah bin Ubaidillah

a. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Perencanaan Kegiatan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Harti¹⁵⁶, agenda pengurus masjid dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah mengumpulkan para pengurus dan perwakilan warga sekitar lingkungan masjid untuk berpartisipasi bersama dalam penyusunan agenda kegiatan masjid dalam satu periode (satu tahun) mendatang. Tentunya sebelum rapat besar seluruh pengurus masjid dan jamaah serta warga sekitar masjid pengurus masjid mengadakan rapat intern antar masing-masing bidang. Karena penelitian berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dan yang memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan di TPQ, maka penulis lebih memfokuskan pada rapat internal pengurus takmir Masjid Thalhah bin Ubaidillah bidang pendidikan dan dakwah.

Pertama, sesuai yang disampaikan oleh Ibu Harti, koordinator bidang pendidikan dan dakwah Masjid Thalhah bin Ubaidillah, yaitu Ibu Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., bersama jajaran pengurus seksi pendidikan dan dakwah mengadakan rapat internal, lebih tepatnya satu minggu sebelum rapat besar dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan karena bidang pendidikan dan dakwah memegang bagian paling vital dalam kegiatan peribadatan dan dakwah di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, seperti:

- 1) Menunjuk penceramah khutbah Jum'at, Kultum (kuliah tujuh menit) shalat subuh, kultum shalat tarawih, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha serta menunjuk pemateri kajian tematik.
- 2) Menunjuk imam pada shalat wajib, shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, shalat tarawih, shalat gerhana, shalat tasbih, dan shalat meminta hujan.

¹⁵⁶ Hasil wawancara WIB di rumah Ibu Harti.

- 3) Menentukan tanggal, pelaksanaan, dan pemateri PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di masjid Thalhah bin Ubaidillah.
- 4) Mengadakan latihan pengamalan praktek ibadah, diantaranya; latihan shalat jenazah, latihan imam, *muadzin*, bilal, dan diklat *Yanbu'a* (metode pembelajaran Al-Qur'an).
- 5) Mengadakan penyembelihan hawan qurban.
- 6) Mengadakan pengajian rutin harian dan mingguan, yaitu; mengaji *tahsin* Al-Qur'an, dan tafsir Al-Qur'an.
- 7) Mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah.¹⁵⁷

Untuk mempermudah dalam menelaah arah pembahasan tentang kegiatan yang ada di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, maka penulis membuat kerangka kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.5
KEGIATAN DI MASJID THALHAH BIN UBAIDILLAH

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU	PENGAMPU/PENGAJAR/ PENGISI MATERI
1	Tahsin Al-Qur'an	Selasa-Kamis	Ustaz Hanif
2	Tafsir Al-Qur'an	Sabtu/Minggu u Sore	Ustaz Hanif/Dosen/mengundang dari luar masjid
3	Latihan Pengamalan Ibadah dan Kajian Tematik	1-3 Bulan Sekali	Dosen/mengundang dari luar masjid
4	Perayaan Hari Besar Islam	Disesuaikan dengan waktu perayaan PHBI	Dosen/mengundang dari luar masjid

¹⁵⁷ Hasil wawancara Ibu Harti pada tanggal 9 Juni 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Ibu Harti.

5	Shalat Sunnah Berjamaah (Shalat Tarawih, Idul Fitri, Idul Adha, Istisqa, Gerhana)	Disesuaikan dengan waktu dan kondisi	Imam Ustaz Hanif, (khusus untuk pengisi kultum shalat tarawih, pemateri adalah warga sekitar dengan memberikan jadwal secara bergilir)
6	Shalat Ju' mat	Setiap hari Jumat	Ustaz Hanif
7	Evaluasi TPQ	Setiap akhir Bulan	Seluruh pengajar TPQ dan koordinator bidang pendidikan dan dakwah

Sesuai dengan pemaparan di atas, pengurus takmir masjid bidang pendidikan dan dakwah mengadakan rapat internal yang membahas seluruh agenda pendidikan dan dakwah untuk satu periode. Rapat dimulai dengan salam dan doa bersama yang dilanjutkan dengan penyampaian motivasi dan target pembahasan oleh koordinator pendidikan dan dakwah. Pada pembahasan tersebut sesuai dengan yang telah dijabarkan di atas, koordinator sebelumnya telah menyusun rencana kegiatan selama satu periode yang kemudian di presentasikan kepada seluruh anggota internal pengurus pendidikan dan dakwah. Ibu Naqiyah¹⁵⁸ menuturkan, bahwa hal itu perlu dilakukan supaya pembahasan lebih praktis, terfokus, dan tidak menyikat banyak waktu sehingga hasil pembahasan maksimal dan segera direalisasikan. Pada setiap poin pembahasan koordinator pendidikan dan dakwah meminta masukan berupa saran dari seluruh anggota perihal gagasan terkait penceramah hingga evaluasi kegiatan pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Setelah pembahasan selesai lebih tepatnya menjelang penutupan Ibu Naqiyah mengulang kembali hasil yang telah di sepakati bersama, tentu atas adanya persamaan ide gagasan, jika ada perbedaan

¹⁵⁸ Hasil wawancara Ibu Harti pada tanggal 9 Juni 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Ibu Harti.

mengambil sisi yang dapat menjadi penengah diantara perbedaan kedua pendapat atau masukan sehingga seluruh anggota rapat yang hadir merasa dihargai.

b. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Pada pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid, sebab peneliti berfokus pada kegiatan yang bersinambung langsung dengan kegiatan di TPQ, maka fokus pembahasan pada tahap pelaksanaan ini ialah mengenai mengaji tafsir, tahsin, dan latihan pengamalan ibadah sehari-hari, serta kajian tematik. Sesuai penjelasan Ustaz Hanif¹⁵⁹ dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid seperti, mengaji *tahsin*, *tafsir*, kajian tematik, dan latihan pengamalan ibadah sehari-hari pelaksanaannya hampir serupa hanya saja waktu pelaksanaannya berbeda. Jika *tafsir* di sore hari hingga menjelang maghrib, sedangkan *tahsin* adalah setelah shalat maghrib hingga menjelang shalat isya. Untuk kajian tematik dan latihan pengamalan ibadah disesuaikan dengan kondisi, karena menyesuaikan waktu penerjemah dapat mengisi kajian maupun latihan ibadah, dimana secara umum biasa dilaksanakan setelah shalat ashar atau setelah shalat isya. Untuk alokasi waktu diantaranya sebagai berikut:

- 1) 5 menit pertama berdo'a.
- 2) 5 menit cerita motivasi.
- 3) 40 menit fokus kajian (tahsin, tafsir, kajian tematik, dan latihan praktek ibadah)¹⁶⁰.
- 4) 10 menit Berdo'a dengan membaca do'a *khatmil qur'an*, *asma'ul husna*, dan diakhiri pesan pengingat tentang nilai-nilai keagamaan

¹⁵⁹ Hasil wawancara penulis dengan Ustaz Hanif pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 16.00-17.00 WIB di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

¹⁶⁰ Untuk waktu kajian menyesuaikan penerjemah dan berat muatan isi serta pembahasan, adalah keterangan dari Ibu Harti melalui wawancara terstruktur pada 9 Juni 2021 pukul 16.00-17.00 WIB.

Islam yang perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang telah dipelajari.

Pada awal agenda, pengisi materi membuka dengan salam dilanjutkan membaca doa bersama untuk memulai acara. Dilanjutkan memberikan sedikit tausiah melalui cerita atau kisah inspiratif ulama berkaitan dengan materi yang hendak di pelajari. Tentu yang disampaikan oleh pemateri baik Ustaz Hanif atau pengisi acara memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari, seperti; semangat belajar Al-Qur'an, *istiqamah* dalam menuntut ilmu, memuliakan orang berilmu, menghargai perbedaan, hidup dalam kerukunan, dan selalu bertabayun dalam menerima informasi di lingkungan masyarakat serta melakukan musyarah dalam memutuskan hal yang berkaitan dengan orang banyak.

Memasuki kegiatan selanjutnya adalah mulai pada materi, yaitu *tahsin, tafsir, kajian tematik* ataupun *latihan pengamalan ibadah*.

- 1) *Tahsin* yang dilaksanakan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, adalah mengkaji membaca Al-Qur'an secara kolosal yang dipimpin oleh Ustadz Hanif, beliau membaca Al-Qur'an yang kemudian di ikuti oleh jamaah. Ketika bacaan ayat memasuki tanda atau tatacara bacaan tertentu, ustadz akan berhenti sejenak untuk menjelaskan maksud dan cara membaca tanda atau ayat tersebut sembari menjelaskan maksud dan tujuan
- 2) *Tafsir* yang dilaksanakan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, adalah pihak takmir mendatangkan pemateri baik dari kalangan dosen atau orang luar lingkungan masjid untuk mengkaji secara mendalam isi kandungan dari ayat ke ayat, dari *kalimah* per *kalimah* (kata) yang diawali oleh pengajar dan di ikuti oleh jamaah. Setelah selesai mentafsirkan 1 ayat, beliau secara acak memilih jamaah untuk mengartikan kembali apa yang sudah di ajarkan secara bergiliran. Apabila tidak bisa melanjutkan pada satu orang, maka tafsir Al-Qur'an di gilir ke jamaah lainnya. Setelah menafsirkan beberapa

ayat, pemateri melanjutkan maksud dan tujuan dari ayat tersebut dengan tujuan agar jamaah semakin paham dengan yang telah di tafsirkan, tidak hanya secara tekstual, melainkan makna yang terkandung secara kontekstual.

- 3) Kajian Tematik yang dilaksanakan di Masjid Thalhan bin Ubaidillah, yaitu pihak takmir mengundang pemateri dari dosen IAIN Purwokerto (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri) untuk mengisi kajian yang ingin masyarakat kaji secara mendalam dari perspektif empat madzhab, baik *fiqh* ibadah maupun *muamalah*, khususnya yang ada di lingkungan pasirmuncang RT 05/02.³⁹ Sebelum kajian dimulai pihak takmir menghubungi pemateri untuk memberikan tema yang hendak jamaah ketahui seminggu sebelum kajian di mulai. Pada saat kajian di laksanakan, pemateri memberikan penjelasan tentang topik menggunakan sudut pandang empat *madzhab*, mengkaitkan antara ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui kontek fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekarang. Karena sebagian jamaah merupakan lansia maka tidak segan pemateri mengulang kembali pembahasan secara sederhana jika diperlukan atau diminta oleh masyarakat, khususnya jamaah putri yang seringmenanyakan perihal *muamalah*.
- 4) Latihan Pengamalan Ibadah di Masjid Thalhan bin Ubaidillah, adalah kegiatan berkala setelah adanya kajian tematik atau pengembangan dari ilmu yang telah diperoleh. Biasanya berkaitan dengan hal yang kontinyu terdapat di lingkungan masyarakat seperti lathan adzan, latihan menjadi imam, shalat berjamaah, panitia zakat, shalat jenazah, dan amalan sehari-hari lainnya.

Untuk pemateri biasa di isi oleh Ustaz Hanif dengan metode yang kurang lebih sama seperti kegiatan sebelumnya, yaitu pengajar memberikan penjelasan singkat tentang latihan ibadah lalu dilanjutkan praktek pengamalan ibadah. Jika waktu memungkinkan maka diarahkan

secara satu per satu dan sebaliknya. Ustadz Hanif tidak segan untuk mengulang kembali apabila masih ada jamaah yang belum mengerti.

Setelah kajian selesai, pemateri dan jamaah secara bersama membaca do'a *asmaul husna*, dan doa penutup majelis untuk mengakhiri majelis. Tentu sebelum ditutup pemateri selalu mengingatkan jamaah untuk terus *istiqamah* dan senantiasa mengamalkan serta mempraktikkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menerima perbedaan yang ada di masyarakat dengan tujuan terciptanya masyarakat yang harmonis.

c. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Evaluasi Pendidikan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Memasuki tahap evaluasi, Ibu Harti menyampaikan bahwa pada agenda ini seluruh jajaran takmir, jamaah, dan pengurus TPQ dikumpulkan dalam satu tempat yaitu Masjid Thalhah bin Ubaidillah dimana seminggu sebelum rapat evaluasi pihak takmir melalui humas menyampaikan ke warga sekitar baik via surat undangan maupun chat grup media sosial dan mulut ke mulut. Tentu hal ini agar yang mengikuti rapat evaluasi secara kuantitas maupun kualitas acara dan pembahasan sekain baik. Biasanya rapat ini dilaksanakan dua sampai tiga bulan sekali untuk agenda rutin dan insidental (langsung setelah acara selesai) pada pelaksanaan PHBI.

Pada saat pelaksanaan evaluasi, Pak Tarmuji membuka acara dengan salam dilanjutkan *muqadimah* terkait topik yang akan dibahas. Lalu pada saat memasuki kegiatan inti Pak Tarmuji mempersilahkan Pak Edi¹⁶¹ untuk memberikan gambaran umum perihal topik pembahasan dan memimpin jalannya evaluasi. Dalam pembahasan beliau tidak pernah membuka topik evaluasi dengan pendapat subjektif pribadi, melainkan mempersilahkan jamaah terlebih dahulu untuk

¹⁶¹ Beliau merupakan Ketua Takmir Masjid Thalhah bin Ubaidillah Pasirmuncang, selaku penanggung jawab tertinggi setiap agenda masjid dilaksanakan. Sekarang berprofesi sbagai dosen di Fakultas Biologi UNSOED Purwokerto.

memberikan masukan terkait kegiatan yang telah berjalan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan insidental. Dalam rapat topik yang dibahas berawal dari pameri, isi materi, cara penyampaian materi, dan hasil yang diperoleh. Tentu hal ini dilaksanakan dengan tujuan supaya pada materi atau kajian berikutnya memperoleh atensi masyarakat secara penuh dan lebih baik dalam segi persiapan, pemilihan pameri, pelaksanaan, hingga ranah jamaah mampu mengamalkan hal yang sudah dikaji bersama. Dari hal-hal tersebut kemudian dilaksanakan rencana tindak lanjut terkait apa yang telah menjadi bahan evaluasi bersama.

B. Analisis Data

Hasil analisis di bawah ini merupakan hasil temuan-temuan yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang meliputi kegiatan perencanaan kegiatan masjid dan TPQ, pelaksanaan kegiatan masjid dan TPQ, dan evaluasi kegiatan di masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah.

1. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Perencanaan Pendidikan dan Kegiatan di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Adanya proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang begitu panjang. Mengacu pendapat Muhaimin bahwa langkah pertama dalam praktik atau proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam ialah *Plan* atau perencanaan dimana hal tersebut harus mengacu pada prinsip *stakeholder-in*, yaitu semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus di tujukan pada kepuasan *stakeholder* atau dalam konteks disini adalah seluruh warga TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah.⁴¹ Baik pengurus TPQ maupun Masjid Thalhah bin Ubaidillah keduanya melaksanakan prinsip awal penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat. Untuk memaksimalkan kepuasan

stakeholder, yang dilakukan oleh pihak TPQ maupun masjid ialah mengadakan rapat internal sesama pengurus, kemudian mengundang wali santri dalam diskusi pembahasan perencanaan kegiatan di TPQ secara keseluruhan.

Dari hal tahap perencanaan ada beberapa indikator penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang ditanamkan meliputi, **saling tolong menolong, keadilan, dan kejujuran** dimana hal tersebut diperkuat oleh pendapat Aceng, bahwa tujuan adanya nilai-nilai Islam moderat adalah agar terciptanya konsep **umat terbaik (*Khairu Ummah*)**, meliputi; Kejujuran (*ash-Shidqu*), Keadilan (*al-a'dalah*), Terpercaya dan Menepati Janji (*al-amanah wal wafa' bil 'ahdi*), *Istiqamah*, dan Saling Membantu (Tolong Menolong/*Ta'awun*).

Pada perencanaan baik pendidikan di TPQ maupun perencanaan kegiatan di Masjid Thalhah bin Ubaidillah, terjadi proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat oleh pihak pengurus TPQ maupun masjid, yaitu saling tolong menolong (*ta'awun*). *Pertama*, *ta'awun* kepada diri sendiri dengan senantiasa melakukan kebajikan dan sebagai bentuk *taqwa* kepada Allah SWT dan menjalankan sunah rasul. *Kedua*, *ta'awun* terhadap sesama yaitu dengan membawa manfaat perdamaian, ketentraman dan bentuk penguatan antar sesama muslim.

Sehingga memaknai konsep *ta'awun* di sini adalah saling memberikan timbal balik dalam hal positif yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk kreatif memberikan sumbangsih dalam suatu hal yang menjadi tujuan bersama.

Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat selanjutnya adalah adil (*a'dalah*). *A'dalah* yang dimaksud adalah keseimbangan atau berperilaku adil dengan bersikap proporsional, objekif, dan jauh dari pengaruh egoisme. Pihak TPQ dan masjid dalam proses perencanaan melibatkan masyarakat baik jamaah maupun wali santri secara langsung. Tentu hal tersebut memunculkan beberapa hal. *Pertama*, adil kepada hakhak individu dengan memberikan ruang untuk berpendapat dan ikut

berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. *Kedua*, adil secara sosial, yaitu masyarakat terpelihara hak pribadi sehingga terjaga kebahagiaankebahagiaan pribadi maupun golongan melalui ruang diskusi. *Ketiga*, adil yang ditujukan atas nama Allah SWT. Dengan menjaga hak-hak makhluk di muka bumi sama dengan menjalankan perintah Allah untuk menjaga bumi seisinya.

Tentu dengan memperhatikan keterangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *a'dalah* ialah berperilaku seimbang atas hak-hak individu sebagai bentuk taqwa kepada Allah SWT. Dengan adanya *a'dalah* dalam nilai-nilai Islam moderat merupakan perwujudan atas segala hal yang ada di muka bumi telah menjadi ketetapan dan memiliki hak serta kewajiban baik itu untuk diri sendiri, maupun untuk sesama makhluk dimana keadilan tuhan tiada taranya.

Selanjutnya nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang ditanamkan dalam proses perencanaan adalah kejujuran (*ash-shidqu*). Pada konteks ini, jujur merupakan kata dan perbuatan yang sama atau antara perkataan dan perbuatan sesuai. Jika melihat proses perencanaan dengan musyawarah dari kacamata prinsip Islam moderat secara universal, maka nilai jujur adalah bentuk kongkrit atas perilaku yang menjadi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini pihak pengurus masjid maupun pengurus TPQ bersikap jujur kepada jamaah maupun wali santri melalui musyawarah tentang perencanaan hal apa saja yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu satu periode.

Sikap jujur yang ditunjukkan dalam pembahasan ini memiliki beberapa sudut pandang, yaitu jujur secara perilaku dan jujur secara tutur kata. Jujur secara perilaku akan terpancar dari diri seseorang jika ia menjaga hati dari kepentingan dunia (individu). Sedangkan jujur secara tutur kata adalah bentuk lain dari apa yang terpancar dalam diri seseorang. Sehingga kesimpulan dari sikap jujur adalah perwujudan antara tutur kata dan perilaku yang sejalan dengan hati nurani yang

terhindar dari kepentingan dunia atau keegoisan diri semata demi kepentingan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di tegaskan bahwa konsep penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam perencanaan pendidikan maupun kegiatan di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah yaitu melalui pengaplikasian nilai-nilai Islam moderat yang berkiblat pada *ta'awun*, *a'dalah*, dan *shidqu*. tiga dari enam pilar utama nilai-nilai konsep terbentuknya *khoiru ummah* (umat terbaik) menjadi pilar dalam proses perencanaan baik sebelum dilaksanakannya musyawarah perencanaan hingga berakhirnya proses perencanaan baik di TPQ maupun di Masjid Thalhah bin Ubaidillah.

Hal tersebut mampu menjadi cerminan gambaran awal bahwa adanya proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di lingkungan Masjid Thalhah bin Ubaidillah yang tidak hanya di tanamkan kepada anak-anak, melainkan seluruh komponen masyarakat yang ada di sekitar atau di lingkungan masjid khususnya yang berinteraksi langsung dengan kegiatan-kegiatan pendidikan, pengajian, dan pengamalan ibadah sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam moderat menjelma sebagai jiwa, semangat beribadah masyarakat setempat. Selain faktor adanya memberikan ruang terbuka kepada masyarakat untuk ikut andil dalam perumusan kegiatan, tentu faktor pendukung yang utama adalah faktor keteladanan dari para pihak pengurus TPQ maupun Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Secara tidak langsung dengan mengadakan ruang terbuka (musyawarah) perihal kegiatan yang akan dilaksanakan, masyarakat secara langsung menyaksikan bagaimana pihak TPQ maupun Masjid dalam mengarahkan fokus pembahasan, pola pikir, cara mengambil keputusan, hingga bagaimana bersikap ketika berada di forum terbuka.

2. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Pelaksanaan Kegiatan di Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat masuk pada ranah selanjutnya yaitu Pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhaimin bahwa kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan agar suatu tujuan dapat berjalan dengan maksimal khususnya secara mutu (penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat) adalah *Do* (pelaksanaan). Hal tersebut dilakukan oleh pihak TPQ maupun pihak takmir masjid dengan memperhatikan prinsip *speak with data*, yakni setiap pelaksana kegiatan pendidikan dalam menerapkan kebijakan harus melakukan tindakan dan mengambil suatu keputusan berdasar analisis yang diperoleh. Tentu jika berkaca pada proses sebelum ada pelaksanaan ada suatu perencanaan yang di ambil berdasar analisis kebutuhan masyarakat dan penyesuaian dengan lingkungan yang di diambil melalui jalan musyawarah. Maka langkah yang dilakukan oleh pihak pengurus TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah sejala dengan teori Muhaimin.

Pada proses pelaksanaan pihak TPQ maupun masjid melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang berfokus pada penguatan iman, Islam, dan ihsan baik jamaah maupun santri melalui kegiatan hubungan sesama muslim, seperti: persaudaraan sesama muslim, menyikapi perbedaan pendapat, dan etika-etika dalam pergaulan. Hal tersebut sepemikiran dengan yang disampaikan oleh Aceng dalam *Buku Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Beliau menyampaikan dalam berhubungan dengan masyarakat khususnya sesama muslim dalam menanamkan nilai-nilai

Islam moderat dapat dilakukan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian tersebut diantaranya sebagai berikut: menjaga persaudaraan sesama muslim, dapat menyikapi perbedaan pendapat dengan bijak, dan membiasakan penanaman nilai-nilai Islam moderat dengan etika-etika pergaulan, meliputi; mengucapkan salam dan saling mendoakan, menasihati sesama dengan

bijak, menjaga kehormatan muslim, menghormati dengan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tidak menyakiti perasaan sesama muslim, serta saling membantu urusan sesama muslim.

a. Analisis TPQ

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di TPQ Thalhah bin Ubaidillah pihak TPQ melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dilakukan secara bertahap dari awal pembelajaran hingga penutupan.

Pertama, pengajar membuka pembelajaran dengan salam dan senantiasa mendoakan agar seluruh santri memperoleh keberkahan ilmu dalam mengaji. Pada proses ini santri mulai dikenalkan nilai-nilai Islam moderat melalui pembiasaan salam dan saling mendoakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aceng bahwa etika pergaulan moderasi Islam yang harus di tanamkan kepada sesama muslim adalah mengucapkan salam dan saling mendoakan.

Kedua, proses penanaman nilai-nilai melalui pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari adalah menasihati dengan bijak. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran pada umumnya, khususnya di TPQ Thalhah bin Ubaidillah. Setelah membuka salam dan berdo'a, guru memberikan motivasi dengan bercerita tentang kisah-kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari lalu memberikan kesimpulan melalui motivasi agar semakin tergerak semangat dalam menuntut ilmu. Pada proses ini ada dua konteks yang dapat kita telaah bersama, yaitu konteks isi dan konteks pembahasan. Konteks isi, yaitu penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui materi yang disampaikan. Sedangkan konteks pembahasan adalah bagaimana seorang guru menyimpulkan suatu fenomena yang diarahkan kepada ranah penanaman nilai-nilai Islam moderat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa dalam membudayakan nilai-nilai agama salah satunya dengan cara *persuasive strategy*, yaitu pembentukan opini dan pandangan suatu

koloni atau kelompok, serta norma *re-educative*, yaitu melalui pembiasaan dan pendidikan. Sehingga kedua hal di atas dapat dikatakan sebagai langkah-langkah penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam pengaplikasian dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, proses penanaman nilai-nilai Islam moderat dengan pengaplikasian ialah menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ada dua interaksi yang terjadi dalam proses ini, yaitu guru dengan santri, dan santri-santri. Ketika seorang santri mengikuti perintah guru atau melaksanakan yang di amanahkan dapat menjadi salah satu indikator bahwa santri menghormati seorang guru. lalu ketika mengaji santri yang mengaji Al-Qur'an mengalah dengan mendahulukan yang mengaji *Yanbu'a*, maka dapat di artikan bahwa santri tersebut menyayangi yang lebih muda dengan memperlakukan dengan baik dan memberikan kesempatan untuk memperoleh bimbingan mengaji terlebih dahulu.

Hal tersebut sesuai dengan konsep menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda yang di sampaikan oleh Aceng, bahwa tatanan Islam moderat yang perlu di biasakan dalam kehidupan bermasyarakat adalah menghormati yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda. Ketika orang tua atau yang lebih muda bergaul, maka diantara mereka atau sesama mereka memiliki hak yang sama yang pantas diberikan sehingga menghasilkan rasa persaudaraan diantara mereka. Orang yang lebih tua memperoleh hak mereka melalui penghormatan dan pemuliaan, sedangkan mereka yang lebih muda memperoleh hak mereka yaitu kasih sayang. Adanya perilaku kasih sayang kepada yang lebih muda karena melihat secara fisik merek masih tergolong lemah dan mental belum matang, sehingga perlu adanya upaya merangkul, mengarahkan, membimbing merlalui kasih sayang. Memberikan salam kepada mereka, mendahulukan dalam hal kebaikan, hingga bersenda gurau

adalah bentuk kasih sayang yang bisa diberikan kepada mereka yang lebih muda.

b. Analisis Masjid

Dalam Proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid Thalhah bin Ubaidillah secara proses pelaksanaan hampir serupa dengan proses yang dilaksanakan di TPQ, namun apabila di TPQ menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pengaplikasian etika pergaulan, maka pada pendidikan orang dewasa proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari ialah lebih kepada **penguatan persaudaraan sesama muslim dan menyikapi perbedaan pendapat.**

Masjid dalam hal ini bergerak sebagai pusat seluruh kegiatan masyarakat dimana proses kegiatan pendidikan, pelatihan, hingga peribadatan dilaksanakan pada satu tempat. Hal tersebut disepakati oleh Sofyan dalam buku *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* pengertian secara esensi masjid merupakan pusat atas segala hal yang dilakukan oleh masyarakat sebagai media tumbuh kembangnya suatu peradaban sehingga memiliki jati diri yang kokoh.

Maka tidak heran apabila proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dikatakan tepat menjadikan masjid sebagai media transformasi nilai Islam moderat. Pada proses pelaksanaan pihak takmir mempersiapkan sedemikian rupa dalam memfasilitasi jamaah melalui kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, melainkan pada kontekstual dengan diadakannya kajian-kajian tematik, tafsir, hingga latihan pengamalan ibadah. Karena hal tersebut sejalan dengan pemikiran Wahyudin Supeno pada bukunya yang berjudul *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, bahwa fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah shalat, masjid mengalami peningkatan sebagai tempat untuk

mengkaji, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan alam serta ilmu pengetahuan sosial sejalan dengan perkembangan zaman. Yusuf Al-Qardhawi memberikan spesifikasi perihal fungsi masjid, yaitu mencerdaskan umat, tempat bersosialisasi, dan kegiatan amaliah-amaliah syariat Islam sehingga dapat dikatakan upaya yang dilakukan pengurus takmir Masjid Thalhah bin Ubaidillah adalah upaya memaksimalkan potensi masjid sebagai tempat penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat secara universal.

Melihat dari pendapat di atas maka proses pengaplikasian penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat dalam pelaksanaan kegiatan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, khususnya pendidikan mengacu pada dua hal, yaitu penguatan persaudaraan sesama muslim pada mengaji *tahsin* dan tafsir Al-Qur'an dan menyikapi perbedaan pendapat pada kajian tematik dan latihan pengamalan ibadah.

1) Tahsin Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan mengaji tahsin maupun tafsir, jamaah bersama pengajar membaca ayat secara bersama. Dalam kegiatan ini pendidik secara sadar menanamkan sikap penguatan persaudaraan melalui mengaji bersama dalam satu majelis. Hal pendorong penguatan persaudaraan sesama muslim diantaranya keteladanan, seimbang, dan pembiasaan. Pada proses awal sebelum mengaji atau mengkaji, pendidik menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam moderat melalui keteladanan. Menuntun jamaah untuk mengikuti proses mengaji dengan dilakukan secara bersama, mengarahkan, dan langsung memberikan contoh kongkrit. Pada konteks seimbang, pendidik memperlakukan jamaah satu dengan yang lainnya secara adil, atau sama rata.

Seimbang dalam pemberian ilmu, seimbang dalam memberikan porsi pemahaman tentang Al-Qur'an. Tentu hal tersebut sangat penting sebab pemaknaan Islam moderat menurut Aceng adalah pentingnya sebuah keadilan dan keseimbangan

dengan mengambil jalan tengah agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan ekstrem. Maka perilaku seimbang yang dilakukan oleh pendidik adalah bijak dan sesuai dengan prinsip Islam moderat.

Kemudian tentang pembiasaan. Kegiatan mengaji rutin dilaksanakan dari hari senin hingga kamis setiap minggu dan kajian tafsir rutin dilaksanakan setiap sabtu. Melihat deskripsi tersebut pengurus masjid tentu berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam moderat melalui kegiatan yang dilaksanakan secara kontinyu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwasannya dalam proses penanaman perlu adanya pembiasaan atau pembudayaan. Sebab pembudayaan di atas merupakan pembudayaan yang telah terstruktur dan menjadi kesepakatan bersama, maka menurut Muhaimin pembudayaan tersebut ialah normative re-educative. Yaitu norma yang di buat dengan jalan edukasi sehingga dari norma lama muncul norma baru dengan tujuan adanya pembaharuan kebiasaan baik dalam lingkungan masyarakat.

2) Kajian Tematik dan Latihan Pengamalan Ibadah

Pada pelaksanaan kajian tematik dan latihan pengamalan ibadah, pemateri (dosen/tokoh masyarakat) memberikan penjelasan tentang hal yang didiskusikan dalam sudut pandang ulama-ulama yang berbeda dengan landasan yang berbeda pula atau pemateri menjelaskan suatu topik menggunakan empat madzhab. Kemudian jamaah bertanya perihal yang di bahas kepada pemateri. Pada proses tanya jawab ini, pemateri menyampaikan jawaban dengan pendapat empat madzhab dan memberikan keleluasaan penanya untuk memilih jawaban dan menyimpulkan atau memberikan kebebasan kepada jamaah yang diakhiri dengan penguatan agar saling menghargai pendapat dan memaklumi adanya perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaplikasian proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat secara keteladanan, seimbang, dan pembiasaan.

Keteladanan ialah hal yang pemateri lakukan dalam menyikapi perbedaan yang terlihat apa yang disampaikan, pola pikir, dan memberikan umpan kepada jamaah agar mampu menelaah secara objektif, berfikiran luas, dengan tujuan agar memahami perbedaan.

Seimbang ialah hal yang pemateri tampilkan dan dirasakan oleh jamaah mengenai sikap atau perilaku antara jamaah satu dengan lainnya, yaitu dengan memberikan porsi yang sama hak untuk bertanya, memperoleh jawaban dan penjelasan secara eksklusif.

Pembiasaan yang dilakukan mencakup dua hal; pembiasaan rutin mengikuti kajian, dan pembiasaan untuk berfikir objektif sehingga mampu menerima perbedaan yang ada dikalangan masyarakat dengan berdiskusi kajian tematik.

3. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Islam Moderat dalam Evaluasi Pendidikan dan Kegiatan di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah

Dalam tahap evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, penulis membandingkan dengan teori Muhaimin bahwa dalam suatu proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat, setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah *check* yaitu monitoring dan *action* adalah tindak lanjut. Dengan kata lain proses selanjutnya yang mengandung dua unsur tersebut jika berkaca pada pelaksanaan kegiatan di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah ialah evaluasi.

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di TPQ dan Masjid Thalhab bin Ubaidillah secara rutin dilaksanakan dalam satu forum setiap akhir bulan (tiga bulan sekali) atau bersamaan mendekati peringatan hari besar Islam (PHBI). Pada proses evaluasi baik di TPQ maupun Masjid Thalhabbin Ubaidillah berlangsung dengan adanya motivasi dari ketua takmir kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam forum tersebut, kemudian memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan kesan, pesan, dan masukan terkait kegiatan yang telah berjalan.

Dalam dua konteks yang terjadi, yaitu adanya indikator Islam moderat yang di tanamkan dan adanya proses penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pengaplikasian dalam hubungan masyarakat. Indikator penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang ditanamkan meliputi, **saling tolong menolong, keadilan, dan kejujuran** nilai-nilai Islam moderat merupakan langkah dalam menggapai tujuan terciptanya konsep **umat terbaik (Khairu Ummah)**.

Kemudian proses penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pengaplikasian dalam hubungan masyarakat mencakup **penguatan persaudaraan sesama muslim, menyikapi perbedaan pendapat dan Etika Pergaulan**. Hal itu tercermin mulai pada proses pembukaan rapat dengan salam. Memberikan salam khususnya kepada sesama muslim merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang diaplikasikan dalam hubungan masyarakat sesama muslim pada pengaplikasian hubungan sesama muslim, yaitu etika pergaulan.

Dalam konteks jalannya rapat diadakan dengan jalan bermusyawarah. Bermusyawarah dengan berkumpul dalam satu majelis untuk melakukan mufakat akan tujuan yang hendak dicapai bersama adalah penanaman nilai-nilai Islam moderat yang diaplikasikan dalam hubungan masyarakat. Irwan Masduqi dalam bukunya yang berjudul *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama* bahwa salah satu kebiasaan toleran yang perlu dibiasakan dalam masyarakat

adalah bermusyawarah-berdiskusi yang ditradisikan. Tradisi ini melahirkan sikap toleran dan pola pikir yang inklusif menghindari pada asumsi semu. Tentu dengan adanya musyawarah adalah salah satu bentuk pengaplikasian nilai-nilai keagamaan Islam moderat, yaitu menyikapi perbedaan pendapat. Dengan adanya musyawarah tentu ada suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan. Tentu hal tersebut menjadi indikasi adanya penguatan persaudaraan khususnya diantara sesama muslim.

Kemudian ketika rapat ditutup ketua takmir memberikan motivasi kembali dan ajakan untuk memantau, mengawasi, menjadi bagian dari suksesor program yang telah dijalankan. Hal yang beliau lakukan adalah proses penanaman nilai-nilai Islam moderat yang di aplikasikan pada hubungan masyarakat, yaitu etika pergaulan dengan menasihati sesama dengan cara yang bijak.

Sebagaimana yang telah dipaparkan perihal penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah baik dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi memperoleh hasil positif dari penulis. Karena penulis terfokus pada bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah, tentu hal tersebut tercermin dalam setiap proses, sehingga yang dikaji lebih pada proses yang di tampilkan pada perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis simpulkan perihal penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah:

- a. Tolong menolong, masyarakat TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah mempunyai sikap tolong menolong, baik tolong menolong kepada diri sendiri, tolong menolong kepada sesama. Indikasinya ialah berpartisipasi aktif dalam berdiskusi, saling memberi dukungan dalam pelaksanaan kegiatan dan pada saat evaluasi.

- b. Adil, Adil yang *Pertama*, adil kepada hak-hak individu dengan memberikan ruang untuk berpendapat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. *Kedua*, adil secara sosial, yaitu masyarakat terpelihara hak pribadi sehingga terjaga kebahagiaankebahagiaan pribadi maupun golongan melalui ruang diskusi. *Ketiga*, adil yang ditujukan atas nama Allah SWT. Dengan menjaga hak-hak makhluk di muka bumi sama dengan menjalankan perintah Allah untuk menjaga bumi seisinya
- c. Kejujuran, jujur secara perilaku dan jujur seecara tutur kata. Jujur secara perilaku akan terpancar dari diri seseorang jika ia menjaga hati dari kepentingan dunia (individu), seperti egoisme, sombong, dan senantiasa merasa paling benar. Sedangkan jujur secara tutur kata adalah menjaga lisan untun menyampaikan kebenaran dan tidak berdusta.
- d. Penguatan persaudaraan sesama muslim, yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti berlajar bersama, berdiskusi bersama, dan melakukan kegiatan rutin yang membawa kemaslahatan bersama, mulai dari mengaji TPQ, *tahsin* Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, kajian tematik, hingga latihan pengamalan ibadah.
- e. Mengahrgai perbedaan pendapat, merupakan sikap toleransi kepada seseorang yang tidak sepaham dengan pendapat pribadi. Tentu indikasi pada kegiatan baik di TPQ maupun masjid adalah berfikir objektif, menghindari pemikiran semu, memberikan kesempatan kepada personal dalam menentukan sikap, dan saling menghormati setiap keputusan dang dipilih.
- f. Beretika Pergaulan Islam moderat, yaitu membiasakan penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui kebiasaan sehari hari, seperti mengucapkan salam dan saling mendo'akan, saling menasihati, dan menghormati yang lebih tua.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Adanya temuan-temuan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah melakukan penanaman nilai-nilai Islam moderat berkiblat kepada proses interaksi yang berlangsung di masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adapun nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan meliputi dua aspek, yaitu nilai moderasi pada pembentukan *khairu ummat*, mencakup tolong menolong (*ta'awun*), adil (*a'dalah*), dan Jujur (*shidqu*) dan nilai moderasi yang diaplikasikan dalam hubungan masyarakat meliputi Persaudaraan sesama muslim, menghargai perbedaan pendapat, memiliki etika pergaulan.

Dalam proses *Plan* atau perencanaan mengacu pada prinsip *stakeholder-in*, yaitu semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus ditujukan pada kepuasan *stakeholder stakeholder* atau dalam konteks disini adalah seluruh warga TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Dalam memenuhi kepuasan tersebut pengurus TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah melaukan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat melalui kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Secara lagsung dengan kegiatan-kegiatan pendidikan, pengajian, dan pengamalan ibadah sehari-hari yang direncanakan kemudian menjadi kesepakatan bersama. Faktor pendukung yang utama adalah faktor keteladanan dari para pihak pengurus TPQ maupun Masjid Thalhah bin Ubaidillah. Secara tidak langsung dengan mengadakan ruang terbuka (musyawarah) perihal kegiatan yang akan dilaksanakan, masyarakat secara langsung menyaksikan bagaimana pihak TPQ maupun Masjid dalam mengarahkan fokus pembahasan, pola pikir, cara mengambil keputusan, hingga bagaimana bersikap ketika berada di forum terbuka.

Dalam proses *do* (pelaksanaan), dilakukan dengan memperhatikan prinsip *speak with data*, yakni setiap pelaksana kegiatan pendidikan dalam

menerapkan kebijakan harus melakukan tindakan dan mengambil suatu keputusan berdasar analisis yang diperoleh. Maka proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat yang ditanamkan mengacu pada pengaplikasian pada hubungan sesama muslim, seperti: persaudaraan sesama muslim, menyikapi perbedaan pendapat, dan etika-etika dalam pergaulan. meliputi; mengucapkan salam dan saling mendoakan, menasihati sesama dengan bijak, dan menghormati dengan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Pada proses evaluasi TPQ dan Masjid kegiatan yang berlangsung tentu mencerminkan penanaman nilai-nilai Islam moderat yang telah menjadi kebiasaan, mencakup tolong menolong, adil, jujur, penguatan persaudaraan sesama muslim, menghargai perbedaan pendapat, beretika pergaulan Islam moderat.

B. IMPLIKASI

Melalui penelitian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di TPQ dan Masjid Thalhah bin Ubaidillah memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap ustaz/ustazah dan pengurus masjid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan referensi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam moderat di lembaga non formal, baik TPQ maupun masjid. Ustaz/ustazah dan pengurus masjid memahami bentuk karakter moderat baik melihat dalam pembentukan umat terbaik. Ustaz/ustazah dan pengurus masjid pada proses pengaplikasian melalui hubungan sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi terhadap lokasi penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau rujukan mengenai evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat.

3. Implikasi terhadap Kementerian Agama

Dengan adanya hasil penelitian ini, tentu dapat menjadi bahan pertimbangan kepada Kementerian Agama khususnya di bidang pendidikan TPQ dan pemberdayaan masjid untuk melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang berjalan dan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan yang menunjang hal tersebut.

C. SARAN

Berkaitan mengenai saran tentu agar suatu habit atau kebiasaan semakin baik dan menunjukkan progres yang meningkat. Maka dari itu, adapun spesifikasi tentang saran yang peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini telah di deskripsikan mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan Islam moderat di Masjid dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Untuk peneliti berikutnya yang menjadi ketertarikan peneliti namun belum terrealisasikan ialah tentang penanaman nilai-nilai moderat pada masyarakat Islam kepercayaan dimana mereka menghargai perbedaan dengan tetap memegang teguh sosio-kultural yang telah turun menurun.

2. Bagi Pengajar Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat kami sarankan kepada para ustaz ustazah dan pengurus masjid untuk bisa meningkatkan semangat menambah ilmu dan kualitas bahan ajar yang diberikan dengan cakupan ilmu yang lebih luas dan dikemas lebih moderat shg mudah diiterima dan sesederhana mungkin sehingga efektif ketika diberikan terutama kepada anak-anak TPQ.

3. Bagi Masjid dan TPQ Thalhah bin Ubaidillah

Disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dengan menggabungkan poin penting yang terdapat dalam

penelitian dikolaborasikan dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal yang sudah terbentuk sehingga akan lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

4. Bagi Kementerian Agama

Pemerintah khususnya kementerian keagamaan melalui hasil penelitian ini mampu dijadikan barometer efektifitas pendidikan keagamaan dikalangan masyarakat khususnya penanaman nilai moderat dan sebagai media dalam pengembangan mutu pendidikan dalam ruang lingkup peribadatan. Besar harapan peneliti agar pemerintah setelah menelaah penelitian ini mengupayakan optimalisasi penanaman nilai-nilai keislaman moderat pada cakupan yang lebih luas dengan mengorelasikan dengan penelitian lain dari daerah berbeda yang memiliki keunikan dan kekhasan masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mamsudi. dkk. 2010. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Qur'an*. Palembang: LPTK BKPRMI.
- Aceng, Anis, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *67 Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah. 1996. *al-Wasthiyyah fi al-Islam*. Beirut: Muassasah Al-Rayyan.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muahmmad. *Al-Nukat wa Al-'Uyun*. Jilid. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. t.t..
- Al-Qardawi, Yusuf. 1983. *Al-Khasā'is al-'Ammah li al-Islām*. Bairut: Mu'assasah ar Risalah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid, ter. Ab-dul Hayyie alKattani*. ed. Darmadi. Jakarta: Gema In-sani Press.
- Al-Sudais, Abdurrahman Bin Abdul Aziz. 2017. *Bulughul Amal fi Tahqiq alWasthiyah wa al-I'tidal*. Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar.
- Arifin. 1986 *Kapita Selektta Pendidikan Umum dan Agama*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar. Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2006. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir*. Beirut; Dar al-Fikr.
- Fattah, Nanang. 2006. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faturrahman, H.A.M. dkk 2006. *Modul Diklat Rumpun Bidang Urusan Agama, Zakat, dan Wakaf, Fungsi Masjid Dalam Pembinaan dan Pelayanan Umat*. Jakarta: Dapertemen Agama RI Badan LITBANG dan DIKLAT PUSDIKLAT Tenaga Teknisi Keagamaan.
- Gazalba. Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan dan Santri Priyayi. er. Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy.
- Hanafi, Muchlis M. 2009. "Konsep al-Wasathiah dalam Islam". *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. VIII. Nomor. 32. Oktober-Desember.
- Harahap, Sofyan Safri. 1993. *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina. dan Esack, Farid. 1997. *Qur'an Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligijs.Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld. Zaid, Nashr Hamid Abu. 2001. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKIS.
- Human, As'ad dkk. 1995. *Pedoman Pengelola Pembinaan dan Pengembangan membaca. Menulis, dan memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM.
- Human, As'ad. Dkk. 1995. *Pedoman Pengelola Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis, dan Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartawisastra, Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Lihat Wahid, Abdurahman. 1994. Dalam Buddy Munawar-Rahman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Maarif, Nurul H. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung; Mizan Pustaka.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maliki, M. Alwi Al. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta; PT Kompas Media Nusantara.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mursi, Muhamad Munir. 1977. *At-Tarbiyah al-islamiyah: Ushuluha wa tathawwruháfi al-Bilad al-'Arrabiyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Rahmat, Abdul. 2018. *Manajamen Pendidikan Pada Pendidikan Nonforma*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah. Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Siddiqi, Amir Hasan. 1987. *Studies in Islamic History*: Edisi Indonesia. ter. HMJ Irawan. Bandung: Al-Ma'arif.
- Siradj, Said Aqil. 2013. *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*". Al Tahrir vol.13 no.1.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eKAF.
- Supeno, Wahyudin. 1984. *Perpustakaan Masjid. Pembinaan dan Pengembangannya*. ed. Abdul Hamid. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syalabi, Ahmad. 1954. *Tarh at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kasysyaf.
- Syarmuddi, Ahmad n. 2006 *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-kanak (TKA). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*. Palembang: LPTK BKPRMI Sumatra Selatan.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1.
- Tim Departemen Agama. 1979. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: departemen Agama RI.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Zarnuji, Imam. t.t.. *Ta'lim al-muta'allim*. Surabaya: Maktabah Salim Umar.

